

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI
NELAYAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH
(Studi Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar)**



Disusun Oleh:

**KHALIZA
NIM. 200602008**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Khaliza
NIM : 200602008
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan Mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin Pemiliknya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Februari 2023

Yang Menyatakan,



Khaliza

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi di Prodi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Dalam Perspektif
Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee Krueg Raya Aceh
Besar)**

Diajukan Oleh:

Khaliza
NIM. 200602008

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Dr. Khairul Amri, SE., M.Si
NIP. 197507062023211009

Pembimbing II

Seri Murri, SE., M.Si, Ak
NIP. 197210112014112001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah

Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Dalam Perspektif
Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh
Besar)**

Khaliza
NIM. 200602008

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 28 Maret 2024 M
17 Ramadhan 1445 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua


Dr. Khairul Amri, SE., M. Si
NIP. 197507062023211009

Sekretaris


Seri Murni, SE., M. Si., Ak
NIP. 197210112014112001

Penguji I


Ayumiati, SE., M.Si
NIP. 197806152009122002

Penguji II


Azimah Dianah, SE., M. Si., Ak
NIP. 198802262023212035

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Hafas Furgani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-ramiry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Khaliza
NIM : 200602008
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Email : 200602008@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

“Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar)”

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 28 Maret 2024

Mengetahui:

Penulis,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Khaliza
(200602008)

Dr. Khairul Amri, SE., M. Si
NIP. 197507062023211009

Seri Murni, SE., M. Si. Ak
NIP. 197210112014112001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar)”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk dapat memperoleh derajat Strata 1 (S1) Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Ar-Raniry. Dalam Penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan atau penyusunan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan moral dan material. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Fithriady, Lc, MA selaku Wakil Dekan I dan dosen Pembimbing Akademik (PA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Ibu Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag dan Ayumiati, S.E., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi

- Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Hafizh Maulana, SP., S.H.I., M.E. selaku Ketua Laboratorium dan Dosen Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 5. Bapak Dr. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Seri Murni, S.E., M.Si., Ak selaku pembimbing II. Terima kasih atas segala ilmu, arahan, dukungan serta motivasi dan kesabaran yang telah Ibu/Bapak berikan kepada penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.
 6. Ibu Ayumiati, S.E., M.Si selaku penguji I dan Ibu Azimah Dianah, S.E., M.Si., Ak selaku penguji II pada sidang munaqasyah skripsi yang sudah meluangkan waktu dan memberikan masukan kepada penulis.
 7. Penasehat Akademik (PA) Bapak Fithriady, Lc, MA., Ph.D. serta seluruh dosen-dosen dan para staf yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Eonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 8. Kemudian terimakasih kepada seluruh masyarakat nelayan di Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar yang telah ikhlas berpartisipasi membantu penulis dalam proses penelitian skripsi ini
 9. Orang tua tercinta, Bapak Zamri dan Ibunda tercinta yaitu Ibu Ida Suriati. Terimakasih Ayah dan Mama yang sudah sangat berperan penting dalam perjalanan hidup penulis dengan selalu memberikan do'a, kasih sayang, semangat, dukungan, motivasi tanpa henti kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah. Kemudian penulis juga berterimakasih kepada Abang kandung penulis yaitu Kausar Maulana yang selalu memberikan semangat dan

motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

10. Teman-teman seperjuangan jurusan Ekonomi Syariah angkatan 2020 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

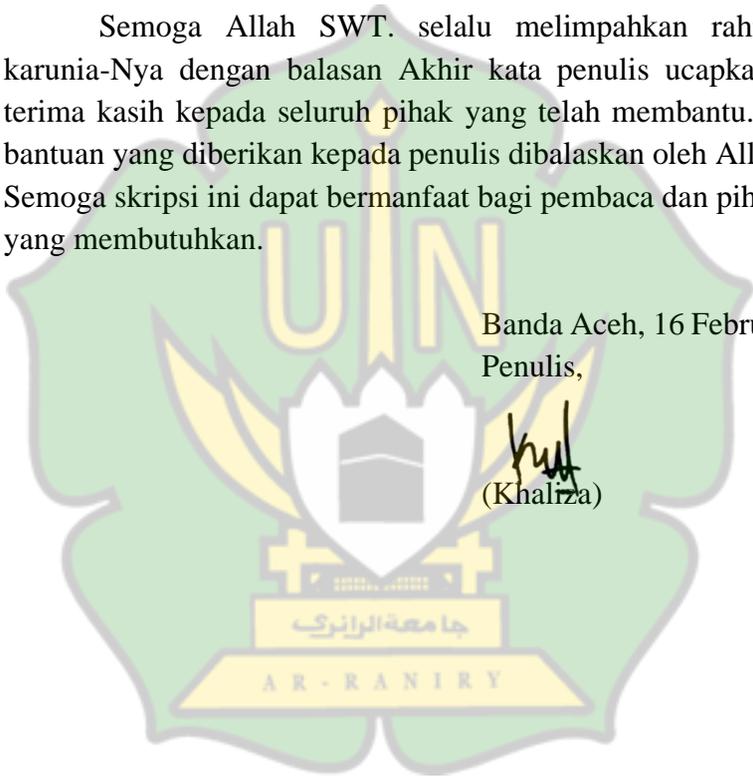
Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 16 Februari 2023

Penulis,



(Khaliza)



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/
alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Khaliza
NIM : 200602008
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar)
Pembimbing I : Dr. Khairul Amri, SE., M.Si.
Pembimbing II : Seri Murni, SE., M.Si. Ak

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi seseorang yang aman, damai, tentram, sehat baik lahir maupun batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan nelayan dalam perspektif ekonomi syariah menggunakan metode CIBEST. Metode CIBEST ini digunakan untuk mengukur kesejahteraan secara material dan spritual sehingga sesuai dengan judul penelitian kesejahteraan nelayan dalam perspektif ekonomi syariah. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 responden. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan kesejahteraan nelayan berada pada Kuadran I (Sejahtera) artinya sejahtera secara material dan sejahtera secara spritual sebanyak 27 nelayan, kemudian pada golongan Kuadran II (Kemiskinan Material) artinya sejahtera secara spritual dan miskin secara material sebanyak 27 nelayan, kemudian pada golongan Kuadran III (Kemiskinan Spritual) artinya sejahtera secara material dan miskin secara spritual sebanyak 5 nelayan, dan terakhir Kuadran IV (Kemiskinan Absolut) artinya miskin secara material dan spritual berjumlah sebanyak 3 nelayan.

Kata Kunci : Kesejahteraan, Nelayan, Kelautan, Metode CIBEST, Kesejahteraan Material, dan Kesejahteraan Spritual.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.4.1 Manfaat Teoritis	16
1.4.2 Manfaat Praktis	16
1.4.3 Manfaat Kebijakan	17
1.5 Sistematika Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
2.1 Tingkat Pendapatan Nelayan	20
2.1.1 Pendapatan Nelayan	20
2.1.2 Pendapatan Dalam Ekonomi Syariah	21
2.1.3 Masyarakat Nelayan	23
2.2 Kesejahteraan Nelayan	29
2.2.1 Pengertian Kesejahteraan	29

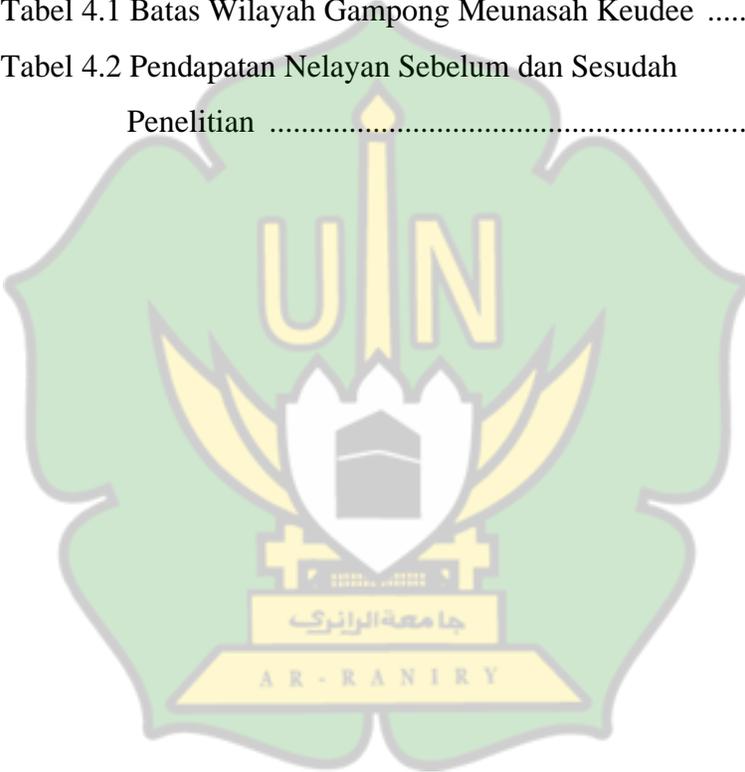
2.2.2	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan	31
2.2.3	Tingkat Kesejahteraan Nelayan	33
2.2.4	Indikator Kesejahteraan	35
2.3	Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah	25
2.3.1	Indikator Kesejahteraan Spritual	48
2.4	Metode CIBEST	56
2.4.1	Pengertian Metode CIBEST	56
2.4.2	Kuadran CIBEST	60
2.4.3	Indeks Kemiskinan Islami: Model CIBEST	62
2.5	Penelitian Terdahulu	64
2.6	Kerangka Pemikiran	78
BAB III	METODE PENELITIAN	84
3.1	Jenis Penelitian	84
3.2	Lokasi Penelitian	84
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	85
3.3.1	Populasi	85
3.3.2	Sampel	85
3.4	Sumber Data Penelitian	87
3.4.1	Data Primer.....	87
3.4.2	Data Sekunder	88
3.5	Teknik Pengumpulan Data	88
3.5.1	Kuesioner	88
3.5.2	Dokumentasi	89
3.5.3	Studi Pustaka	89
3.6	Metode Analisis Data	90
3.6.1	Analisis Pendapatan	90
3.6.2	Analisis CIBEST	91
3.7	Definisi dan Operasional Variabel	92
3.7.1	Garis Kemiskinan Material	93
3.7.2	Garis Kemiskinan Spritual.....	93
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	99
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	99
4.2	Gambaran Umum Responden	101

4.3 Hasil Penelitian Dan Pembahasan	103
4.3.1 Tingkat Pendapatan Nelayan	103
4.3.2 Analisis Kesejahteraan Material Nelayan	110
4.3.3 Analisis Kesejahteraan Spritual Nelayan	114
4.3.4 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Menggunakan Metode CIBEST	118
4.3.4.1 Kuadran CIBEST	118
4.3.4.2 Indeks CIBEST	119
BAB V PENUTUP	123
5.1 Kesimpulan	123
5.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	135



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Tangkap Bulan Oktober s.d November 2023..	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	73
Tabel 3.1 Indikator Kebutuhan Spritual	94
Tabel 4.1 Batas Wilayah Gampong Meunasah Keudee	101
Tabel 4.2 Pendapatan Nelayan Sebelum dan Sesudah Penelitian	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kuadran CIBEST	60
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	79
Gambar 3.1 Kuadran CIBEST	31
Gambar 4.1 Gambaran Umum Responden	101
Gambar 4.2 Pendapatan Kotor (TR)	104
Gambar 4.3 Biaya Produksi (TC)	106
Gambar 4.4 Pendapatan Bersih (π)	108
Gambar 4.5 Kesejahteraan Material Nelayan	112
Gambar 4.6 Kesejahteraan Spritual Nelayan	116
Gambar 4.7 Kuadran CIBEST	118
Gambar 4.8 Indeks CIBEST	120

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	135
Lampiran 2 Tabel Data Gambaran Umum Responden	140
Lampiran 3 Tabel Pendapatan Kotor (TR)	141
Lampiran 4 Tabel Biaya Produksi (TC)	144
Lampiran 5 Tabel Pendapatan Bersih (π)	150
Lampiran 6 Tabel Kesejahteraan Material Nelayan	156
Lampiran 7 Tabel Kesejahteraan Spritual Nelayan	162
Lampiran 8 Tabel Indeks CIBEST	168
Lampiran 9 Analisis Kesejahteraan Spritual Nelayan	169
Lampiran 10 Dokumentasi	187
Lampiran 11 Surat Kelengkapan Penelitian	193
Lampiran 12 Riwayat Hidup	198

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh semua orang dalam kehidupannya, yang dimaksud dengan orang sejahtera adalah ketika semua kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dengan usaha yang telah dilakukannya. Tingkat kesejahteraan setiap individu maupun masyarakat berbeda-beda, Oleh karena itu ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan, menurut BKKBN (2021) terdapat beberapa indikator kesejahteraan diantaranya yaitu pendapatan, pengeluaran, pendidikan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan memperoleh fasilitas transportasi, partisipasi sosial. Kesejahteraan memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan perekonomian dalam kehidupan. Dalam makna lainnya kesejahteraan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat mencukupi segala kebutuhan hidupnya tanpa mengalami gangguan serta mampu hidup tenang dan damai dalam kehidupannya sebagai manusia sosial. Adapun upaya yang dilakukan manusia haruslah berjalan sesuai dengan hukum syariah yang ada (Aqidah, 2022).

Ekonomi syariah juga menerapkan ilmu kesejahteraan untuk bermaslahat. Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran

Islam dalam bidang bermuamalah. Kesejahteraan adalah bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh agama Islam. Di dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan kesejahteraan maka manusia harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Subhana Wa Ta'ala dan menjauhi apa yang dilarang Allah Subhana Wa Ta'ala (Beik & Laily, 2019). Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashas ayat 77 yang menerangkan kewajiban manusia untuk berusaha memperoleh kesejahteraan ekonomi adalah sebagai berikut (Al Quran & Terjemahannya, 2019):

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
⑦ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashas 28:77).

Aceh Besar merupakan kabupaten paling barat di Indonesia termasuk Provinsi Aceh. Posisi Kabupaten Aceh Besar sangat strategis karena terletak di ujung Pulau Sumatera diantara

pertemuan 3 (tiga) lautan yaitu Samudera Hindia, Laut Andaman dan Selat Malaka serta berbatasan dengan beberapa negara tetangga seperti India dan Maladewa dan Thailand. Secara geografis Kabupaten Aceh Besar terletak antara 5° 2' – 5°,8' LU dan 95°80' – 95°.88' BT. Dengan luas wilayah 2.969,00 Km² meliputi 23 Kecamatan dan 604 desa. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kabupaten Aceh Besar adalah bertani dan beternak, namun tidak sedikit juga yang berdagang. Khusus di bagian pesisir, mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan. Nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang mata pencahariannya sebagian besar menggunakan sumber daya alam laut (SDA), seperti ikan, udang, rumput laut, kerang, terumbu karang, dan hasil kekayaan lainnya. Komunitas nelayan memiliki ciri khas yang membedakan dengan komunitas lainnya. Singkatnya, itu adalah karakteristik yang terbentuk dari organisme laut yang sangat keras dan beresiko, terutama yang disebabkan oleh faktor alam. Wilayah pesisir memiliki karakteristik yang unik dan dikenal memiliki keanekaragaman potensi sumber daya alam yang sangat tinggi, baik hayati maupun non hayati. Oleh karena itu, laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangatlah cepat. Hal ini karena perikanan laut adalah sumber daya yang besar. Namun, nelayan menghadapi banyak kendala dan hasil tangkapan yang rendah, situasi ini membuat nelayan miskin. (Hapisa, 2019)

Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang mempunyai potensi sumber daya perikanan yang cukup

besar. Adapun daerah Aceh besar yang mayoritas bekerja sebagai nelayan yaitu masyarakat yang tinggal di daerah pesisir Lhoknga, kemudian daerah pesisir yang terkenal yaitu masyarakat di Krueng Raya Kecamatan Masjid Raya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani kebun dan peternak, namun khusus di desa meunasah keudee yang menjadi daerah penelitian merupakan desa yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Kecamatan masjid raya merupakan kecamatan yang berada di Aceh Besar yang terdiri dari beberapa desa yaitu Berandeh, Ie Suum, Lamreh, Meunasah Keudee, Meunasah Kulam, Meunasah Mon, Paya Kameng, Ruyung. Adapun diantara daerah pesisir yang berada di Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar, Desa Meunasah Keudee menjadi desa yang terkenal dengan mayoritas bekerja sebagai nelayan dibandingkan dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar sehingga desa Meunasah Keudee ini menjadi desa yang dikenal sebagai desa meunasah keudee yang lebih besar di bandingkan dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar (BPS, 2020).

Desa Meunasah Keudee merupakan salah satu daerah penghasil ikan teri di Provinsi Aceh. Desa ini berjarak sekitar 30 kilometer dari pusat kota Banda Aceh yang juga menjadi pasar utama produk agroindustri perikanan. Jenis ikan yang dihasilkan agroindustri perikanan yang utama di Desa Meunasah Keudee adalah ikan teri dalam bentuk kering. Ikan teri kering yang dihasilkan dari Desa Meunasah Keudee dengan sebutan ikan teri

Krueng Raya ini sangat terkenal (Mauliza, 2021). Desa Meunasah Keudee ini merupakan suatu desa yang berada di kawasan Krueng Raya Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar yang merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan daerah pesisir dengan potensi kekayaan lautnya yang sangat berlimpah dan mayoritas penduduknya dikenal sebagai masyarakat bermata pencaharian atau bekerja sebagai nelayan. Desa Meunasah Keudee memiliki luas 0,59 Km² dengan letak yang sangat strategis dimana lautan disana berdekatan langsung dengan muara sungai sehingga nelayan mudah dalam menurunkan hasil muatan yang diperoleh, sehingga desa ini dikenal sebagai pusat kegiatan pemasaran hasil laut (BPS, 2020).

Hasil tangkapan yang didapat para nelayan biasanya langsung dibawa kepasar yang berada di dekat muara sungai dan di tempat ini memiliki fasilitas ruko, pukesmas dan juga beberapa sarana pemerintah sehingga dapat mendukung kegiatan perekonomian di desa Meunasah Keudee. Selain itu, Meunasah Keudee di kawasan Krueng Raya berada di dekat pesisir yang berhadapan langsung dengan selat Malaka dan laut India membuat daerah ini sangat cocok untuk pengembangan usaha perikanan sehingga tidak heran banyak yang bekerja sebagai nelayan. Namun, masyarakat Meunasah Keudee selain bermata pencaharian sebagai nelayan ada juga yang bekerja sebagai peternak, pedagang dan pekerjaan lainnya karena disana lahannya masih cukup luas, namun yang sangat mempengaruhi ekonomi disana adalah para nelayan

karena di desa Meunasah Keudee ini mayoritas bekerja sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir tepatnya di desa Meunasah Keudee ini sangat bergantung pada pendapatan laut, sehingga umumnya mereka bekerja sebagai nelayan, bahkan banyak yang menjadikan lahannya sebagai tambak ikan untuk membudidayakan ikan seperti Udang, Lele, Nila, Bandeng, dan lainnya.

Dengan besarnya potensi kekayaan laut pada daerah pesisir tempat masyarakat nelayan tinggal seperti desa Meunasah Keudee ini seharusnya menjadi suatu aset yang berharga bagi masyarakat nelayan dalam meningkatkan ekonomi kehidupannya, jadi sudah seharusnya masyarakat nelayan dipandang sebagai masyarakat dengan kehidupan sejahtera. Namun, yang terjadi dengan kenyataannya berbanding terbalik dimana masyarakat nelayan masih berada pada posisi masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah atau sering di pandang sebagai masyarakat dengan kehidupan kurang sejahtera sehingga hal ini perlu menjadi perhatian dari masyarakat dan pemerintah.

Masyarakat nelayan desa Meunasah Keudee yang berada di kawasan Krueng Raya Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perekonomian di daerah tersebut, pendapatan nelayan mampu mempengaruhi perekonomian masyarakat disana. Masyarakat nelayan disana melakukan penangkapan ikan dengan alat tangkap yang masih

cukup sederhana, yaitu dengan menaiki perahu kemudian menggunakan alat tangkap seperti jaring, jala dan beberapa alat tangkap lainnya. Cuaca juga berpengaruh terhadap penangkapan ikan nelayan desa Meunasah Keudee, jika cuaca bagus masyarakat nelayan akan lebih mudah melakukan pencarian ikan sehingga mempengaruhi pendapatan nelayan, begitu juga sebaliknya ketika cuaca buruk masyarakat nelayan akan kesulitan melakukan penangkapan ikan bahkan ada yang tidak melaut sehingga hal ini mempengaruhi pendapatan yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat nelayan.

Adapun masalah umum lainnya yang terjadi pada masyarakat nelayan desa Meunasah Keudee adalah dari segi kurang terpelihara kondisi lingkungannya, kepemilikan fasilitas peralatan melaut yang masih terbatas, masalah modal karena kurangnya lembaga keuangan, masih tergolong rendah pendidikan serta kemampuan yang dimiliki. Namun jika dilihat dari perspektif ekonomi syariah kesejahteraan tidak hanya dari segi material pendapatan saja namun juga dari spritualnya, adapun faktor yang membuat nelayan terkadang kaya akan material namun miskin secara spritual yaitu karena tidak menjalankan ibadah, meninggalkan Shalat, puasa, zakat dan infak, sehingga secara spritual belum sejahtera.

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan ada beberapa hal yang terjadi sehingga menunjukkan bahwa kurang mampunya

masyarakat nelayan dalam ekonomi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya adalah karena mereka hanya memiliki mata pencaharian dengan mencari ikan namun ketika cuaca sedang tidak menentu dan ketika sedang tidak musim ikan atau masa penceklik membuat para nelayan tidak dapat melaut sehingga tidak memiliki pendapatan yang kemudian berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup masyarakat nelayan dan lingkungan sekitar tempat tinggal nelayan. Masa penceklik merupakan masa dimana pendapatan dari hasil tangkapan yang diperoleh para nelayan berkurang, karena hasil yang diperoleh nelayan sangat sedikit membuat para nelayan terpaksa harus menghentikan aktivitas melaut di masa ini.

Jenis hasil tangkapan di Perairan Krueng Raya selama melakukan survey awal penelitian antara lain ikan teri (*Stolephorus sp.*), ikan kembung (*Rastrelliger sp.*), ikan layang (*Decapterus sp.*) dan ikan tongkol (*Euthynnus sp.*). Berdasarkan hasil tangkapan utama yang dominan tertangkap oleh nelayan yaitu ikan teri (*Stelophorus sp.*) dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 3.320 kg (74,7%). Sedangkan hasil tangkapan sampingan yang tertangkap oleh nelayan yaitu ikan kembung (*Rastrelliger sp.*) dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 644 kg (14,4%), ikan layang (*Decapterus sp.*) dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 336 kg (7,6%), dan ikan tongkol (*Euthynnus sp.*) dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 140 kg (3,1%). Informasi lengkap

mengenai komposisi hasil tangkapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Hasil Tangkap Bulan Oktober s.d November 2023

No	Nama lokal	Nama latin	Jumlah (kg)	Persentase %
1	Ikan teri	<i>Stolephorus</i> sp.	3320	74,7%
2	Ikan kembung	<i>Rastrelliger</i> sp.	644	14,4%
3	Ikan layang	<i>Decapterus</i> sp.	336	7,6%
4	Ikan tongkol	<i>Euthynnus</i> sp.	140	3,1%

Sumber: Survey awal Peneliti, 2023

Pendapatan nelayan sangat mempengaruhi perekonomian di Desa Meunasah Keudee kawasan Krueng Raya Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Pendapatan nelayan yang tinggi dapat mendorong peningkatan ekonomi di desa ini, karena ketika pendapatan nelayan tinggi maka para pedagang di sekitar daerah tersebut seperti para pedagang barang pokok, pasar sayur, dan pedagang lainnya akan mengalami peningkatan penjualan karena masyarakat nelayan berbelanja kebutuhan rumah tangganya. Bahkan ketika pendapatan ikan banyak mampu membuat kehidupan perekonomian keluarganya menjadi sejahtera, para istri dan anak-anak nelayan bisa membeli barang-barang berharga seperti perhiasan, tanah, rumah dan lain sebagainya. Namun, ketika nelayan desa Meunasah Keudee memperoleh penghasilan dari hasil lautnya yang sedikit maka kondisi kehidupan masyarakat nelayan di desa ini akan mengalami hal yang sebaliknya sehingga hal ini perlu

mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah agar masyarakat nelayan dan sekitarnya memiliki kehidupan dengan perekonomian yang sejahtera.

Akan tetapi dalam konteks ekonomi syariah, memandang kesejahteraan tidak hanya dilihat dari segi material pendapatan saja, akan tetapi kesejahteraan juga dilihat dari spritual seseorang, dikarenakan dalam Islam mempunyai tujuan kesejahteraan untuk mencapai falah atau kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun pada kenyataannya banyak nelayan yang masih berada pada golongan kaya secara material pendapatan namun miskin terhadap spritualnya, tetapi ada juga nelayan yang sudah sejahtera secara spritualnya namun miskin secara material pendapatannya, namun ada nelayan yang kehidupannya telah mencapai kesejahteraan secara material pendapatan dan kaya secara spritual dimana seseorang ini mampu mencukupi kehidupan dunianya dengan memperoleh kesejahteraan material pendapatannya untuk kebahagiaan dunia namun tidak lupa dengan kesejahteraan spritualnya yaitu dengan menjaga Shalatnya, puasa, membayar zakat dan infak, menjaga lingkungan keluarga, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dengan tidak melupakan akhirat, karena kehidupan yang sesungguhnya adalah akhirat kelak, kesejahteraan seperti inilah yang diharapkan dalam Islam yaitu mencapai falah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kemudian dari itu penelitian ini juga didasarkan research gap pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Tifa (2021) menunjukkan hasil bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar tergolong masih kurang sejahtera akibat dari pandemi Covid-19. Namun pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Safrijal (2022) menunjukkan hasil sebagian besar sudah berada pada keluarga sejahtera II sebanyak 47%, sejahtera III 33%, kemudian sejahtera III Plus sebanyak 20%. Akan tetapi berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2022) menunjukkan hasil berdasarkan kriteria BPS rumah tangga nelayan di Kecamatan Pringgabaya termasuk kategori tidak miskin, namun berdasarkan kriteria Bank Dunia menunjukkan hasil rumah tangga nelayan di wilayah ini tergolong miskin, akan tetapi berdasarkan kriteria Sayogyo menunjukkan empat kategori, kategori tidak miskin sebanyak 44,12 persen, diikuti hampir miskin 29,41 persen, sangat miskin 14,71 persen, dan miskin 11,76 persen. Kemudian berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistyaningsih & Khoiriyah (2022) yang melakukan penelitian kesejahteraan pada petani bawang merah menunjukkan hasil tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II). Dan penelitian yang dilakukan oleh Salim et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa belum sejahtera jika hanya mengandalkan satu mata pencaharian saja. Kemudian peneliti yang serupa juga dilakukan oleh Sukmawati et al. (2023) yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hertisca (2019) yang sama-sama menggunakan metode cibest,

menunjukkan hasil yang berbeda- beda, adapun hasil dari penelitian Sukmawati et al. (2023) bahwa terdapat 8 rumah tangga berada pada Kuadran I (Sejahtera) kemudian 5 Rumah tangga berada pada Kuadran II (Kemiskinan Material) selanjutnya terdapat 22 rumah tangga berada pada Kuadran III (Kemiskinan Spritual) dan terdapat 7 rumah tangga berada pada Kuadran IV (Kemiskinan Absolut). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertisca (2019) pada objek yang berbeda yaitu Kesejahteraan Driver Grab yang menunjukkan hasil kesejahteraan driver grab sebanyak 100% berada pada kuadran I (sejahtera material dan spritual). Dari penelitian-penelitian diatas menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga hal ini menjadi pendorong bagi peneliti selanjutnya untuk kembali melakukan penelitian dengan topik penelitian ini dilokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode cibest yang merupakan metode terbaru dalam menganalisis tingkat kesejahteraan dalam perspektif ekonomi syariah.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga telah mengkaji tentang kesejahteraan nelayan, terdapat kesamaan penelitian dari segi topik penelitian, akan tetapi penelitian ini memiliki novelty atau kebaruan dimana setiap daerah tentunya mempunyai ciri khas tersendiri terkait dengan tema penelitian, begitu juga halnya dengan desa meunasah keudee, yang merupakan suatu desa yang berada di kawasan Krueng Raya Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar yang merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan daerah pesisir dengan potensi kekayaan lautnya

yang sangat berlimpah dan mayoritas penduduknya dikenal sebagai masyarakat bermata pencaharian atau bekerja sebagai nelayan. Adapun novelty atau kebaruan dari penelitian ini yaitu dari metode yang digunakan yaitu metode Cibest (Central Of Islamic Business an Economic Studies-IPB) yang merupakan metode terbaru yang belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana metode ini pertama kali dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Arsyanti pada tahun 2014, dan telah dipresentasikan pada seminar workshop On Developing a Framwork For Maqosid Al-Shariah based index Of Sosio-Economic (Beik & Laily, 2019). Metode Cibest ini menjelaskan konsep kemiskinan dan kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari dimensi materialnya saja akan tetapi dari dimensi spritualnya sehingga metode ini sangat sesuai dengan topik penelitian tentang kesejahteraan nelayan dalam perspektif Ekonomi Syariah. Metode ini juga mengukur kesejahteraan yang digolongkan kedalam kuadran I, kuadran II, kuadran III dan kuadran IV. Kemudian dalam penelitian ini juga menganalisis kesejahteraan berdasarkan Indeks dalam metode Cibest yaitu Indeks Kesejahteraan, Indeks Kemiskinan Spritual, Indeks Kemiskinan Material, dan Indeks Kemiskinan Absolut. Penelitian kesejahteraan menggunakan metode Cibest ini merupakan suatu kebaruan atau novelty dalam penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya juga masih sedikit yang menggunakan metode Cibest dikarenakan metode ini merupakan metode yang masih sangat baru dikembangkan, kemudian penelitian dengan

metode Cibest ini juga menjadi suatu kebaruan dari penulisan skripsi pada program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dikarenakan penelitian sebelumnya pada program studi ini belum ada yang menggunakan metode terbaru ini, sehingga metode ini menjadi suatu novelty atau kebaruan dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan dengan judul penelitian yang dilakukan penulis yaitu “Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee, Krueng Raya, Aceh Besar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat Pendapatan Nelayan Di Desa Meunasah Keudee?
2. Bagaimana Kesejahteraan Material Nelayan Di Desa Meunasah Keudee?

3. Bagaimana Kesejahteraan Spritual Nelayan Di Desa Meunasah Keudee?
4. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Di Desa Meunasah Keudee, Krueng Raya, Aceh Besar Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Menggunakan Alat Ukur Metode CIBEST?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Tingkat Pendapatan Nelayan Di Desa Meunasah Keudee.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Kesejahteraan Material Nelayan Di Desa Meunasah Keudee.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Kesejahteraan Spritual Nelayan Di Desa Meunasah Keudee.
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Di Desa Meunasah Keudee, Krueng Raya, Aceh Besar Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Menggunakan Alat Ukur Metode CIBEST.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi acuan untuk menambah wawasan yang diharapkan pengetahuan bagi pembaca khususnya mengenai analisis tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan dalam perspektif ekonomi syariah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam teori ekonomi syariah, dalam menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi nelayan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana potensial untuk mengembangkan pemikiran dalam terapan teori yang ada pada penelitian ini serta bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sarjana dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selain dari tujuan diatas peneliti juga berharap dalam penelitian ini dapat memperluas wawasan,

menambah pengetahuan serta pengalaman yang berhubungan dengan kesejahteraan nelayan.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu dan panduan bagi masyarakat terutama nelayan Desa Meunasah Keudee, Krueng Raya, Aceh Besar untuk dapat mendorong upaya dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluarganya.

3. Bagi Teoritis

Dapat menjadi bahan pembelajaran tentang bagaimana analisis tingkat kesejahteraan ekonomi nelayan dalam perspektif ekonomi syariah dengan menggunakan metode Cibest. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan dilihat dari segi kesejahteraan material dan kesejahteraan secara spritual nelayan.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

1. Dapat digunakan sebagai informasi tambahan serta sumbangan pemikiran yang lebih luas untuk penelitian selanjutnya.
2. Dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan, bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan dan mendorong

kesejahteraan nelayan terutama dalam perspektif ekonomi syariah.

1.5 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang secara umum dapat Dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang pemaparan teori berupa kesejahteraan nelayan, pengertian kesejahteraan nelayan, faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan, masyarakat nelayan, tingkat kesejahteraan nelayan, pendapatan nelayan, pendapatan dalam ekonomi islam, kesejahteraan dalam perspektif ekonomi syariah, metode CIBEST, pengertian metode CIBEST, kuadran CIBEST, indeks kemiskinan islami: model CIBEST, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir dalam skripsi ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, analisis pendapatan, analisis CIBEST, definisi dan operasional variabel, garis kemiskinan material dan garis kemiskinan spritual.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian yaitu gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, analisis pendapatan, analisis kesejahteraan nelayan dari segi material metode CIBEST, analisis kesejahteraan spritual nelayan metode CIBEST, kuadran CIBEST, indeks CIBEST, analisis hasil dan pembahasan mengenai tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Meunasah Keudee, Krueng Raya, Aceh Besar dalam perspektif ekonomi syariah.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang penarikan kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh serta terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tingkat Pendapatan Nelayan

2.1.1 Pendapatan Nelayan

Pendapatan diartikan sebagai jumlah uang yang diterima seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan dapat diterima dalam bentuk tunai maupun non tunai (Murni, 2021). Pendapatan merupakan jumlah suatu upah penghasilan yang didapatkan dari hasil bekerja baik itu dari pekerjaan dalam jangka waktu tahunan, bulanan, mingguan maupun harian yang dilakukan oleh seseorang. Pendapatan memiliki peranan penting dalam kehidupan, dimana pendapatan ini memiliki pengaruh bagi kualitas hidup seseorang maupun keluarga, pendapatan dapat menentukan kesejahteraan secara material bagi seseorang dan keluarga. Adapun bagi nelayan perolehan produksi hasil laut yang banyak dan jumlah pengeluaran yang sedikit merupakan hal yang sangat diharapkan, nelayan sangat bergantung pada hasil laut dikarenakan hasil laut ini menjadi pendapatan utama bagi nelayan sehingga besar dan kecilnya pendapatan yang diperoleh sangat mempengaruhi kehidupan mereka (Okvinda, 2019).

Adapun dalam ekonomi, yang dimaksud dengan pendapatan bisa berupa pendapatan nominal dan pendapatan riil. Adapun pendapatan nominal merupakan pendapatan yang diterima

seseorang dilihat dari jumlah satuan yang di dapatkan. Sedangkan pendapatan riil merupakan pendapatan yang diterima seseorang dilihat dari jumlah banyak yang dibelanjakan dengan pendapatan nominalnya membeli suatu barang ataupun jasa (Herawan, 2020).

2.1.2 Pendapatan Dalam Ekonomi Syariah

Adapun Islam memandang pendapatan sebagai suatu penghasilan yang didapatkan seseorang dari hasil pekerjaan yang halal (Mustafa, 2020). Dalam Islam dianjurkan untuk bekerja mencari nafkah bagi diri seseorang dan keluarganya, adapun setiap sesuatu yang dilakukan oleh setiap manusia akan Allah berikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Dalam bekerja seseorang dalam ekonomi seharusnya mampu menciptakan suatu produksi, dimana produksi ini adalah suatu kebutuhan dalam kegiatan konsumsi dan juga distribusi. Dimana kegiatan produksi ini merupakan kegiatan yang dapat menciptakan suatu barang dan jasa yang dibutuhkan oleh setiap manusia sehingga kegiatan ekonomi akan terus berjalan dengan adanya produksi. Adapun Monzer Kahf mengartikan bahwa kegiatan produksi merupakan suatu bentuk usaha setiap manusia dalam memperbaiki kondisi fisik material, moralitas, dan juga sebagai bentuk usaha untuk menggapai falah yaitu kebahagiaan didalam dunia dan di akhirat kelak. Menurut Hendri B Anto, kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan menciptakan suatu manfaat /masalah terhadap suatu benda dan kegiatan konsumsi merupakan kegiatan penggunaan atau pemanfaatan dari suatu benda dari hasil produksi. Dalam Islam

memandang produksi tidak bertujuan hanya untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya semata-mata, meskipun setiap manusia bertujuan memperoleh keuntungan, namun dalam Islam memandang produksi bertujuan menciptakan sesuatu yang selain memperoleh keuntungan juga bertujuan mencapai manfaat, falah sebagai tujuan dari produksi dan juga konsumsi (Tarigan, 2016). Adapun Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendapatan QS. Al- Jumu'ah ayat 10 yaitu:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung” (QS. Al - Jumu'ah ayat 10).

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa setelah selesai melakukan salat Jumat, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

2.1.3 Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan yaitu golongan orang-orang yang bekerja mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya melalui sumber daya yang ada di lautan diantaranya beragam jenis ikan, dan juga biota-biota laut lainnya yang bermanfaat bagi penghasilan masyarakat nelayan. Biasanya masyarakat nelayan ini bertempat tinggal di daerah pesisir sehingga tidak heran banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan kekayaan laut yang sangat beragam jenisnya. Beragam jenis ikan dan biota laut tersebut diperoleh oleh nelayan melalui proses penangkapan dengan menggunakan peralatan melaut yaitu perahu, jaring, dan alat lainnya yang digunakan oleh nelayan untuk keperluan melaut, kemudian hasil yang diperoleh dari lautan biasanya akan dikonsumsi dan dijual oleh masyarakat nelayan guna memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga (Lisman, 2019).

Nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencarian utamanya dari laut atau orang yang selalu mencari rezeki dengan cara memanfaatkan Sumber Daya Alam yang ada di lautan baik menangkap ikan, udang, kerang-kerangan, rumput laut dan sebagainya yang ada di laut demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun yang dimaksud dengan Nelayan Juragan merupakan orang yang memiliki peralatan melaut seperti misalnya pemilik perahu nelayan, jaring atau alat keperluan melaut lainnya. Didalam ruang lingkup kehidupan para nelayan,

nelayan memiliki beberapa jenis golongan dengan status golongan yang berbeda-beda tergantung kemampuannya dan usahanya. Adapun beberapa golongan nelayan berdasarkan ciri-cirinya dapat digolongkan kedalam 5 golongan diantaranya yaitu:

1. Dilihat Dari Kepemilikan Alat Tangkap Melaut

Dari jenis kriteria ini masyarakat nelayan tergolong dalam dua golongan yaitu nelayan juragan, nelayan dari golongan Juragan ini merupakan nelayan atau orang yang mempunyai peralatan melaut misalnya perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya, sehingga nelayan juragan ini sering dikenal sebagai nelayan pemilik. Kemudian selanjutnya golongan nelayan yang dikenal sebagai nelayan buruh yaitu nelayan yang memiliki kemampuan tenaga dalam melaut namun tidak memiliki peralatan sendiri oleh sebab itu nelayan buruh ini biasanya bekerja pada nelayan juragan yang memiliki peralatan melaut dan kemudian nelayan buruh ini mendapatkan upah yang lebih kecil dari nelayan pemilik.

2. Dilihat Dari Ukuran Atau Jumlah Penanaman Modal Dalam Usahanya

Dilihat dari jenis ini nelayan di golongkan kedalam dua jenis golongan diantaranya yaitu golongan nelayan besar dan golongan nelayan kecil. Adapun golongan nelayan besar merupakan nelayan yang mampu menanamkan modal dengan jumlah yang besar dalam usaha melautnya. Selanjutnya golongan nelayan kecil merupakan

nelayan yang hanya mampu memberikan modal dengan jumlah yang kecil dalam usaha penangkapan ikan atau usaha melautnya. Adapun modal yang dimaksud disini merupakan modal berupa Perahu, Peralatan Penangkapan Ikan, Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kebutuhan melaut lainnya.

3. Dilihat Dari Kecanggihan Teknologi Dalam Penangkapan Ikan

Dilihat dari jenis ini nelayan digolongkan kedalam golongan nelayan modern dan golongan nelayan tradisional. Adapun nelayan modern ini merupakan nelayan yang sudah mampu memiliki dan memanfaatkan peralatan teknologi yang lebih canggih sehingga mampu menjangkau wilayah lautan yang lebih jauh dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Sedangkan nelayan tradisional ini merupakan nelayan yang masih kurang dalam pemanfaatan kecanggihan teknologi sehingga nelayan ini masih menggunakan alat-alat tradisional dalam proses penangkapan ikannya sehingga biasanya nelayan tradisional ini hanya mampu menghasilkan pendapatan yang lebih kecil.

4. Dilihat Dari Tenaga Kerjanya

Dilihat dari tenaga kerja, Basir Barthos menurutnya yang dimaksud dengan tenaga kerja merupakan orang-orang yang siap bekerja diluar maupun didalam suatu pekerjaan dengan tujuan mampu menghasilkan jasa maupun barang dari hasil kerjanya guna

memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Dalam setiap pekerjaan maupun usaha pasti memerlukan tenaga kerja begitu pula dengan usaha penangkapan ikan atau usaha nelayan, semakin besar usaha yang dijalankan akan semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sebab itu diperlukan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan.

5. Dilihat Dari Lama Waktu Melaut

Dilihat dari lama waktu melaut ini terdapat tiga jangka waktu dalam proses penangkapan ikan atau usaha nelayan ini. Adapun jangka waktu pertama yang dilakukan oleh nelayan dalam proses penangkapan ikan yaitu jangka waktu melebihi satu hari sehingga penangkapan ikan dengan jangka waktu ini dikenal dengan proses penangkapan ikan lepas pantai, adapun yang dapat menentukan lama waktu melaut ini dipengaruhi besar oleh bagaimana bentuk perahu yang di gunakan, perahu yang besar dan kecil dapat mempengaruhi jangka waktu melaut serta dekat maupun jauhnya wilayah tangkapan juga menjadi pengaruh bagi jangka waktu lamanya melaut. Kemudian selanjutnya yang kedua jangka waktu penangkapan ikan dalam waktu satu hari saja sehingga nelayan tidak terlalu lama berada di laut. Kemudian yang ketiga penangkapan ikan dalam jangka waktu setengah hari biasanya penangkapan ikan dalam jangka waktu ini dilakukan di daerah dekat pantai sehingga hanya melakukan penangkapan ikan setengah hari saja dalam maknanya

bahwa nelayan ini tidak bermalam di dalam lautan hanya melakukan penangkapan ikan di daerah terdekat saja.

Nelayan merupakan masyarakat atau sekelompok orang-orang yang biasanya bertempat tinggal di daerah pesisir yang dimana tingkat kesejahteraan hidupnya sangat di pengaruhi oleh hasil pendapatan laut dikarenakan ketergantungan yang sangat besar terhadap hasil laut dalam mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

Berdasarkan segi kepemilikan alat nelayan dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu: Masyarakat nelayan digolongkan kedalam tiga golongan yaitu nelayan juragan , nelayan buruh, dan juga nelayan perorangan.

1. Nelayan Juragan

Adapun yang dimaksud dengan nelayan juragan yaitu nelayan pemilik dimana nelayan ini mempunyai peralatan penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan lain yang dikenal nelayan buruh dalam menjalankan aktivitas melaut sehingga nelayan juragan ini tidak menjalankan usahanya sendiri tetapi dibantu oleh nelayan yang bekerja yaitu nelayan buruh. Nelayan juragan merupakan nelayan yang memiliki alat tangkap dan juga perahu yang digunakan oleh orang lain, nelayan juragan juga mampu mengupah para pekerja yang telah membantunya dalam melakukan penangkapan ikan.

2. Nelayan Buruh

Kemudian golongan yang kedua yaitu nelayan buruh, nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan menggunakan peralatan orang lain yaitu nelayan juragan seperti pada penjelasan diatas. Nelayan buruh juga diartikan sebagai nelayan yang menyediakan jasa tenaganya untuk bekerja melakukan penangkapan ikan.

3. Nelayan Perorangan

Kemudian golongan selanjutnya nelayan perorangan yaitu nelayan yang mempunyai peralatan penangkapan ikan pribadi serta dalam menjalankan usaha penangkapan ikan tidak menggunakan jasa orang lain atau pekerja lain di karenakan langsung melakukan penangkapan secara perorangan / diri sendiri (Subri, 2020).

Selanjutnya berdasarkan pendapatannya, nelayan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Nelayan Tetap Atau Nelayan Penuh merupakan nelayan yang keseluruhan pendapatannya berasal dari laut, kelompok nelayan ini sangat bergantung pada pendapatan hasil laur karena satu-satunya mata pencariannya hanya di laut.
2. Nelayan Sambil Utama merupakan nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari laut, kelompok nelayan ini juga sangat bergantung pada pendapatan laut, meskipun

memiliki pendapatan di bidang lain namun sebagian besar pendapatannya di peroleh di laut.

3. Nelayan Sambilan Atau Tambahan merupakan nelayan yang pendapatannya sebagian kecil di peroleh dari laut, nelayan sambilan ini tidak terlalu bergantung pada laut karena memiliki sumber pendapatan yang lain namun pendapatannya di laut juga berpengaruh untuk membantu perekonomian keluarganya.
4. Nelayan Musiman merupakan nelayan yang hanya melaut di musim- musim tertentu saja.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan mereka selalu dianggap sebagai sekelompok masyarakat miskin dan bahkan dianggap sebagai masyarakat paling miskin diantara penduduk miskin lainnya. Oleh sebab itu upaya peningkatan kesejahteraan sangat di perlukan untuk mengurangi angka kemiskinan dan mengatasi kondisi perekonomian buruk di suatu daerah.

2.2 Kesejahteraan Nelayan

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan

Kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya). Artinya kesejahteraan adalah seseorang yang terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin (Adi, 2019).

Kesejahteraan material dan spritual inti untuk mencapai proses pembangunan.

Untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial, Syed Haider Naqvi mengusulkan 3 pilar utama, yaitu:

1. Kegiatan ekonomi dapat dimaknai sebagai suatu sumber subset dari upaya manusia yang lebih luas untuk mewujudkan masyarakat yang adil berdasarkan pada prinsip etika ilahiah, yakni al-'adl wa al-ihsan.
2. Melalui prinsip al-'adl wa al-ihsan, ekonomi Islam membutuhkan suatu peraturan yang memihak masyarakat miskin dan mereka yang lemah secara ekonomis.
3. Ketiga adalah negara sangat di perlukan dalam kegiatan ekonomi. Negara sebagai regulator kekuatan pasar dan penyedia kebutuhan primer, akan tetapi berpartisipasi aktif dalam produksi dan distribusi.

Dalam bidang ekonomi kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam itu sendiri. Kesejahteraan merupakan rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh agama Islam. Untuk mendapatkan kesejahteraan menurut Al-Qur'an maka manusia wajib melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya (Nanda, 2020).

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Ada dua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan yaitu:
(Nanda, 2020)

a. Faktor Intern adalah faktor yang berasal dari dalam yang berhubungan dengan keluarga dimana faktor intern terbagi empat:

1. Jumlah Anggota Keluarga

Pada era sekarang ini kebutuhan keluarga semakin meningkat tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan papan, pendidikan dan sarana pendidikan) akan tetapi ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, sarana transportasi dan lingkungan yang serasi. Jika jumlah anggota keluarga kecil maka semakin mudah peluang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal juga mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera keindahan penghuninya. Kondisi tempat tinggal yang nyaman, bersih akan menyenangkan dan menyejukkan hati apabila kondisi tempat tinggal yang buruk maka akan menimbulkan rasa bosan. Terkadang sering terjadi ketegangan antara anggota keluarga karena kekacauan pikiran karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tentram akibat tidak nyamannya kondisi tempat tinggal.

3. Kondisi Sosial Keluarga

Kondisi sosial keluarga adalah salah satu alasan untuk mencapai kesejahteraan. Kondisi sosial keluarga dapat dikatakan harmonis apabila ada hubungan yang baik dan benar-benar didasari oleh ketulusan hati, rasa penuh kasih sayang. Dapat dilihat dengan adanya sikap saling hormat, toleransi, bantu-membantu dan saling mempercayai.

4. Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga yang meliputi keuangan dan sumber lain yang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan dengan meningkatkan taraf hidup.

b. Faktor Ektsternal

Faktor ekstern adalah faktor dari luar yang mengakibatkan kegoncangan batin dan ketentraman batin anggota keluarga yang datangny dari luar lingkungan keluarga antara lain:

1. Faktor dari manusia yaitu: iri, dengki, fitnah, ancaman fisik, pelanggaran norma.
2. Faktor dari alam bahaya alam yaitu: kekacauan dan merebaknya virus penyakit.
3. Faktor ekonomi negara yaitu: pendapatan perkapitan rendah dan terjadinya iflasi.

2.2.3 Tingkat Kesejahteraan Nelayan

Yang dimaksud dengan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu adalah suatu bentuk tingkat kepuasan ataupun hasil kepuasan yang didapatkan setiap manusia baik individu maupun masyarakat dari pendapatan hasil kerja keras yang diperoleh dari usahanya dalam mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Tingkatan kesejahteraan ini memiliki sifat yang relatif dikarenakan tingkat kepuasan ini tergantung kepada tingkatan besar kecilnya kepuasan yang didapatkan setelah menikmati pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja keras dalam usahanya. Jadi dari makna diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang akan memiliki tingkatan kepuasan yang berbeda-beda sehingga tingkatan kesejahteraan yang dimiliki oleh setiap orang juga akan berbeda-beda (Nurfadilah, 2019).

Kesejahteraan menjadi bagian dari ruang dalam kehidupan setiap manusia baik dalam kesejahteraan material, sosial dan spiritual yang terdiri dari rasa aman, ketentraman dalam kehidupan sehingga setiap orang baik individu maupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani, rohani, maupun kebutuhan sosial dalam kehidupannya melalui usaha dalam mencari rezeki bagi dirinya dan keluarganya. Sehingga kesejahteraan dan kebutuhan memiliki hubungan dalam konsepnya yaitu ketika kebutuhan hidup setiap orang baik individu maupun masyarakat dapat tercukupi dengan baik maka orang atau

masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera dalam kehidupannya dikarenakan kebutuhan ini menjadi bagian dari penilaian atau pengukuran dalam menilai tingkat kesejahteraan setiap manusia, sehingga dalam menilai tingkat kesejahteraan dilihat dari tingkat memenuhi kebutuhan hidup, maka ketika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga maka orang tersebut dikatakan kurang sejahtera tergantung sesuai dengan tingkat kesanggupan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya (Sabihaini, 2020).

Dalam menilai kehidupan seseorang maupun masyarakat tingkat kesejahteraan ini menjadi suatu tolak ukur dalam menilai bagaimana keadaan kehidupan setiap manusia baik individu maupun masyarakat, dimana dalam kehidupan setiap manusia ini akan mengalami keadaan hidup yang berbeda-beda sehingga tingkat kesejahteraan juga akan berbeda. Dalam menilai tingkat kesejahteraan ahli ekonomi menilai kesejahteraan dari penilai hasil pendapatan baik individu maupun masyarakat kemudian dari bagaimana kondisi daya beli individu maupun masyarakat (Sabihaini et al., 2020).

Namun jika dilihat dari penilaian ini kesejahteraan mempunyai ruang lingkup yang sangat kecil dikarenakan penilaiannya hanya dilihat dari pendapatan saja yang menjadi tolak ukur dalam menilai kondisi kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan

hanya menjadi tolak ukur dari tingkat kemiskinan jika hanya dilihat dari segi pendapatan saja, namun jika dinilai lebih luas sebenarnya kesejahteraan ini memiliki ruang lingkup yang cukup luas dimana dalam menilai kesejahteraan dapat dilihat juga dari bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, kemudian bagaimana pendidikan masyarakat serta tolak ukur lainnya dalam menilai kesejahteraan selain dari pemasukan yaitu dengan pengeluaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Kesejahteraan menjadi gambaran dari keadaan kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga nantinya dapat digolongkan kedalam tingkatan kesejahteraan.

Dari penjelasan kesejahteraan diatas maka kesejahteraan ini memiliki makna yaitu suatu kondisi mampu tercukupinya kebutuhan hidup setiap manusia dalam kehidupannya baik dari segi material serta non material dengan tolak ukur yaitu kondisi perekonomian masyarakat, pendapatan masyarakat yang merata, kemudahan dalam mengakses pendidikan, kesehatan masyarakat yang baik, keadaan tempat tinggal masyarakat yang layak sehingga menciptakan kehidupan masyarakat yang sejahtera hidup aman, damai.

2.2.4 Indikator Kesejahteraan

Yang dimaksud dengan keluarga sejahtera merupakan kondisi keluarga yang hidupnya dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya baik kebutuhan spiritual maupun kebutuhan material yang cukup serta selalu taat terhadap perintah agama dan hidup

dalam lingkungan dan keadaan dengan kondisi hubungan yang baik antara keluarga dan masyarakat (BKKBN, 2021).

Dilihat dari nasional dalam menilai ukuran kesejahteraan keluarga dapat dinilai melalui dua pengukuran yang dapat diukur berdasarkan Badan Pusat Statistik atau disingkat BPS dan berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau disingkat BKKBN. Pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan Badan Pusat Statistik 2021 dapat diukur dengan 7 indikator yaitu:

1. Kependudukan

Yang dimaksud dengan kependudukan yaitu sesuatu yang berhubungan dengan suatu pertumbuhan, jumlah, penyebaran, kualitas, keadaan kesejahteraan yang berkaitan dengan politik, sosial, ekonomi, agama dan juga keadaan lingkungan masyarakat (Undang-undang No 52 Tahun 2009).

2. Kesehatan

Kesehatan menjadi suatu kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang baik individu maupun masyarakat. Kebutuhan akan kesehatan gizi menjadi suatu hal yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan gizi yaitu suatu kebutuhan berupa jumlah gizi yang dibutuhkan oleh setiap manusia yang didapatkan dari konsumsi makanan dan minuman yang cukup berupa karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan juga air yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga

dapat menghasilkan energi dan kondisi tubuh yang sehat. Indikator kesehatan ini juga menjadi bagian penting dalam menilai tingkat kesejahteraan suatu masyarakat di suatu daerah, tingkat kesehatan ini dapat menjadi faktor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, jika didalam suatu daerah kondisi kesehatan masyarakat dalam keadaan baik maka akan baik juga bagi pertumbuhan ekonomi dan jika di dalam suatu daerah kondisi kesehatan masyarakat buruk maka kondisi ekonomi juga akan memburuk dikarenakan masyarakat dalam kondisi tidak sehat tidak akan sanggup bekerja dan memperoleh pendapatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehingga akan mengalami kondisi hidup dan ekonomi yang buruk.

3. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan manusia. Pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kegiatan serta usaha setiap manusia untuk mendapatkan ilmu dan potensi-potensi dalam diri setiap manusia serta karakter yang dimilikinya melalui suatu lembaga-lembaga baik itu sekolah, perguruan tinggi, maupun lembaga lainnya yang dapat memberikan ilmu bagi setiap manusia agar kehidupannya terarah. Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk mencapai maksud dan tujuan dari pendidikan, sistem pendidikan, isi serta organisasi pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan lembaga pendidikan tidak hanya berupa sekolah,

tetapi pendidikan bisa berasal dari keluarga, sekolah, lingkungan setempat dan juga masyarakat.

4. Ketenagakerjaan

Yang dimaksud dengan indikator ketenagakerjaan adalah suatu hal yang berkaitan dengan tenaga kerja dalam jangka waktu sebelum, sedang berlangsung, maupun sesudah waktu bekerja. Ketenagakerjaan ini menjadi bagian yang cukup penting dalam usaha mengembangkan SDM atau sumber daya manusia serta menjadi bagian penting dalam menciptakan perkembangan dan kemajuan ekonomi guna menciptakan kehidupan seluruh masyarakat yang sejahtera. Oleh sebab itu pembangunan dalam bidang ketenagakerjaan harus terus dibangun dengan sebaik mungkin agar seluruh masyarakat yang menjadi tenaga kerja dapat memperoleh kehidupan yang sejahtera bagi dirinya dan seluruh anggota keluarganya. Berdasarkan dari Rahardja dan Manurung dalam ketenagakerjaan terdapat angkatan kerja dimana angkatan kerja ini dikelompokkan kedalam tiga kelompok kriteria angkatan kerja diantaranya kriteria dalam bekerja penuh, kriteria dalam bekerja setengah menganggur, serta kriteria menganggur. Adapun yang dimaksud dengan kriteria dalam bekerja penuh adalah setiap manusia yang menjalankan pekerjaan secara penuh dalam makna bahwa orang tersebut menjalankan pekerjaan dalam jangka waktu melebihi 35 jam dalam setiap minggunya untuk mencari pendapatan bagi kehidupan dirinya dan keluarganya. Adapun yang dimaksud

dengan kriteria dalam bekerja setengah menganggur adalah setiap orang yang memiliki pekerjaan dan menjalankannya belum mampu mendapatkan manfaatnya secara penuh serta dalam jangka waktu bekerjanya masih kurang dari jam kerja penuh atau masih kurang dari 35 jam dalam setiap minggunya. Kemudian yang dimaksud dengan kriteria menganggur adalah orang-orang yang belum mempunyai pekerjaan atau mereka yang masih melakukan pekerjaan namun belum mendapatkannya. Sehingga kelompok tenaga kerja ini dikenal dengan penganggur terbuka yang dimaksud dengan penganggur terbuka adalah tenaga kerja yang siap bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan dan masih mencari pekerjaan sehingga ketika mendapatkan pekerjaan tenaga kerja ini sudah siap menjalankan pekerjaan tersebut. Adapun berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 terkait jam kerja bagi pekerja dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok jam kerja diantaranya adalah bekerja penuh waktu adalah masyarakat yang menjalankan pekerjaan dalam jangka waktu lebih dari 35 jam dalam setiap minggunya. Kemudian pekerja tidak penuh, memiliki makna pekerja yang menjalankan pekerjaannya dalam waktu kurang dari 35 jam kerja dalam setiap minggunya. Dan kelompok terakhir yaitu masyarakat yang menjalankan pekerjaan dalam setiap minggunya dengan jangka waktu masih kurang dari 15 jam setiap minggunya.

5. Kondisi Rumah dan Lingkungan

Dalam mengukur tingkat kesejahteraan indikator perumahan ini menjadi indikator yang cukup penting bagi tingkat kesejahteraan dikarenakan kondisi rumah biasanya akan menggambarkan bagaimana kondisi perekonomian masyarakat. Rumah adalah suatu bangunan yang menjadi tempat tinggal bagi setiap orang pribadi maupun keluarga, dimana rumah ini menjadi tempat hunian sebagai tempat istirahat, memberikan rasa aman, tenang bagi setiap orang sehingga kondisi rumah yang layak menjadi suatu hal yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Kemudian lingkungan juga menjadi hal yang tidak kalah penting bagi kehidupan setiap manusia, lingkungan yang baik akan menggambarkan kehidupan yang baik bagi setiap manusia, dikarenakan kondisi lingkungan sangat memberikan dampak bagi kesehatan setiap orang, sehingga kondisi lingkungan yang baik akan memberikan dampak kesehatan, kenyamanan serta ketenangan bagi setiap manusia yang berada di lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan tempat masyarakat tinggal ini juga dapat menjadi cerminan dari kesejahteraan masyarakat. Dalam menilai kesejahteraan dari kondisi rumah dapat dinilai dari bagaimana kondisi rumah tersebut yang dapat dilihat dari material rumah misalnya kondisi atapnya, lantai rumah, dinding rumah, serta material pendukung lainnya yang terdapat dalam rumah tempat tinggal masyarakat misalnya sumber air yang digunakan, tempat pembuangan air kecil dan besar serta listrik yang digunakan dalam

rumah tersebut. Semakin bagus dan layak kondisi rumah tersebut maka akan semakin baik pula tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut dikarenakan rumah dan lingkungan yang baik akan menciptakan kenyamanan, ketentraman serta keamanan yang baik bagi masyarakat.

6. Kemiskinan

Dalam menilai tingkat kesejahteraan indikator kemiskinan juga menjadi indikator yang cukup penting bagi masyarakat. Dalam mengukur kemiskinan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) menilai dari bagaimana kesanggupan setiap orang maupun masyarakat dalam mencukupi kebutuhan pokok mereka / Basic Need Approach. Dimana pendekatan ini digunakan dengan pandangan bahwa kemiskinan merupakan suatu ketidakmampuan seseorang atau masyarakat dalam bidang ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari baik berupa makanan maupun bukan yang menjadi kebutuhan pokok, adapun hal ini dapat dilihat dari pengeluaran masyarakat tersebut.

7. Sosial dan lainnya

Dalam mengukur tingkat kesejahteraan selain dari indikator sosial lainnya terdapat akses informasi dan komunikasi beserta akses hiburan yang juga tidak kalah penting bagi pengukuran tingkat kesejahteraan seseorang baik pribadi maupun masyarakat. Akses mengenai informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan bagi

masyarakat di kehidupan masyarakat yang sudah berkembang ini setiap masyarakat membutuhkan akses informasi dan komunikasi yang baik terhadap sesamanya. Akses informasi dan komunikasi ini merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan kemajuan diri setiap manusia, dengan adanya sarana informasi dan komunikasi yang baik di lingkungan masyarakat maka masyarakat dapat memajukan diri dan mengetahui lebih luas mengenai perkembangan yang terjadi di dalam dunia ini. Adapun yang merupakan akses informasi misalnya berita, koran, internet dan lainnya. Adapun yang menjadi akses komunikasi berupa televisi, handphone dan lainnya. Dengan terdapatnya sarana informasi dan komunikasi yang memadai di lingkungan masyarakat ini maka masyarakat ini semakin sejahtera hidupnya dan dapat melakukan aktivitas sesuai dengan kemajuan zaman dengan informasi dan komunikasi modern yang didapatkan.

Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau disingkat BKKBN tahun 2021 dalam mengukur tingkat kesejahteraan terdapat indikator pengukuran yang dikelompokkan kedalam beberapa jenis-jenis indikatornya yang terdiri dari 7 indikator diantaranya:

- 1) Pendapatan serta pengeluaran untuk kebutuhan keluarga
- 2) Fasilitas atau sarana tempat tinggal keluarga
- 3) Kondisi tempat tinggal keluarga
- 4) Kesehatan anggota keluarga

- 5) Kemudahan akses pendidikan anak
- 6) Kemudahan dalam memperoleh sarana transportasi
- 7) Serta kontribusi sosial

2.3 Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Kesejahteraan mempunyai banyak makna namun pada dasarnya kesejahteraan ini mempunyai dua bentuk diantaranya yaitu kesejahteraan dilihat dari materi dan kesejahteraan non materi. Adapun yang dimaksud kesejahteraan secara materi yaitu kesejahteraan dengan melihat dari seberapa banyak harta yang dimiliki oleh manusia baik harta maupun benda-benda yang dapat dimaterialkan. Adapun kesejahteraan secara non materi merupakan kesejahteraan bukan dilihat dalam bentuk harta atau barang-barang berupa materi melainkan kesejahteraan dalam hal-hal yang tidak berbentuk materi.

Agama Islam merupakan agama yang hadir sebagai agama yang terakhir yang didalamnya mengatur tentang kehidupan manusia di dunia ini untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan akhirat, oleh sebab itu Islam memberikan perhatian yang sangat besar bagi kebahagiaan manusia yang hidup di dunia ini untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan Capra memberikan gambaran yang sangat jelas tentang hubungan diantara syariat Islam dan kemaslahatan. Adapun tujuan yang paling utama yang ingin dituju oleh ekonomi syariah yaitu merealisasikan dari

tujuan setiap manusia dalam mewujudkan kebahagiaan baik di dalam dunia maupun diakhirat dan memperoleh kehidupan layak, baik dan kehidupan yang terhormat (*al- hayah at- thayyibah*). Pengertian kesejahteraan diatas merupakan makna dari kesejahteraan yang dimaksud ekonomi syariah.

Dalam Islam terdapat istilah yang memberikan gambaran mengenai kondisi kehidupan manusia yang hidup sejahtera baik dari segi materi dan spiritual dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut syariah disebut dengan falah. Adapun definisi dari falah yaitu suatu kemenangan dan kebahagiaan yang dicapai dalam suatu kehidupan manusia. Menurut Yusanto dan Karabet (2002). Dalam kehidupan di dunia, falah memiliki tiga makna diantaranya keberlangsungan hidup manusia, kebebasan dalam keinginan, dan kehormatan serta kekuatan manusia. Sedangkan falah dalam kehidupan akhirat memiliki makna mengenai kelangsungan hidup yang abadi atau kekal, kesejahteraan abadi dan juga kemuliaan abadi.

Berdasarkan Agustianto konsep kesejahteraan berdasarkan ekonomi syariah yaitu masalah yang merupakan pemeliharaan tujuan syara' serta mencapai manfaat dan menghindari kemudhratan. Mashlahah juga merupakan suatu konsep dalam kehidupan manusia guna mencapai tujuan syariah. Imam Al- Ghazali menyatakan bahwa syariah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan semua manusia berupa perlindungan keimanan, jiwa, akal, keturunan dan juga kekayaan. Kemudian juga menurut Al-Ghazali

aktivitas dalam ekonomi merupakan kewajiban sosial yang Allah SWT sudah tetapkan. Kesejahteraan menjadi tujuan agama Islam dalam bidang ekonomi, menurut Al-Ghazali kesejahteraan yaitu terwujudnya suatu kemaslahatan. Setiap manusia akan merasakan suatu kebahagiaan serta kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan ketika telah terpenuhinya kebutuhan material dan spritualnya. Agama Islam memandang konsep kesejahteraan tidak hanya mencakup dimensi material saja, namun Islam memandang kesejahteraan dalam konteks mencakup dimensi material dan non material (spritual) (Aedy, 2021).

Kesejahteraan adalah bagian dari rahmatan lil alamin yang menjadi tujuan agama Islam. Dalam Islam memperoleh kesejahteraan mempunyai syarat dalam mendapatkannya. Adapun syarat memperoleh kesejahteraan yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia apabila mereka menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan agama.

Menurut Al-Ghazali terdapat tiga sebab mengapa manusia wajib menjalankan kegiatan ekonomi diantaranya yaitu yang pertama manusia perlu memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian yang kedua mewujudkan kehidupan yang sejahtera, dan terakhir yang ketiga adalah untuk dapat bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan bantuannya. Dari ketiga kriteria diatas maka kesejahteraan setiap manusia dapat terpenuhi apabila kebutuhan hidupnya terpenuhi. Kemudian dalam Al-Quran telah banyak

pemaparan mengenai indikator kesejahteraan seperti didalam surah Al-Quraisy dalam ayat 3-4. Indikator kesejahteraan disini terdiri dari tiga yaitu: Pertama, menyembah Allah SWT dalam artian bahwa manusia harus hidup bergantung hanya kepada Allah SWT yang merupakan pencipta alam semesta ini. Kemudian menghilangkan rasa lapar dalam artian bahwa setiap manusia dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam hidupnya, serta menghilangkan rasa takut yang bermakna bahwa terciptanya kehidupan dengan rasa aman, nyaman dan damai (Sodiq, 2020).

Kesejahteraan yang sesungguhnya dapat diperoleh apabila kekayaan material di iringin dengan kekayaan spritual. Bahkan kesejahteraan spritual jauh lebih penting dari kesejahteraan material, seseorang yang mempunyai kesejahteraan spritual akan lebih merasa tenang, aman, dan damai kehidupannya meskipun tidak memiliki kekayaan material. Sedangkan mereka yang memiliki kekayaan material yang melimpah tidak akan pernah merasakan kebahagiaan apabila tidak diiringi dengan kesejahteraan spritual.

Dalam Al-Qur'an telah memberikan pemahaman mengenai kesejahteraan melalui ayat-ayat secara langsung (tersurat) dan juga tidak langsung (tersirat) yang berhubungan dengan kesejahteraan ekonomi.

Kesejahteraan dalam ekonomi syariah memiliki tujuan untuk meraih kesejahteraan setiap manusia secara keseluruhan baik kesejahteraan secara material dan juga kesejahteraan secara spritual.

Adapun dalam konsep agama Islam kesejahteraan tidak hanya berdasarkan terpenuhinya kebutuhan material ekonomi saja melainkan terpenuhinya kebutuhan spritual agama (Anto, 2021).

Adapun konsep kesejahteraan dalam Islam yaitu mencapai falah kebahagiaan dunia dan akhirat dengan terjaganya 5 prinsip maqashid syariah yaitu terjaga agama(ad-ddin), terjaga jiwa (an-nafs), terjaga akal (al-aql), terjaga keturunan (an- nasl) serta terjaga harta (al-mal).

Dalam agama Islam, kesejahteraan dalam ekonomi Islam yaitu:

1. Kesejahteraan ekonomi meliputi kesejahteraan bagi individu, masyarakat serta negara.
2. Terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, papan, yang meliputi kenutuhan makan, minum, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, keamanan.
3. Distribusi kekayaan,pendapatan, harta, pembangunan yang adil dan merata.
4. Terjamin kebebasan setiap individu
5. Kerjasama dan keadilan.

Meskipun dalam mengukur kesejahteraan pada umumnya menggunakan indikator pendapatan, konsumsi, kesehatan, pendidikan, perumahan, sosial dan lainnya. Namun menurut perspektif syariah kesejahteraan tidak dapat diukur dengan terpenuhi

indikator secara umum itu saja, nyata orang yang memiliki harta berlimpah, kendaraan mewah belum tentu tenang hidupnya. Oleh sebab itu kebahagiaan dalam Islam diperoleh dari Allah SWT.

2.3.1 Indikator Kesejahteraan Spritual

Berdasarkan pengukuran kesejahteraan secara spritual maka terdapat lima indikator yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah. Dari kelima indikator tersebut kemudian ditentukan standar kemiskinan spritual atau spritual poverty line yang disimbolkan dengan SV. Dipilihnya kelima indikator tersebut dilakukan dengan sejumlah alasan. Pertama, dimasukkannya shalat, puasa, zakat adalah karena ibadah-ibadah tersebut merupakan kewajiban dasar setiap muslim. Ketidakmampuan melaksanakan ketiganya akan menyebabkan penurunan kualitas keimanan dan kondisi spritualitas seseorang atau suatu rumah tangga. Kedua, dimasukkannya lingkungan keluarga adalah karena pentingnya peran keluarga dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk memenuhi kebutuhan spritual. Ketiga, dimasukkannya kebijakan pemerintah karena kebijakan ini sangat mempengaruhi kondusif tidaknya suasana untuk menjalankan ibadah dan memenuhi kebutuhan spritual. Tugas pemerintah adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam menjalankan ibadahnya tanpa harus disertai kekhawatiran akan munculnya tindakan represif kepada mereka yang mencoba taat beragama.

1. Shalat

Menurut Imam Rafi'i, arti kata salat adalah doa dan istilah syara' berarti perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir, dan diakhiri dengan salam, serta dengan syarat-syarat tertentu (Al-Ghazi, Fathul Qorib). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Sholat diartikan sebagai rukun Islam yang kedua yaitu beribadah kepada Allah SWT yang wajib bagi setiap muslim, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam sudut pandang fiqh, shalat adalah salah satu jenis atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan tertentu disertai perkataan tertentu dan dengan syarat tertentu (Ilyas, 2021).

Sholat merupakan hubungan antara seorang hamba dengan kholiq (Ilyas, 2021). Sholat merupakan wujud pengabdian kepada Allah SWT (Rizqi, 2021). Dari sinilah doa menjadi media untuk meminta pertolongan dalam mengatasi permasalahan hidup yang dialami setiap manusia. Selain shalat menjadi kewajiban yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik dalam keadaan sehat maupun sakit dan dimanapun berada, hal ini juga tidak boleh ditinggalkan. Doa dalam arti khusus diartikan oleh para ulama sebagai rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Demikianlah para ulama dari kalangan Imam Syafi'i mendefinisikan shalat, oleh karena itu dalam mazhab Syafi'i salah satu rukun shalat adalah salam. Maka jika anda

membatalkan wudhu sebelum mengucapkan salam, maka shalat anda tidak sah. Berbeda dengan mazhab Abu Hanifah, salam tidak wajib. Jadi setelah selesai tasyahud dan membaca shalawat, lalu tiba-tiba wudhunya batal, maka shalatnya tetap sah. Sholat merupakan penghubung yang sangat kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamba-hambanya (Sapitri, 2022).

Dalam Islam, shalat mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, yaitu menjadi rukun dan tiang agama. Doa menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah membaca dua kalimat syahadat, dan merupakan simbol kuatnya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Setiap kewajiban ibadah yang dibebankan Allah kepada hambanya tentu akan memberikan manfaat, hikmah dan kebaikan bagi hamba itu sendiri. Walaupun sebagian orang belum bisa melihat kebaikan dan hikmah yang terkandung dalam perintah-perintah tersebut, namun karena kurang memperhatikannya dan belum merasakan manfaat yang terkandung di dalamnya, seringkali mereka mengabaikan kewajiban yang telah diperintahkan. Maka wajar jika kita diperintahkan untuk selalu mensyukuri segala nikmat yang ada, apalagi apa yang telah Allah berikan berupa kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh hamba-hambanya (Rofiqoh, 2020).

2. Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan as-saum atau as-siyam yang berarti menahan diri, artinya menahan diri dari makan dan minum serta puasa dimulai saat sahur sampai matahari

terbenam. Umat Islam juga diharapkan demikian menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor, bergosip tentang orang lain dan seterusnya. Puasa mengandung banyak aspek sosial, karena melalui ibadah ini, umat Islam ikut merasakan penderitaan orang lain yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Puasa juga menunjukkan bahwa orang beriman sangat taat kepada Allah karena mampu bersabar dari makan atau minum dan hal-hal yang membatalkan puasa. Puasa merupakan rangkaian kegiatan yang istimewa, pada saat berpuasa apalagi di bulan ramadhan kita dilatih untuk bersabar, ikhlas, jujur kepada diri sendiri. Puasa juga menjadi awal pembaharuan jiwa kita yang telah terjangkit penyakit, baik fisik maupun mental. Dengan kata lain, puasa dapat membawa kesehatan yang baik lengkap untuk kesehatan fisik dan mental, tanpa melalui terapi, obat-obatan, dan proses medis lainnya.

3. Zakat

Zakat secara harfiah berarti الطهارة (penyucian), غاء (pertumbuhan, keberkahan). Menurut istilah zakat berarti kewajiban seorang muslim untuk mengeluarkan nilai bersih kekayaan yang diberikan kepada mustahik dengan beberapa syarat yang telah ditentukan. Disebutkan kata zakat dalam bentuk ma'rifah 30 kali dalam Al-Qur'an, 27 kali diantaranya disebutkan dalam satu ayat bersamaan dengan doa, dan sisinya disebutkan dalam konteks yang sama dengan doa meskipun tidak dalam satu ayat. Diantara ayat tentang zakat yang cukup terkenal adalah penggalan surat Al-

Baqarah ayat 110 yang berbunyi: “Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Zakat merupakan sesuatu yang wajib ditunaikan oleh orang islam yang memiliki kelebihan harta untuk dibagikan kepada orang yang memiliki kekurangan harta, seperti fakir, miskin, ibnu sabil, dll. Menurut Beik Zakat sebagai rukun Islam wajib hukumnya untuk ditunakan oleh setiap umat muslim yang memiliki kemampuan finansial dan diberikan kepada yang membutuhkan melalui sistem pengelolaan maupun pengawasan yang baik. Selain itu, dana zakat adalah dana umat yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yunira et al.,2019).

Menurut Sayid Sabiq, zakat adalah sesuatu (harta) yang wajib dikeluarkan manusia sebagai hak Tuhan untuk diserahkan kepada orang miskin, disebut zakat karena dapat memberikan keberkahan, kesucian jiwa dan pengembangan harta. Sedangkan zakat menurut UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau suatu badan milik seorang muslim sesuai dengan ketentuan agama untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa zakat adalah sesuatu yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim, dimana zakat yang dikeluarkan oleh orang

kaya atas hartanya diserahkan kepada mustahik (orang yang berhak menerimanya), yang standarnya telah ditentukan oleh hukum Islam dan berfungsi untuk mensucikan jiwa dan harta benda dari apa yang diperolehnya, agar harta yang diberikan itu menjadi berkah (Melis, 2020).

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting bagi setiap individu, dari lingkungan keluargalah setiap individu memperoleh pendidikan, pengalaman dan bimbingan agama yang akan memberikan dampak baik dan buruk bagi individu itu sendiri serta membentuk individu tersebut. sikap tergantung pada jenis pendidikan yang diterimanya dan diberikan oleh keluarga kepada setiap individu.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi setiap individu yang akan mempengaruhi setiap keputusan yang diambilnya. Ciri dan perilaku individu biasanya sesuai dengan kebiasaan yang bersumber dari lingkungan keluarga itu sendiri. Sejak kecil, orang tua mendidik dan menerapkan norma pada setiap anak agar anak mempunyai kepribadian yang baik dan mampu bersosialisasi atau berinteraksi dengan sesama anggota keluarga atau masyarakat. Setiap keputusan yang diambil setiap anak sedikit banyak dipengaruhi oleh keluarga (Adison, 2020).

5. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam Islam merupakan kebijakan umum yang menciptakan kemaslahatan atau kesejahteraan rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, para ilmuwan dan ulama Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali, Imam Asy-Syatibi, menekankan pentingnya pemenuhan pilar maqashid syari'ah dalam semua kebijakan umum yang dikeluarkan oleh pemimpin (ulil amri) atau pemerintahan Islam (Sudarsa, 2022).

Enam Prinsip Utama dalam meningkatkan kinerja Kebijakan Pemerintah dalam perspektif Islam:

1. Ketuhanan (Ilahi): setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik harus berorientasi pada ketuhanan.
2. Kemanusiaan (Insaniah): apapun kebijakan yang dilakukan pada dasarnya ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.
3. Keseimbangan (Tawazun): kebijakan yang diambil harus memperhatikan seluruh dimensi secara seimbang dan proporsional.
4. Keadilan (Al-Adalah): setiap kebijakan yang diambil harus berorientasi pada keadilan (tepat sasaran) berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan serta seimbang.

5. Pelayanan (Al-Khadimah): sesuai dengan adanya perumus kebijakan (pemimpin) sebagai abdi, khadam, atau abdi masyarakat, yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, keseimbangan dan keadilan, maka kebijakan yang diambil harus berorientasi pada memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.
6. Keteladanan (Uswah Al-Hasanah): selain sebagai abdi, khadam atau abdi masyarakat, perumus kebijakan juga merupakan pemimpin. Hakikat kepemimpinan digambarkan oleh Rasulullah dalam kalimat “Sayyid al-qawm khaadimuhum” (pemimpin suatu umat/masyarakat adalah abdinya/pengabdinya).

Kebijakan pemerintah tidak lepas dari ajaran Islam, sebagai agama mayoritas di Indonesia. Negara yang berdasarkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 sangat menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam setiap kebijakan yang akan diambil. Sila pertama hingga kelima Pancasila sebenarnya harus menjadi landasan dasar dalam mengambil kebijakan, begitu pula dengan tujuan negara yang tertuang dalam alinea keempat pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, ajaran Islam harus menjadi landasan ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan apapun hingga ke tingkat paling bawah, tegasnya suatu kebijakan pemerintah yang sesuai dengan Islam adalah kebijakan pemerintah yang membawa kemaslahatan atau kesejahteraan bagi masyarakat (Sudarsa, 2022).

2.4 Metode CIBEST

2.4.1 Pengertian Metode CIBEST

CIBEST merupakan salah satu alat ukur yang tengah dikembangkan pada saat sekarang. CIBEST (*Central Of Islamic Business an Economic Studies-IPB*) Model atau indeks CIBEST. Yang pertama kali dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Arsyanti pada tahun 2014, dan telah dipresentasikan pada seminar *workshop On Developing a Framwork For Maqosid Al-Shariah based index Of Sosio-Economic* (Beik & Laily, 2019).

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep kemiskinan dan kesejahteraan dalam prespektif Islam tidak hanya dilihat dari dimensi materialnya saja akan tetapi dari dimensi spritualnya. Penelitian ini berhasil memformulasikan model CIBEST yaitu dengan empat kuadran atau pengklasifikasian keadaan rumah tangga yaitu terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan spritual, indeks kemiskinan materil, dan indeks kemiskinan absolut. Penetapan kuadran ini dibuat berdasarkan kriteria dan indikator kebutuhan dasar material dan kebutuhan dasar spritual dengan menggunakan rumah tangga sebagai analisis. Hal ini dikarenakan keluarga/rumah tangga dipandang sebagai kesatuan yang utuh dalam konsep CIBEST, rumah tangga dibagi menjadi 6 sub kelompok, yaitu kepala rumah tangga/keluarga, orang dewasa bekerja, orang dewasa tidak bekerja (>18 tahun), remaja usia 14-18 tahun, anak-anak usia 7-13 tahun, dan anak berusia 6 tahun atau

kurang dari 6 tahun. Indeks CIBEST terdiri dari 4 indeks, indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spritual dan indeks kemiskinan absolut maka dibentuk suatu kuadaran disebut kuadran CIBEST.

Adapun langkah-langkah perhitungan Indeks CIBEST adalah sebagai berikut: (Anwar & Nono, 2015)

1. Menghitung nilai MV. Nilai MV dapat dihitung dengan survei sendiri, atau menggunakan nasab perhitungan zakat penghasilan, atau dengan menggunakan garis kemiskinan (GK) resmi yang disesuaikan dengan basis keluarga.
2. Menghitung nilai SV (Garis Kemiskinan Spritual).
3. Menempatkan setiap keluarga yang diamati dalam kuadran CIBEST, apakah termasuk di kuadran I, II,III, atau kuadran IV.
4. Menghitung indeks, baik indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spritual dan indeks kemiskinan absolut.

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan material, maka cara menghitung standar garis kemiskinan material, atau yang distilahkan dengan *material proverty line* (MV) dilakukan dengan tiga pendekatan. Pertama melalui survey kebutuhan menimal yang diperlukan oleh suatu keluarga atau rumah tangga, yang didasarkan sekurang-kurangnya pada lima jenis kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Kedua dengan

memodifikasi garis kemiskinan BPS, dari standar individu (per kapita) menjadi standar rumah tangga atau keluarga. Modifikasi ini diperoleh dari hasil perkalian antara kemiskinan perkapita per bulan versi BPS dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga, di mana rata-rata besaran ukuran keluarga dihitung dengan membagi jumlah total penduduk dengan jumlah rumah tangga yang diobservasi. Ketiga, dengan menggunakan standar nishab, atau pendapatan minimal yang terkena kewajiban zakat. Dalam konteks Indonesia, standar nishab yang digunakan standar zakat pertanian. Yaitu, senilai lima *ausaq*, atau setara 653 kg gabah atau 524 kg beras. Kemudian angka tersebut dikaitkan dengan harga beras standar di tingkat petani yang telah ditetapkan pemerintah. Misalnya, InPRES No 3/ 2012 telah menempatkan harga beras di tingkat petani sebesar Rp 6.600/kg. Maka besarnya nishab adalah Rp 3,48 juta/ bulan. Dari ketiga pendekatan diatas, maka pemilihan metode mana yang digunakan sangat tergantung pada kondisi yang ada. Yang paling ideal adalah menggunakan pendekatan pertama. Namun jika pendekatan pertama tidak bisa dilakukan karena sejumlah keterbatasan, seperti keterbatasan anggaran, personil maupun waktu, maka menggunakan pendekatan kedua dan ketiga merupakan langkah alternatif yang dapat digunakan.

Adapun standar pemenuhan kebutuhan dasar spritual didasarkan pada lima variabel, yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah. Dari kelima variabel tersebut kemudian ditentukan standar kemiskinan spritual

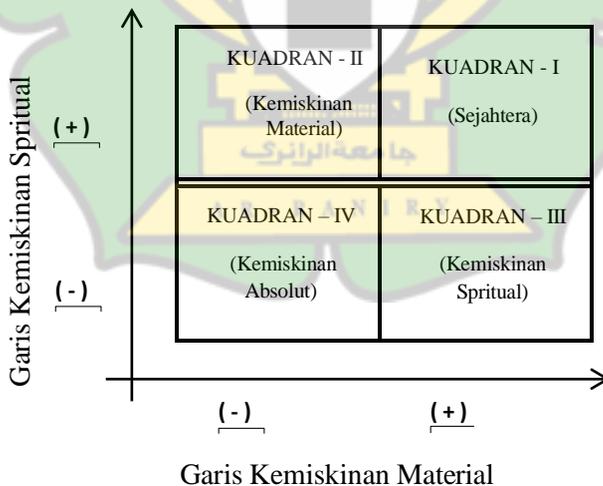
atau spritual proverty line yang disimbolkan dengan SV. Dipilihnya kelima variabel tersebut dilakukan dengan sejumlah alasan. Pertama, dimasukkannya shalat, puasa, zakat adalah karena ibadah-ibadah tersebut merupakan kewajiban dasar setiap muslim. Ketidakmampuan melaksanakan ketiganya akan menyebabkan penurunan kualitas keimanan dan kondisi spritualitas seseorang atau suatu rumah tangga. Kedua, dimasukkannya lingkungan keluarga adalah karena pentingnya peran keluarga dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk memenuhi kebutuhan spritual. Ketiga, dimasukkannya kebijakan pemerintah karena kebijakan ini sangat mempengaruhi kondusif tidaknya suasana untuk menjalankan ibadah dan memenuhi kebutuhan spritual. Tugas pemerintah adalah memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam menjalankan ibadahnya tanpa harus disertai kekhawatiran akan munculnya tindakan represif kepada mereka yang mencoba taat beragama. Selanjutnya dilakukan scoring terhadap kelima variabel tersebut sehingga diperoleh skor spritual rata-rata keluarga (SS). Skala skor yang diberikan berkisar antara 1 sampai 5, dimana skor 1 mencerminkan kondisi spritual terburuk, dan skor 5 mencerminkan kondisi spritual terbaik. Misalnya, skor variabel shalat. Skor 5 adalah ketika setiap anggota keluarga melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan disertai dengan shalat-shalat sunnah. Skor 4 adalah melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaan. Skor 3 adalah melaksanakan shalat wajib tapi tidak rutin. Artinya, kadang-kadang meninggalkan shalat wajib dengan sengaja. Skor 2

adalah menolak dan tidak percaya dengan kosep shalat dan skor 1 adalah melarang orang lain shalat.

2.4.2 Kuadran CIBEST

Kuadran CIBEST membagi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spritual menjadi dua tanda, yaitu tanda positif (+) yang artinya rumah tangga tersebut mampu memenuhi kebutuhan dengan baik, dan tanda negatif (-) artinya rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Dimana sumbu X adalah garis material dan sumbu Y adalah garis spritual. Sehingga dengan pola seperti ini, maka akan didapat empat kemungkinan kuadran yaitu: (Beik & Laily, 2019)

Gambar 2.1 Kuadran CIBEST



Berdasarkan gambar di atas, Beik & Laily (2019) memberikan penjelasan antar kuadran;

1. Kuadran I, Kuadran ini dikategorikan sebagai Rumah Tangga Sejahtera. Ini bermakna Rumah tangga mampu memenuhi keperluan material dan rohani.
2. Kuadran II, kuadran ini dikategorikan sebagai Rumah tangga miskin material. Dalam kuadran ini, Rumah tangga dapat memenuhi keperluan rohani mereka dengan baik. Cuma mereka masih tidak dapat memenuhi keperluan material mereka dengan sempurna.
3. Kuadran III, kuadran ini dikategorikan sebagai Rumah tangga miskin rohani. Rumah tangga ini telah memenuhi keperluan material dengan baik tetapi dari segi keperluan rohani masih belum dipenuhi.
4. Kuadran IV, kuadran ini dikategorikan sebagai Rumah tangga miskin mutlak. Ini bermakna Rumah tangga dalam kuadran ini berada pada tahap paling rendah kemiskinan kerana tidak dapat memenuhi keperluan rohani dan material (Beik & Laily, 2019).

Pembahagian kuadran adalah berdasarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi keperluan material dan rohani. Rumah tangga digunakan sebagai unit analisis kerana Islam berpandangan bahawa unit terkecil dalam masyarakat ialah keluarga atau rumah tangga. Oleh itu, dalam melihat tahap kemiskinan,

rumah tangga ini perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh (Ashar & Nafik, 2019).

2.4.3 Indeks Kemiskinan Islami : Model CIBEST

Indeks Kemiskinan Islami yang dikembangkan oleh Beik pada tahun 2019, menegaskan bahwa kesejahteraan seseorang dalam hal ini rumah tangga, tidak diukur hanya dari sisi materi tetapi juga diukur melalui pendekatan spiritual agar sesuai dengan Maqasid Syariah. Persyaratan material dapat didasarkan pada tiga pendekatan berikut:

- 1) Menjalankan survey keperluan minimum yang mesti dipenuhi oleh rumah tangga dalam sebulan.
- 2) Memodifikasi pendekatan BPS berkaitan dengan garis kemiskinan tiap rumah tangga tiap bulan menjadi garis kemiskinan (GK) tiap rumah tangga tiap bulan.
- 3) Menggunakan standard nishab zakat pendapatan atau zakat perdagangan.

Tahap pengelolaan CIBEST Welfare Index ini dilakukan dengan mencari klasifikasi garis kemiskinan material (MV) dan garis kemiskinan rohani (SV). Kedua komponen ini kemudian akan digunakan untuk menentukan seseorang itu dikategorikan sebagai kaya atau miskin baik dari segi material maupun spritual (Agustin, 2020).

Pembagian kuadran adalah berdasarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi keperluan material dan spiritualnya. Berdasarkan perhitungan MV dan SV, setiap rumah tangga boleh

dikelaskan ke dalam kuadran CIBEST. Jika nilai spiritual rumah tangga lebih besar dari nilai SV dan pendapatan keluarga lebih besar dari nilai MV, maka rumah tangga tersebut termasuk dalam kuadran I yaitu kaya secara materi dan kaya secara spiritual. Jika nilai spiritual rumah tangga termasuk dalam kuadran II, yaitu kaya secara spiritual tetapi miskin secara material. Selanjutnya jika skor spiritual lebih kecil dari nilai SV dan pendapatan rumah tangga lebih besar dari nilai MV maka ia termasuk dalam kategori kuadran III yaitu miskin secara spiritual tetapi kaya secara materi. Terakhir, rumah tangga yang mempunyai nilai spiritual aktual lebih kecil dari nilai SV dan pendapatan lebih kecil dari MV, maka rumah tangga tersebut termasuk dalam kategori kuadran IV, yaitu miskin secara spiritual dan miskin secara materi. (Beik & Laily, 2019)

Setelah mengkategorikan rumah tangga ke dalam kuadran, mereka dapat menghitung indeks kemiskinan Islam. Indeks ini terdiri dari indeks kesejahteraan (W), indeks kemiskinan spiritual (Ps), indeks kemiskinan materi (Pm), indeks kemiskinan absolut (Pa) (Beik & Laily, 2019)

1. Indeks Kesejahteraan berusaha menggambarkan distribusi rumah tangga yang berada pada kuadran I atau rumah tangga sejahtera.
2. Indeks Kemiskinan Material digunakan untuk menggambarkan jumlah rumah tangga yang berada pada kuadran II atau termasuk dalam kelompok miskin material.

3. Indeks Kemiskinan Spritual digunakan untuk menggambarkan jumlah rumah tangga yang berada pada kuadran III atau termasuk dalam kelompok miskin spiritual.
4. Indeks Kemiskinan Absolut digunakan untuk menggambarkan jumlah rumah tangga yang berada di kuadran IV atau termasuk dalam kelompok miskin spiritual.

Pada aspek spiritual, Model CIBEST mengukur setiap keluarga berdasarkan 5 variabel yaitu sholat, puasa, zakat dan infaq, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah. Kelima variabel tersebut saling terkait dan menjadi standar minimal yang harus dipenuhi terkait aspek spiritual. Untuk mengetahui skor masing-masing variabel tersebut digunakan skala Likert antara 1 sampai dengan 5 melalui kuesioner (Beik & Laily, 2019).

2.5 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini peneliti telah melakukan penelitian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang sudah ada dan penulis mendapatkan beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar). Adapun penelitian terdahulu yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati et al. (2023) dengan judul “Analisis Kesejahteraan di Desa Jirak dengan Metode CIBEST”. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kesejahteraan di desa Jirak dengan metode CIBEST.

Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat 42 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sehingga terdapat 8 rumah tangga berada pada Kuadran I (Sejahtera) kemudian 5 Rumah tangga berada pada Kuadran II (Kemiskinan Material) selanjutnya terdapat 22 rumah tangga berada pada Kuadran III (Kemiskinan Spritual) dan terdapat 7 rumah tangga berada pada Kuadran IV (Kemiskinan Absolut).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hertisca (2019) dengan judul “ Analisis Tingkat Kesejahteraan Driver Grab Di Kota Metro Dengan Model CIBEST”. Dimana dalam penelitian ini mempunyai tujuan (1) untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan driver grab Kota Metro dengan model Cibest. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur model Cibest. Adapun hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesejahteraan driver grab berbeda-beda namun dari segi sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan driver sudah sejahtera. Kemudian hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa sebanyak 100% berada pada kuadran I (sejahtera material dan spritual), tidak ada yang berada pada kuadran II (kemiskinan material), kuadran III (kemiskinan spritual) maupun kuadran IV (kemiskinan absolut).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sugeng (2017) dengan judul “ Upaya Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Dalam Perspektif Maqashid Syariah”. Adapun tujuan dalam penelitian ini

yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Wonokerto Kulon dalam perspektif maqashid syariah dan yang kedua (2) untuk mengetahui bagaimana kendala dan tantangan yang dihadapi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Wonokerto Kulon. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Wonokerto Kulon dalam perspektif maqashid syariah dinyatakan sejahtera.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bara (2022) dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Desa Paluh Sibaji Dengan Metode CIBEST”. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk (1) mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Paluh Sibaji dengan menggunakan metode CIBEST. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan hasil kesejahteraan nelayan di desa Paluh Sibaji ini berada pada kuadran I (Sejahtera) sebanyak 46 nelayan dari total sampel sebanyak 89 nelayan kemudian nelayan yang berada pada kuadran II (Kemiskinan Material) berjumlah 4 rumah tangga kemudian kuadran III (Kemiskinan Spritual) sebanyak 35 rumah tangga dan terakhir kuadran IV (Kemiskinan Absolut) sebanyak 4 rumah tangga. Kemudian hasil dari penelitian ini juga menunjukkan besaran pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan berjumlah

Rp.3.000.000 s.d Rp.6.000.000 yang dimana perolehan pendapatan ini lebih besar dari pendapatan perkapita yang ada pada kabupaten Deli Serdang sehingga diambil kesimpulan bahwa nelayan di dalam penelitian ini sudah berada pada golongan kaya secara material dan juga spritual.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tifa (2021) dengan judul “Analisis Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Untia Kecamatan BiringKanaya Kota Makassar”. Dalam penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu yang (1) pertama untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dan (2) yang kedua mengetahui strategi masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar mencapai tingkat kesejahteraan hidup. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus dengan analisis deskriptif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tingkat kesejahteraan berdasarkan BPS tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar tergolong masih kurang sejahtera akibat dari pandemi Covid-19. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi masyarakat nelayan dalam mencapai tingkat kesejahteraan masih dalam proses akibat dari pandemi Covid-19. Sehingga terkadang masyarakat nelayan beralih sebagai buruh bangunan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Safrijal (2022) dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan”. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan dikecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dilihat melalui indikator BKKBN (2021) yang dirangkum dalam tujuh indikator. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan wawancara selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif. Adapun hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek sebagian besar tergolong sebagai Keluarga Sejahtera II dengan persentase 47%, 33% tergolong dalam Keluarga Sejahtera III dan 20% tergolong dalam Keluarga Sejahtera III Plus. Hal tersebut di akibat oleh mata pencaharian yang sangat bergantung pada kondisi alam serta modal yang kurang mencukupi dan teknologi yang kurang memadai. Adapun dari hasil penelitian terdapat upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menyalurkan Bantuan Langsung Mandiri (BLM) dan bantuan sarana prasarana penangkapan ikan, kemitraan kelompok nelayan dengan lembaga perbankan, peningkatan kualitas SDM nelayan, meningkatkan partisipasi nelayan dalam pengembangan usaha perikanan, meningkatkan infrastruktur bidang perikanan dan kelautan, serta memelihara lingkungan kelautan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih & Khoiriyah (2022) dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo”. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo jika dilihat berdasarkan indikator Tahapan Keluarga Sejahtera menurut BKKBN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif dan kuantitatif, kemudian menggunakan analisis data dengan analisis Tabulasi silang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Salim et al. (2021) dengan judul “Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Kelapa Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Desa Kota Harapan, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur)”. Dimana dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat petani kelapa di Desa Kota Harapan. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa terdapat sebagian masyarakat yang ada di desa ini terkhususnya petani kelapa, belum bisa dikategorikan sejahtera secara menyeluruh jika hanya mengandalkan hasil dari tani kelapa,

dengan harga kelapa yang tidak menentu. Hal ini disebabkan oleh modal, infrastruktur, regulasi dan teknologi. Hampir 70% masyarakat petani kelapa di desa ini memiliki usaha sampingan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, pembelian pupuk dan racun rumput ketika masa panen kelapa tiba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2022) dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur”. Dimana dalam penelitian ini mempunyai tujuan (1) Menganalisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan (livelihood outcome) rumah tangga nelayan di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, (2) Mengetahui persepsi rumah tangga nelayan tentang kondisi kawasan pesisir dan penting konservasi di kawasan pesisir di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Adapun hasil dalam penelitian ini yang pertama menunjukkan Rata-rata total pendapatan rumah tangga nelayan di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur sebesar Rp 22.511.687, yang berasal dari berbagai sumber pendapatan dengan pendapatan per kapita sebesar Rp 5.844.765. Adapun strategi penghidupan melalui diversifikasi usaha mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan Kontribusi pendapatan dari sumber penghasilan baru seperti: sumberdaya

perikanan, peternakan, perkebunan, pertanian tanaman pangan, yang menjadi daya dukung utama dari rumahtangga nelayan di wilayah ini ini mencapai 56,79 persen dari total penghasilan rumahtnggga, kemudian hasil kedua menunjukkan bahwa tingkat pendapatan per kapita rumah tangga nelayan di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur dibandingkan dengan distribusi pendapatan berdasarkan kategori tingkat kesejahteraan dan tingkat kemiskinan menurut kriteria Sayogyo, Bank Dunia, dan BPS, ditemukan bahwa ketiga standar kesejahteraan memberikan hasil yang agak berbeda. Berdasarkan kriteria BPS, rumah tangga nelayan di Kecamatan Pringgabaya tersebut termasuk kategori tidak miskin, tetapi kalau dirinci ditemukan 38,24 persen responden masuk kategori miskin dan 61,76 persen termasuk kategori tidak miskin. Kemudian berdasarkan kriteria Bank Dunia, rata-rata pendapatan per kapita rumah tangga nelayan di wilayah ini tergolong miskin, tetapi sesungguhnya ada yang termasuk kategori tidak miskin sebanyak 47,06 persen, sedangkan yang miskin sebanyak 52,94 persen. Sementara itu berdasarkan kriteria Sayogyo menghasilkan kategori tidak miskin yaitu sebanyak 44,12 persen, diikuti hampir miskin 29,41 persen, sangat miskin 14,71 persen, dan miskin 11,76 persen, kemudian sebanyak 44 persen responden menyatakan bahwa kondisi kawasan pesisir beserta ekosistemnya saat ini sama saja dengan waktu-waktu sebelumnya, selanjutnya terdapat 32 persen menyatakan bahwa kawasan pesisir beserta ekosistemnya lebih baik dari masa lalu, dan 20 persen menyatakan bahwa lebih jelek

dibandingkan sebelumnya, kemudian persepsi rumah tangga nelayan tentang konservasi di kawasan pesisir Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur sangat penting.

Kemudian yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Novenda et al. (2022) dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran”. Dimana dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dengan pengamatan langsung dan data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menggunakan analisis pendapatan rumah tangga, dan analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan teori Sajogyo (1997). Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani merupakan pendapatan terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani jagung, berdasarkan teori Sajogyo (1997) terdapat 48 petani jagung yang masuk ke dalam kategori sejahtera. Hal ini dikarenakan beberapa rumah tangga petani jagung memiliki pendapatan perkapita yang tidak mencukupi untuk masuk kedalam kategori sejahtera. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita para petani jagung di Desa Sukabanjar.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Kesejahteraan di Desa Jirak dengan Metode CIBEST (Sukmawati et al., 2023)	Kuantitatif	1. Tujuan penelitian yang sama yaitu melihat kesejahteraan nelayan 2. Model alat ukur yang digunakan sama-sama menggunakan CIBEST 3. Metode penelitian sama	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Jumlah sampel yang digunakan berbeda

Tabel 2.1 Lanjutan

2.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Driver Grab Di Kota Metro dengan Model CIBEST (Hertisca, 2019)	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan penelitian yang sama yaitu melihat kesejahteraan. 2. Model alat ukur yang digunakan sama-sama menggunakan CIBEST 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Ruang lingkup penelitian berbeda
3.	Upaya Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Sugeng, 2017)	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang lingkup penelitiannya sama-sama nelayan 2. Tujuan penelitian sama-sama melihat kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninjau dari segi Maqashid Syariah 2. Tidak menggunakan model Cibest 3. Lokasi penelitian berbeda

Tabel 2.1 Lanjutan

4.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Desa Paluh Sibaji Dengan Metode CIBEST (Bara et al., 2022)	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang lingkup penelitiannya sama-sama nelayan. 2. Sama-sama menggunakan model Cibest 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Metode penelitian berbeda
5.	Analisis Kesejahteraan Nelayan Di Kelurahan Untia Kecamatan BiringKanya Kota Makassar (Tifa, 2021)	Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang lingkup penelitian sama-sama nelayan 2. Sama-sama melihat kesejahteraan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan model cibest 2. Menggunakan indikator BPS 2019 3. Lokasi penelitian yang berbeda
6.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang lingkup penelitian sama-sama nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan model cibest

	Meukek Kabupaten Aceh Selatan (Safrijal, 2022)		<ul style="list-style-type: none"> 2. Sama-sama melihat kesejahteraan 3. Sama-sama menggunakan kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> 2. Menggunakan Indikator BKBN 2021 3. Lokasi Penelitian Berbeda
7.	Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo (Sulistyaningsih & Khoiriyah, 2022)	Deskriptif Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama bertujuan melihat kesejahteraan 2. Sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ruang lingkup penelitian petani bawang merah 2. Tidak menggunakan metode Cibest 3. Menggunakan indikator BKKN
8.	Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Kelapa	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama bertujuan melihat 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ruang lingkup penelitian Petani Kelapa

Tabel 2.1 Lanjutan

	Dalam Perspektif Ekonomi Syariah Desa Kota Harapan, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Salim et al., 2021)		Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 2. Ruang lingkup penelitian Petani Kelapa 3. metode Cibest 4. Lokasi penelitian berbeda Metode Penelitian berbeda
9.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur (Yusuf et al., 2022)	Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang lingkup penelitian sama-sama nelayan 2. Tujuan penelitian sama-sama melihat kesejahteraan nelayan 3. Sama-sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Tidak menggunakan metode Cibest 3. Menggunakan indikator kesejahteraan BPS

Tabel 2.1 Lanjutan

			menggunakan metode deskriptif	
10.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran (Novenda et al., 2022)	Deskriptif Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama bertujuan melihat kesejahteraan 2. Sama-sama menggunakan metode deskriptif kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang lingkup penelitian Rumah Tangga Petani Jagung 2. Tidak menggunakan metode Cibest 3. Lokasi penelitian berbeda 4. Menggunakan indikator kesejahteraan berdasarkan teori Sajogyo (1997)

Sumber Data Diolah, (2024)

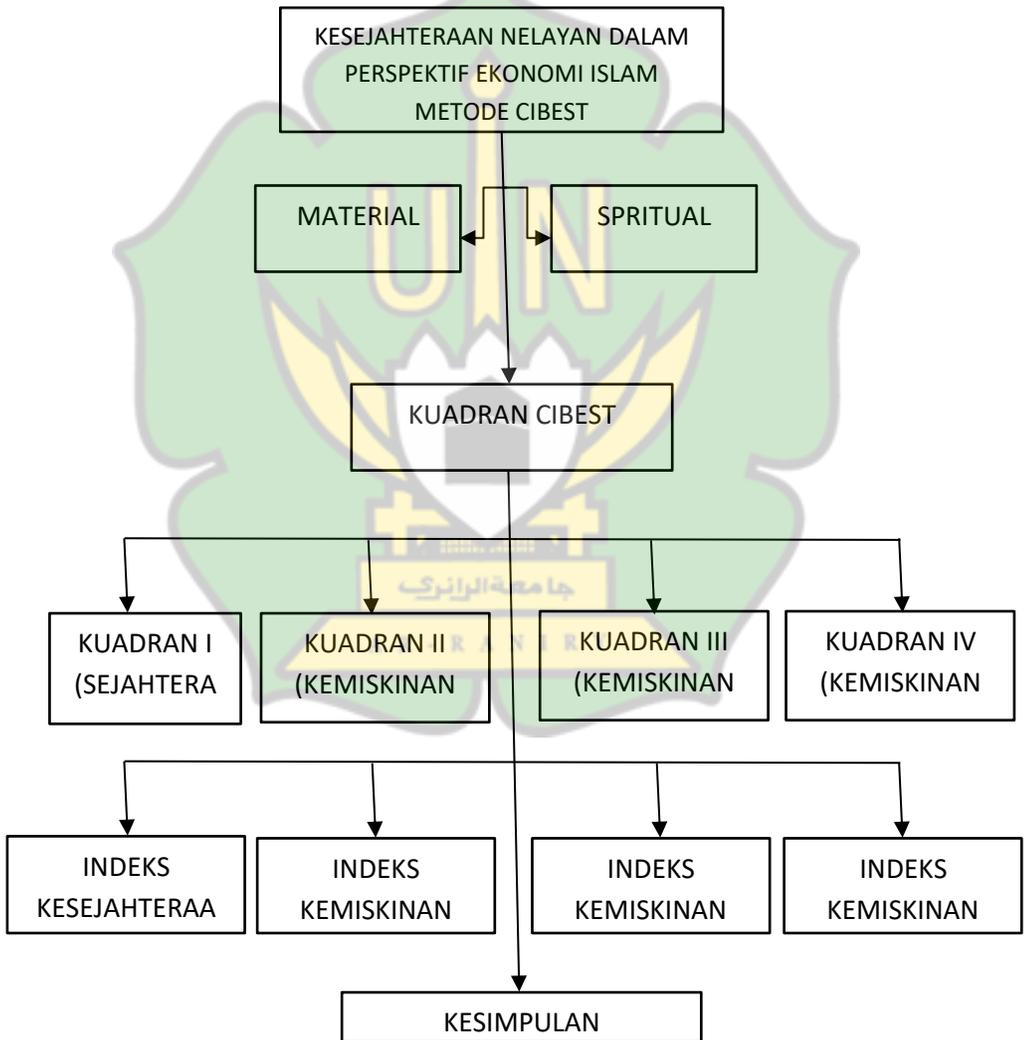
2.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Hamidi (2004), Kerangka pemikiran pada dasarnya mengungkapkan proses berpikir dari fenomena sosial yang dikaji secara logis dan rasional, sehingga jelas bahwa proses fenomena

sosial yang diteliti menggambarkan permasalahan penelitian. Berdasarkan landasan teori yang diuraikan oleh penulis dan penelitian sebelumnya, maka kerangka penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



Bedasarkan Gambar 2.2 kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian skripsi dengan judul Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah ini membutuhkan beberapa tahapan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat menemukan hasil dari sebuah penelitian ini. Adapun tahapannya yaitu mencari nilai MV (Material Value) kemudian mencari nilai SV (Spritual Value), setelah menemukan kedua nilai ini maka dapat di golongan kedalam kategori Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III, dan Kuadran IV, setelah menggolongkan kedalam kuadran maka langkah selanjutnya menentukan Indeks Kesejahteraan, Indeks Kemiskinan Spritual, Indeks Kemiskinan Material dan Indeks Kemiskinan Absolut.

Adapun langkah pertama yaitu dengan mencari nilai MV (Material Value) dan kemudian mencari nilai SV (Spritual Value) yang dimana langkah dalam mencari nilai MV yaitu yang pertama peneliti melakukan perhitungan pendapatan Kotor (TR) pada nelayan yang berada di desa Meunasah Keudee, kemudian yang kedua peneliti melakukan perhitungan Biaya Produksi atau TC yang merupakan biaya pengeluaran para nelayan dalam melakukan kegiatan usaha nelayannya selama sebulan di desa Meunasah Keudee, dan tahap ketiga dalam mencari nilai MV peneliti melakukan perhitungan terhadap pendapatan bersih (π) dari hasil melaut para nelayan, setelah menemukan hasil pendapatan bersih peneliti mencari nilai MV yang ditentukan sesuai dengan garis kemiskinan material Kabupaten/kota perkapita dari BPS dan

selanjutnya di konversikan ke garis kemiskinan rumah tangga per kapita perbulannya. Kemudian rata besaran dari rumah tangga di dapatkan dari hasil perhitungan rasio dari total penduduk dan jumlah penduduk yang ada pada lokasi penelitian ini dilakukan. Adapun garis kemiskinan yang ada di Kabupaten Aceh Besar tahun 2023 sebesar Rp. 564.431 dengan jumlah penduduk 435.298 jiwa dan 96.579 rumah tangga, setelah melalui perhitungan maka ditemukan nilai MV sebesar Rp. 2.540.000, kemudian nilai pendapatan bersih yang diperoleh nelayan ini akan di bandingkan dengan nilai MV sebesar Rp. 2.540.000, apabila pendapatan bersih nelayan melebihi nilai MV ini maka nelayan di kategorikan kaya secara material, namun sebalik apabila pendapatan bersih nelayan kurang dari nilai MV ini maka nelayan masuk dalam kategori miskin secara material.

Kemudian setelah menemukan nilai MV (Material Value) langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan mencari nilai SV (Spritual Value) dengan penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan terdiri dari lima variabel spritual value yaitu Shalat, Puasa, Zakat dan Infak, Lingkungan Keluarga dan Kebijakan Pemerintah, dalam setiap variabel tersebut ditentukan skor yaitu ketika nelayan memperoleh skor lebih dari 3 dapat disimpulkan bahwa nelayan tersebut sudah sejahtera secara spritual, namun sebaliknya ketika nelayan tersebut tidak mampu memperoleh skor kurang dari 3 atau sama dengan 3, maka nelayan tersebut masuk dalam golongan nelayan yang belum sejahtera dari segi spritualnya, adapun langkah mencari skor spritual dengan menggunakan rumus

yaitu V_p (Skor Shalat) + V_f (Skor Puasa) + V_z (Skor Zakat dan Infak) + V_h (Skor Lingkungan Keluarga) + V_g (Skor Kebijakan Pemerintah) kemudian dibagi dengan 5, maka setelah menemukan skor tersebut nelayan dapat di kategorikan kaya spritual dan miskin spritual.

Langkah selanjutnya setelah menemukan nilai MV (Material Value) dan SV (Spiritual Value) maka dapat dikategorikan masuk kedalam kuadran I, kuadran II, kuadran III dan kuadran IV, adapun perbedaan kuadran I yaitu Kuadran ini dikategorikan sebagai rumah tangga sejahtera, Ini bermakna Rumah tangga mampu memenuhi keperluan material dan rohani dalam artian bahwa kaya secara material dan kaya secara spritual, kemudian Kuadran II yaitu kuadran yang dikategorikan sebagai rumah tangga miskin material, dalam kuadran ini rumah tangga dapat memenuhi keperluan spritual mereka dengan baik, namun mereka masih tidak dapat memenuhi keperluan material mereka dengan sempurna, dalam artian kaya secara spritual namun miskin secara material, kemudian kuadran III yaitu kuadran yang dikategorikan sebagai rumah tangga miskin spritual, rumah tangga ini telah memenuhi keperluan material dengan baik tetapi dari segi kebutuhan spritual masih belum dipenuhi dalam artian kaya secara material dan miskin secara spritual, kemudian selanjutnya kuadran IV ditandai dengan kategori sebagai rumah tangga miskin mutlak, ini bermakna bahwa rumah tangga dalam kuadran ini berada pada tahap paling rendah kemiskinan kerana tidak dapat memenuhi kebutuhan spritual dan

material dalam artian miskin secara material dan miskin secara spritual (Beik & Laily, 2019).

Kemudian langkah terakhir dari proses penelitian ini sesuai dengan kerangka pemikiran diatas yaitu menentukan Indeks Kesejahteraan (W) dimana indeks ini menyatakan bahwa kesejahteraan dari material dan spritual bernilai positif (+), kemudian kedua Indeks Kemiskinan Material (Pm) dimana indeks ini merupakan indeks yang menyatakan kemiskinan material (-) namun kaya spritual (+), ketiga Indeks Kemiskinan Spritual (Ps) yang menyatakan kemiskinan spritual(-) dan kaya material(+) dan terakhir menentukan Indeks Kemiskinan Absolut (Pa) yang menyatakan kemiskinan pada keduanya yaitu material dan spritual bertanda negatif (-), setelah melalui proses tersebut maka langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran ataupun deskriptif terhadap suatu keadaan yang di teliti dalam bentuk berupa angka, dari pengumpulan data, penjelasan tentang data tersebut kemudian penampilan hasilnya serta kesimpulan (Sugiyono, 2019). Jadi penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kepada para nelayan di Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar mengenai bagaimana tingkat kesejahteraan dengan menggunakan model metode CIBEST, dimana model Cibest ini bertujuan melihat kesejahteraan secara material dan spritual. .

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti ingin lakukan adalah Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar. Adapun alasan peneliti memilih tempat atau lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini merupakan lokasi yang sesuai dengan judul penelitian ini, dimana mayoritas didesa ini bekerja sebagai nelayan, sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana kesejahteraan nelayan

dalam perspektif ekonomi syariah di desa ini melalui model CIBEST sehingga peneliti dapat mengetahui apakah nelayan di desa ini sudah sejahtera secara material dan spritualnya karena sering kali banyak nelayan kehidupannya dinyatakan sebagai masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah dan tidak memadai baik dari segi material dan spritualnya.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi mencakup seluruh objek atau subjek yang berada di suatu wilayah dan memenuhi persyaratan tertentu terkait dengan permasalahan penelitian. Definisi lain dari populasi adalah keseluruhan unit atau individu yang berada dalam cakupan yang akan menjadi fokus penelitian (Martono, 2019). Ruang lingkup populasi pada penelitian adalah nelayan Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar yang berkerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terdapat 163 orang masyarakat yang berada dalam kategori ini.

3.3.2 Sampel

Sampel bisa diartikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih melalui suatu prosedur khusus dengan harapan bahwa sampel tersebut dapat menjadi representasi dari keseluruhan populasi (Martono, 2019). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Alasan menggunakan teknik purposive sampling ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian

deskriptif kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Menurut Sugiyono (2019) teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dalam penelitian berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu ini telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti dalam melakukan penelitian sehingga responden-responen yang menjadi sampel dalam penelitian ini mampu memahami dan memberikan informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Adapun kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu kriteria nelayan, kriteria nelayan dalam penelitian ini merupakan nelayan yang tinggal di desa Meunasah Keudee, nelayan yang berprofesi sebagai nelayan juragan, nelayan buruh dan nelayan perorangan, kemudian nelayan yang sudah menjalankan usaha nelayan minimal 5 (lima) tahun lamanya dan nelayan yang sudah berumur minimal 20 tahun. Untuk mengetahui ukuran sampel dari suatu populasi, peneliti menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Persentase kesalahan penarikan sampel yang ditolerir, yaitu 10%.

Berdasarkan rumus Slovin diperoleh besaran sample yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$\begin{aligned}n &= \frac{163}{1+163(10)\%^2} \\ &= 61,977 \\ &= 62 \text{ (dibulatkan)}\end{aligned}$$

Jadi, dari besaran populasi sebanyak 163 kemudian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan presentase kesalahan penarikan sampel yang ditolerir sebesar 10%, maka diperoleh besaran sample sebanyak 62 nelayan.

3.4 Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder: (Situmorang & Lufti, 2021)

3.4.1 Data Primer

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih data primer sebagai sumber data dalam penelitian ini, dimana data primer merupakan suatu data langsung yang peneliti dapatkan dari hasil pengumpulan data dengan turun langsung ke lokasi tempat peneliti melakukan penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan angket kuisisioner kepada responden. Selain itu,

peneliti melakukan dokumentasi sebagai sumber data primer pelengkap. Sumber data dalam penelitian ini bersumber pada hasil kuisisioner yang diberikan langsung ke masyarakat nelayan yang dapat memberikan gambaran terkait dengan topik penelitian yaitu tingkat kesejahteraan nelayan di desa Meunasah Keudee.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung, yaitu melalui pihak ketiga, buku, dan dokumen tertentu. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber pada internet, buku, jurnal, laporan tahunan, BPS, dan berbagai literatur terkait lainnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah: (Putri, 2021)

3.5.1 Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Kuisisioner dalam penelitian ini mempunyai fungsi sebagai alat pengumpul data responden. Pada penyusunan kuisisioner ini, peneliti

bertujuan untuk mengetahui nilai pendapatan dan nilai spiritual yang diperoleh responden, sehingga dapat menentukan golongan responden berada pada kuadran I, II,III, atau IV.

3.5.2 Dokumentasi

Penelitian dokumentasi merupakan metode pengumpulan data deskriptif kuantitatif, sebagian besar dari data dan fakta disimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari buku, dokumentasi dan arsip yang berkaitan dengan masalah.

3.5.3 Studi Pustaka

Metode pengumpulan dengan studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tambahan yang dibutuhkan. Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya pada penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi pustaka berfungsi untuk membangun teori yang menjadi dasar studi dalam suatu penelitian. Studi pustaka yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mencari berbagai referensi yang dibutuhkan, baik berupa artikel ilmiah, berita terkait, laporan maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan masyarakat nelayan di Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar mengenai bagaimana tingkat kesejahteraan dengan menggunakan metode CIBEST.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan menggunakan penelitian analisis deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau menggambarkan objek yang diteliti dengan data atau sampel yang telah terkumpul. Alat analisis dalam penelitian ini merupakan bagian dari metode deskriptif kuantitatif dengan metode CIBEST (. Menurut Tarmok (2020) Jika masih ada data penting yang belum dimasukkan, maka dilakukan dengan cara mengulang pendataan, pengecekan data dan seterusnya. Ini adalah proses simultan dari satu tahap ke tahap pengumpulan data. Peneliti mencatat atau menulis semua data secara objektif dan sesuai dengan hasil observasi dilapangan.

3.6.1 Analisis Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan Nelayan di Desa Meunasah Keude dengan menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Pendapatan kotor/ Total Revenue (Rp)

TC = Total biaya/ Total Cost (Rp)

P = Harga jual/ Price (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi/ Quantity (K)

- TFC = Total biaya tetap/ Total Fixed Cost (Rp)
 TVC = Total biaya variabel/ Total Variabel Cost (Rp)
 π = Pendapatan bersih/ Benefit (Rp)

3.6.2 Analisis CIBEST

Indeks kesejahteraan yang digunakan dalam menentukan kondisi rumah tangga nelayan adalah indeks kesejahteraan Islami Center Of Islamic Business and Economics Studies (CIBEST) Insitut Pertanian Bogor (IPB) yang dikembangkan oleh Beik & Laily (2019). Perhitungan yang digunakan sebagai dasar perhitungan dalam penelitian ini adalah nilai Material Value (MV) atau garis kemiskinan rumah tangga dan pendapatan rumah tangga per bulan. Material Value (MV) digunakan untuk mengukur standar minimal material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga. Nilai MV diperoleh dengan mengalikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi (P_i) dengan jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan (M_i). Secara matematis, MV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Keterangan:

MV = Standar minimal material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga (Rp atau mata uang lain) atau bisa disebut Garis Kemiskinan Material.

P_i = Harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain).

M_i = Jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan .

MV yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan garis kemiskinan material Kabupaten/ kota per kapita yang dikeluarkan oleh BPS yang kemudian dikonversi menjadi garis kemiskinan rumah tangga per kapita per bulan. Rata-rata besaran rumah tangga diperoleh melalui perhitungan rasio total penduduk dengan jumlah penduduk di lokasi penelitian.

Perhitungan kemiskinan spritual berdasarkan SV (Spritual Value) yaitu ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu rumah tangga berkecukupan secara spritual. Pengukuran kemiskinan spritual didasarkan pada kemampuan seseorang atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan spritualnya. Pemenuhan kebutuhan spritual yang dihitung berdasarkan standar pemenuhan lima variabel ini digunakan dalam skala likert antara 1 sampai 5 melalui kuesioner.

3.7 Definisi dan Operasional Variabel

Secara singkat, Variabel dapat definisikan sebagai konsep yang memiliki variasi atau memiliki lebih dari satu nilai (Martono, 2019). Pada penelitian ini kesejahteraan nelayan ditinjau dari garis kemiskinan material dan garis kemiskinan spritual.

3.7.1 Garis Kemiskinan Material

Garis kemiskinan material dalam penelitian ini menggunakan metode memodifikasi garis kemiskinan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari standar individu (per kapita) menjadi standar rumah tangga atau keluarga kemudian dikalikan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga. Garis kemiskinan material dalam penelitian ini menggunakan modifikasi garis kemiskinan yang ditetapkan BPS Kabupaten Aceh Besar tahun 2023 dengan presentase penduduk miskin (P_0) pada Maret 2023 sebesar 14,35% . Jika dibandingkan dengan Maret 2022 angka kemiskinan tidak mengalami penurunan maupun kenaikan. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 58,94 ribu orang, atau naik 0,84 ribu orang dibandingkan Maret 2022. Garis kemiskinan pada Maret 2023 tercatat sebesar Rp.564.431,-/kapita/bulan. Garis kemiskinan Maret 2023 mengalami kenaikan sebesar 8,69% atau Rp. 45.111,-/kapita/bulan dibandingkan kondisi pada Maret 2022. Dikategorikan mampu jika skor kebutuhan keluarga sama dengan MV (standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi keluarga).

3.7.2 Garis Kemiskinan Spiritual

Garis kemiskinan spiritual dalam penelitian ini berdasarkan indikator kebutuhan spiritual dan pemenuhan lima variabel spiritual yaitu ibadah shalat, zakat, puasa, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah yang terangkum dalam tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Indikator Kebutuhan Spiritual

Variabel	Skala Likert				
	1	2	3	4	5
Sholat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tetapi tidak rutin	Meksanakan shalat wajib rutin tetapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan shalat rutin berjamaah dan melakukan shalat sunah
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunah
Zakat, Infak, Sedekah	Melarang orang lain berzakat, infak dan sedekah	Menolak konsep zakat, infak dan Sedekah	Tidak pernah berinfak walau sekali dalam setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infak/sedekah
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Mengganggu ibadah urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-Sama
Kebijakan Pemerintah	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Mengganggu ibadah urusan pribadi masyarakat	Mendukung ibadah	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah

Spiritual Poverty Line = 3

Sumber: Beik & Laily, 2019

Berdasarkan tabel 3.1 nilai garis kemiskinan spiritual atau SV (spiritual poverty line) sama dengan 3 (tiga). Sebuah keluarga dinyatakan miskin secara spiritual jika mendapat skor rata-rata

kebutuhan spiritual lebih kecil dari 3. Sementara keluarga dinyatakan sejahtera secara spiritual jika mendapatkan skor rata-rata kebutuhan spiritual lebih dari 3 (tiga).

Adapun nilai Spritual Value (SV) ini didapatkan dari:

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

Keterangan:

H_i = Skor aktual anggota rumah tangga ke- i

V_p = Skor Shalat

V_f = Skor Puasa

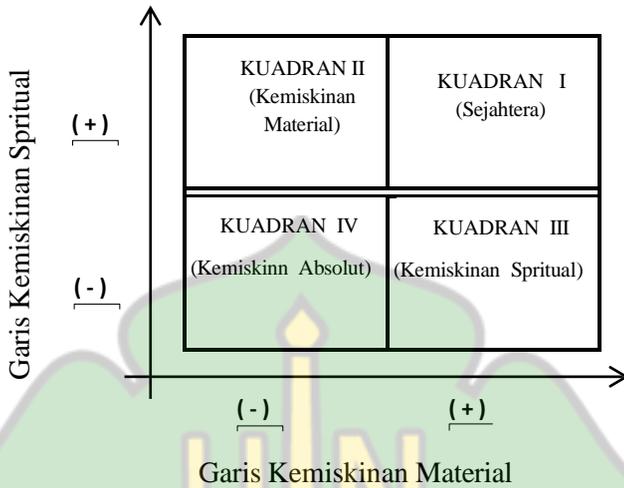
V_z = Skor Zakat dan Infak

V_h = Skor Lingkungan Keluarga

V_g = Skor Kebijakan Pemerintah

Sesudah melewati proses perhitungan hasil dari nilai material value (MV) dan spritual value (SV) baru dapat ditentukan kuadran CIBEST pada golongan dibawah ini:

Gambar 3.1 Kuadran CIBEST



Setelah menentukan golongan kuadran diatas maka tahap yang selanjutnya yaitu tahap akhir dengan melakukan perhitungan terhadap Indeks CIBEST diantaranya yaitu yang pertama Indeks Kesejahteraan (W) dimana indeks ini menyatakan bahwa kesejahteraan dari material dan spritual bernilai positif (+), kedua Indeks Kemiskinan Material (Pm) dimana indeks ini merupakan indeks yang menyatakan kemiskinan material (-) namun kaya spritual (+) , ketiga Indeks Kemiskinan Spritual (Ps) yang menyatakan kemiskinan spritual(-) dan kaya material(+), dan yang keempat Indeks Kemiskinan Absolut (Pa) yang menyatakan kemiskinan pada keduanya yaitu material dan spritual bertanda negatif (-).

1. Indeks Kesejahteraan (W)

Rumusnya:

$$W = \frac{w}{n}$$

Keterangan:

W = Indeks Kesejahteraan

w = Jumlah keluarga sejahtera (kaya secara material dan spritual)

n = Jumlah popuasi (jumlah yang menjadi responden)

2. Indeks Kemiskinan Material (Pm)

Rumusnya:

$$Pm = \frac{Mp}{N}$$

Keterangan:

Pm = Indeks Kemiskinan Material

Mp = Jumlah yang miskin material namun kaya spritual

N = Jumlah popuasi (jumlah yang menjadi responden)

3. Indeks Kemiskinan Spritual (Ps)

Rumusnya:

$$Ps = \frac{Sp}{N}$$

Keterangan:

Ps = Indeks Kemiskinan Spritual

Sp = Jumlah yang miskin spritual namun kaya material

N = Jumlah popuasi (jumlah yang menjadi responden)

4. Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)

Rumusnya:

$$Pa = \frac{Ap}{N}$$

Keterangan:

Pa = Indeks Kemiskinan Absolut

Ap = Jumlah yang miskin spritual dan miski secara material

N = Jumlah popuasi (jumlah yang menjadi responden)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Meunasah Keudee awalnya merupakan tempat transit para nelayan, baik yang datang dari Pidie ke Kuta Raja (sebutan untuk Kota Banda Aceh pada zaman Kesulthanan Aceh dulu) maupun yang datang dari Kuta Raja ke Pidie. Selain singgah beristirahat, mereka juga melakukan transaksi jual beli hasil tangkapan untuk menambah perbekalan dalam melanjutkan perjalanan. Lambat laun, volume kegiatan ini meningkat, sehingga akhirnya Gampong Meunasah Keudee berkembang menjadi “Keudee” (sebutan untuk “pasar” dalam bahasa Aceh). Karena kegiatan perdagangan yang mengubah gampongnya menjadi sebuah “Keudee”, akhirnya Tgk. Mara (seorang ulama, tokoh kharismatik yang wafat, 1931) sekitar tahun 1900-an menamakan tempat ini dengan nama “Meunasah Keudee”.

Gampong Meunasah Keudee meliputi 4 (empat) jurong/dusun yaitu :

1. Dusun Tgk. Mara
2. Dusun Pang Itam
3. Dusun Lampoh Raya
4. Dusun Gampong Baroe

Sistem pemerintahan Gampong Meunasah Keudee berasarkan pada pola adat/kebudayaan dan peraturan formal yang bersifat umum sejak zaman dahulu, pemerintahan gampong dipimpin oleh seorang Keuchik dan dibantu oleh 1 (satu) orang Wakil Keuchik karena pada saat itu dalam susunan pemerintahan gampong belum ada istilah Kepala Dusun. Wakil Keuchik pada saat itu juga memiliki peranan dan fungsi yang sama seperti halnya kepala dusun pada saat ini. Imum Mukim memiliki peranan yang cukup kuat dalam tatanan pemerintahan gampong, yaitu sebagai penasihat baik dalam penetapan sebuah kebijakan di tingkat gampong dan dalam memutuskan putusan hukum adat.

Tuha peut menjadi bagian lembaga penasehat gampong, Tuha peut juga sangat berperan dan berwenang dalam memberikan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan-keputusan gampong, memantau kinerja dan kebijakan yang diambil oleh Keuchik. Imum Meunasah berperan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada zaman dahulu roda pemerintahan dilaksanakan di rumah pak Keuchik dan di lapangan (di tengah-tengah masyarakat) karena pada saat itu belum ada kantor Keuchik. Baru pada tahun 2007 pasca Tsunami Aceh, kantor Keuchik tersebut dibangun yang didanai oleh NGO (Non Government Organization).

Wilayah Gampong Meunasah Keudee memiliki batas wilayah, sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut.

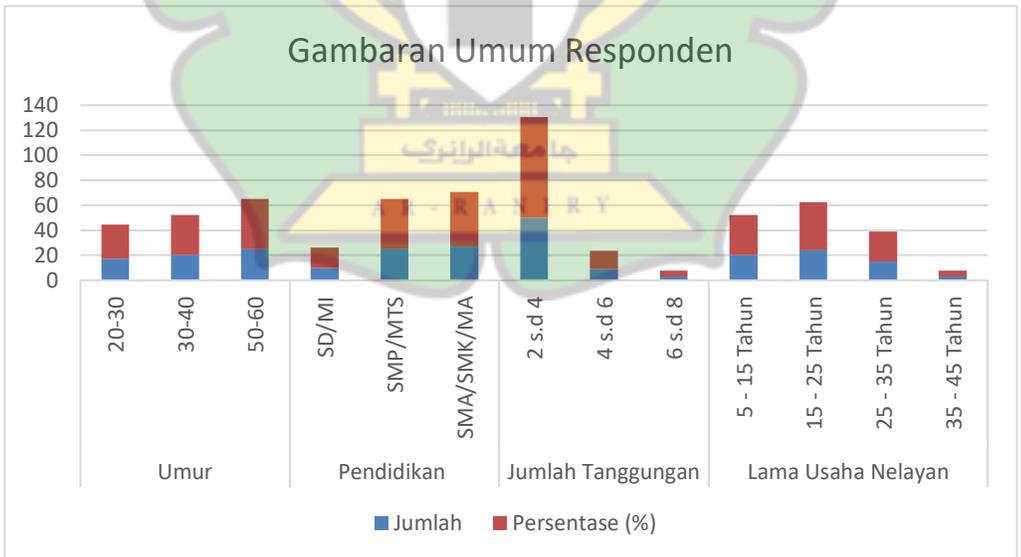
Tabel 4.1
Batas Wilayah Gampong Meunasah Keudee

No	Batas Wilayah	Batasan dengan Gampong	Kecamatan
1.	Sebelah Utara	Laut	Mesjid Raya
2.	Sebelah Selatan	Meunasah Mon dan Meunasah Kulam	Mesjid Raya
3.	Sebelah Timur	Lamreh	Mesjid Raya

Sumber : RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Gampong Meunasah Keudee, 2024

4.2 Gambaran Umum Responden

Gambar 4.1
Gambaran Umum Responden



Gambaran bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh setiap responden peneliti dapatkan dari hasil pengisian responden terhadap kuesioner yang peneliti sebarakan dalam melakukan penelitian di lokasi. Adapun karakteristik yang peneliti dapatkan dalam penelitian tersebut terdiri dari umur setiap responden dalam penelitian, kemudian pendidikan terakhir setiap responden, banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan, serta jangka waktu lama usaha nelayan.

Berdasarkan Gambar 4.1 yang telah terpaparkan dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, responden dalam penelitian ini sebagian besar responden nelayan memiliki umur 20-30 sebanyak 17 responden dengan persentase sebesar 27,4% kemudian responden yang berumur 30-40 tahun juga berjumlah sebanyak 20 responden dengan persentase yaitu 32,2% dan responden yang memiliki umur 50-60 sebanyak 25 responden sehingga memperoleh persentase 40,3% dari total responden sebanyak 62 responden yang menjadi target responden dalam penelitian ini. Kemudian selanjutnya dari hasil penelitian ini responden dengan tingkat pendidikan dari yang paling bawah SD, SMP dan SMA dalam penelitian ini terdapat sebanyak 10 responden dengan pendidikan SD persentasenya berjumlah 16,1%, kemudian berdasarkan pendidikan SMP/MTS memiliki responden sebanyak 25 responden persentasenya sebesar 40,3% dan dengan pendidikan tertinggi yaitu pendidikan SMA/SMK/MA memiliki responden sebanyak 27 responden persentasenya sebesar 43,5%, sehingga

berdasarkan pendidikan masyarakat nelayan sudah memiliki pendidikan cukup banyak ditingkat SMA/SMK/MA. Selanjutnya hasil penelitian dari responden dilihat menurut jumlah tanggungan 2-4 tanggungan sebanyak 50 responden persentasenya sebesar 80,6% dan dibarisan kedua responden dengan tanggungan 4-6 sebanyak 9 responden persentasenya sebesar 14,5%, dan barisan selanjutnya responden dengan tanggungan 6-8 sebanyak 3 responden persentasenya 4,8%, sehingga mayoritas responden lebih banyak memiliki tanggungan 2-4 dan disusul 4-6 serta 6-8.

Selanjutnya dari hasil penelitian juga didapatkan kesimpulan jangka waktu lama usaha nelayan yaitu 5-15 tahun lama nelayan memiliki sebanyak 20 responden persentasenya sebesar 32,2%, kemudian 15-25 tahun memiliki sebanyak 24 responden persentasenya 38,7%, dan lama usaha nelayan 25-35 tahun sebanyak 15 responden persentasenya sebesar 24,2%, terakhir 35-45 tahun sebanyak 3 responden persentasenya 4,8%.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.3.1 Tingkat Pendapatan Nelayan

Dalam melakukan perhitungan terhadap pendapatan para nelayan di desa Meunasah Keudee dapat digunakan rumus dibawah ini:

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

TR = Pendapatan kotor/ Total Revenue (Rp)

TC = Total biaya/ Total Cost (Rp)

P = Harga jual/ Price (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi/ Quantity (K)

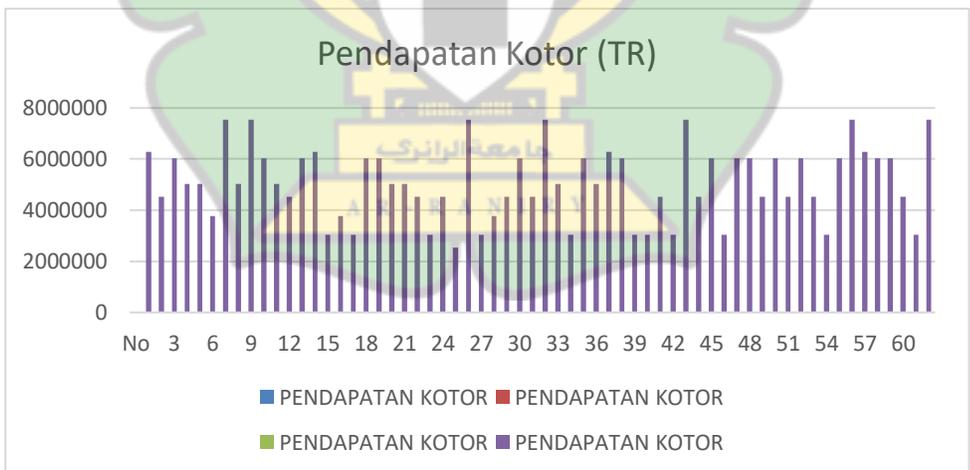
TFC = Total biaya tetap/ Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total biaya variabel/ Total Variabel Cost (Rp)

π = Pendapatan bersih/ Benefit (Rp)

1. Tahap awal peneliti melakukan perhitungan pendapatan Kotor (TR) pada nelayan yang berada di desa Meunasah Keudee

Gambar 4.2
Pendapatan Kotor (TR)

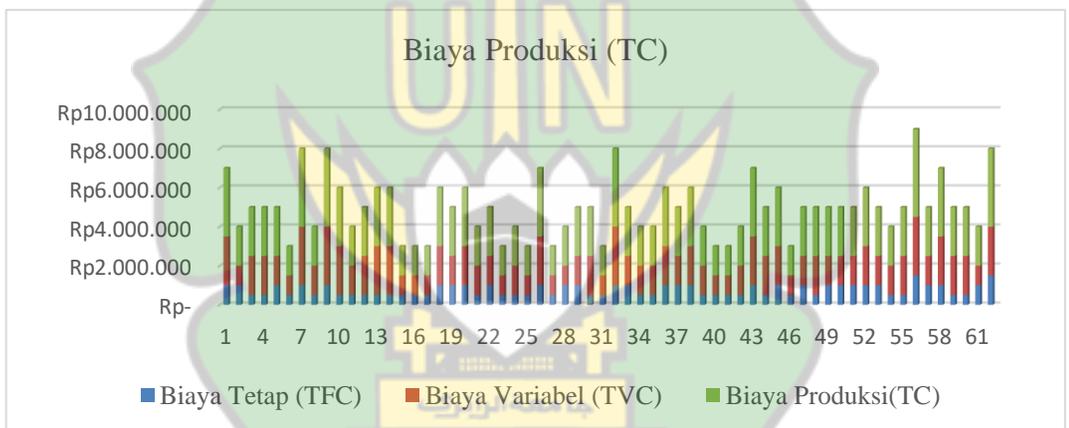


Berdasarkan hasil olah penelitian pada Gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa nelayan di desa meunasah keudee mayoritas memperoleh hasil tangkapan laut sebanyak 200Kg perbulannya berjumlah 24 nelayan yang menjadi responden persentasenya 38,7%, kemudian ditingkat kedua nelayan dengan perolehan 150Kg perbulannya sebanyak 15 nelayan persentase sebesar 24,1%, dan selanjutnya ditingkat ketiga perolehan sebesar 100Kg perbulannya sebanyak 12 nelayan responden persentasenya 19,3%, terakhir terdapat nelayan dengan perolehan 250Kg perbulannya sebanyak 11 nelayan persentasenya 17,7%. Adapun berdasarkan harga penjualan ikan yang diperoleh nelayan berada pada kisaran harga Rp. 30.000/Kg berjumlah 46 nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini persentasenya 74,1%, kemudian dengan harga Rp. 25.000/Kg sebanyak 16 nelayan persentasenya 25,8%. Hasil selanjutnya berdasarkan pendapatan kotor yang diperoleh nelayan Rp. 3.000.000 - Rp. 6.000.000 sebanyak 39 nelayan persentasenya 62,9%, kemudian dengan pendapatan kotor sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000 sebanyak 12 nelayan responden persentasenya 19,3%, dan terakhir perolehan pendapatan kotor sebesar Rp. 6.000.000 - Rp. 9.000.000 sebanyak 11 nelayan persentasenya 17,7%.

Kemudian juga dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi mengenai jenis tangkapan laut oleh nelayan diantaranya yaitu ikan teri, ikan tongkol, ikan layang, ikan kembung, ikan kakap, ikan bandeng, cumi-cumi, kepiting, udang dan beberapa jenis ikan lainnya.

- Tahap kedua, dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan melakukan perhitungan Biaya Produksi atau TC yang merupakan biaya pengeluaran para nelayan dalam melakukan kegiatan usaha nelayannya selama sebulan di desa Meunasah Keudee.

Gambar 4.3
Biaya Produksi (TC)

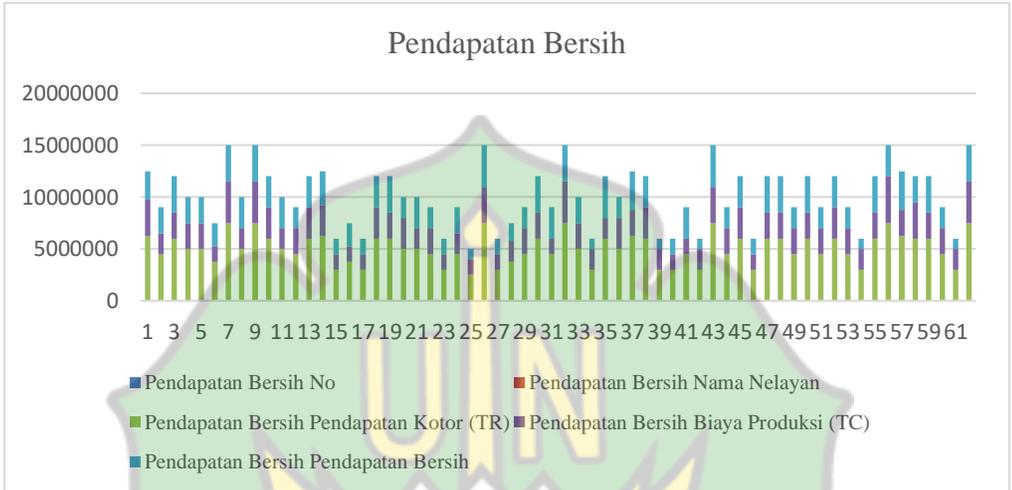


Berdasarkan Gambar 4.3 hasil olah data dalam penelitian ini dapat disimpulkan hasil bahwa banyak nelayan yang mayoritas mengeluarkan biaya tetapnya sebesar Rp. 500.000 sebanyak 32 nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini persentasenya 51,6%, kemudian dengan biaya tetapnya sebesar Rp. 1.000.000 berjumlah 28 nelayan persentasenya 45,1%, selanjutnya nelayan dengan biaya tetapnya sebesar Rp. 1.500.000 sebanyak 2 nelayan persentasenya 3,2%.

Sedangkan banyak nelayan yang mengeluarkan biaya variabelnya (TVC) yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan biaya bensin, konsumsi dilaut, kebutuhan alat tangkap, dan biaya kebutuhan melaut lainnya. Adapun biaya variabel tersebut dikeluarkan nelayan sebesar Rp. 1.500.000 sebanyak 21 nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini persentasenya 33,8%, kemudian jumlah biaya variabel yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp. 1.000.000 sebanyak 14 nelayan persentasenya 22,5%, Biaya variabel yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp. 2.000.000 sebanyak 15 nelayan persentasenya 24,1%, selanjutnya biaya variabel yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp. 2.500.000 sebanyak 8 nelayan persentasenya 12,9%, dan terakhir biaya variabel yang dikeluarkan nelayan sebesar Rp. 3.000.000 sebanyak 4 nelayan persentasenya 6,4%. Kemudian selanjutnya hasil yang diperoleh peneliti dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh nelayan dapat disimpulkan bahwa nelayan yang mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 3.000.000 berjumlah 53 nelayan persentasenya 85,4%, kemudian dengan biaya Rp. 3.000.000 - Rp. 6.000.000 sebanyak 9 nelayan persentasenya 14,5%.

3. Tahap yang ketiga yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan perhitungan terhadap pendapatan bersih (π) dari hasil melaut para nelayan.

Gambar 4.4
Pendapatan Bersih (π)



Berdasarkan Gambar 4.4 hasil olah penelitian diatas menunjukkan bahwa nelayan yang memperoleh pendapatan bersihnya sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 3.500.000 sebanyak 57 nelayan persentasenya 91,9%, kemudian pendapatan bersih sebesar Rp. 3.500.000 - Rp. 7.000.000 sebanyak 5 nelayan persentasenya 8,0%. Hasil pendapatan bersih ini diperoleh setelah melakukan perhitungan dari pendapatan kotor nelayan (TR) kemudian dikurangi dengan biaya produksi nelayan (TC) sehingga didapatkan hasil pendapatan bersih nelayan, sebanyak 57 nelayan memiliki pendapatan sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 3.500.000, kemudian hanya sebagian kecil yang memiliki pendapatan sebesar Rp. 3.500.000 - Rp. 7.000.000 sebanyak 8,0%, hal ini menunjukkan bahwa

pendapatan nelayan masih tergolong rendah hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti karena terbatasnya modal sehingga nelayan disana masih melakukan penangkapan ikan dengan alat tangkap yang masih cukup sederhana, yaitu dengan menaiki perahu kemudian menggunakan alat tangkap seperti jaring, jala dan beberapa alat tangkap lainnya sehingga membuat sebagian nelayan masih belum memperoleh ikan yang banyak, kemudian faktor cuaca juga berpengaruh terhadap penangkapan ikan nelayan desa Meunasah Keudee, jika cuaca bagus masyarakat nelayan akan lebih mudah melakukan pencarian ikan sehingga mempengaruhi pendapatan nelayan, begitu juga sebaliknya ketika cuaca buruk masyarakat nelayan akan kesulitan melakukan penangkapan ikan bahkan ada yang tidak melaut sehingga hal ini mempengaruhi pendapatan yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat nelayan.

Tabel 4.2 Pendapatan Nelayan Sebelum dan Sesudah Penelitian

No	Tahun	Jumlah Pendapatan
1	2023	Rp. 1.000.000 - Rp. 6.000.000
2	2024	Rp. 1.000.000 - Rp. 7.000.000

Sumber: Survey Peneliti, 2024

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti sesuai Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2023 nelayan di

lokasi penelitian memperoleh pendapatan mencapai Rp. 1.000.000 - Rp. 6.000.000 dengan perolehan pendapatan yang berbeda-beda dari setiap individu dan rumah tangga, namun pada tahun 2024 pendapatan mencapai Rp. 1.000.000 - Rp. 7.000.000 dari masing-masing individu dan rumah tangga, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah pendapatan pada tahun 2024 yang disebabkan oleh perolehan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak pada tahun 2024 sehingga masyarakat pada tahun ini memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

4.3.2 Analisis Kesejahteraan Material Nelayan

Agar dapat menentukan bagaimana kesejahteraan nelayan dari segi pendapatan, apakah nelayan tersebut dikatakan sejahtera materialnya ataupun tidak sejahtera secara materialnya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menentukan hasil tersebut dengan melakukan perbandingan terhadap nilai Material Value (MV) dan pendapatan bersih yang di peroleh nelayan dari hasil usaha melautnya selama satu bulan. Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan nilai MV dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Keterangan:

MV = Standar minimal material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga (Rp atau mata uang lain) atau bisa disebut Garis Kemiskinan Material.

Pi = Harga barang dan jasa (Rp atau mata uang lain).

Mi = Jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan .

Adapun nilai MV ini ditentukan sesuai dengan garis kemiskinan material Kabupaten/kota perkapita dari BPS dan selanjutnya di konversikan ke garis kemiskinan rumah tangga per kapita perbulannya. Kemudian rata besaran dari rumah tangga di dapatkan dari hasil perhitungan rasio dari total penduduk dan jumlah penduduk yang ada pada lokasi penelitian ini dilakukan. Adapun garis kemiskinan yang ada di Kabupaten Aceh Besar tahun 2023 sebesar Rp. 564.431 dengan jumlah penduduk 435.298 jiwa dan 96.579 rumah tangga.

Rata-rata:

$$435.298 : 96.579 = 4,50$$

$$MV = \text{Rp. } 564.431 \times 4,50$$

$$= \text{Rp. } 2.540.000$$

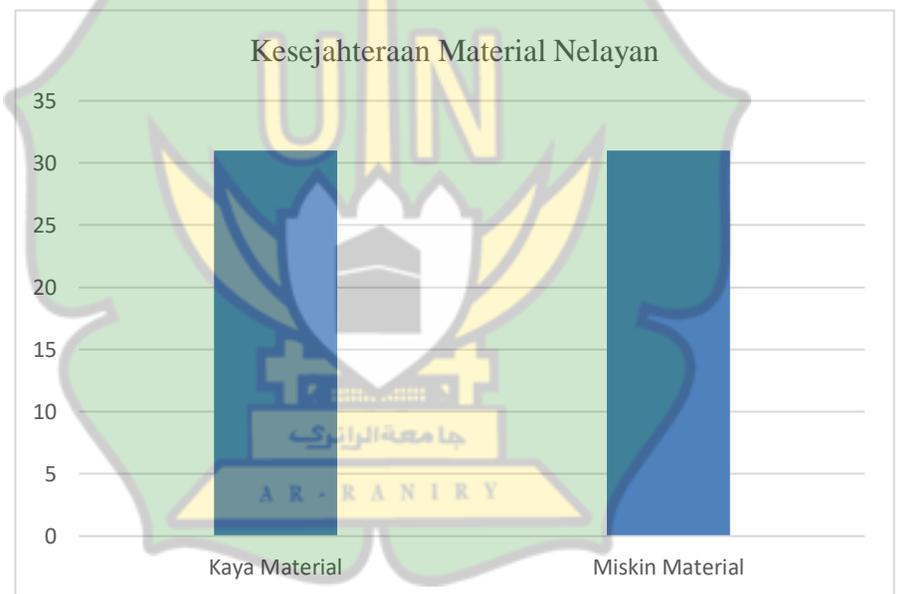
Jumlah penduduk sebesar 435.298 jiwa dibagikan dengan 96.579 rumah tangga kemudian setelah memperoleh 4,50 maka nilai MV ditentukan dengan garis kemiskinan sebesar Rp. 564.431 yang diperoleh dari BPS dikalikan dengan 4,50 sehingga mendapatkan

hasil sebesar Rp.2.540.000. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditentukan garis kemiskinan berada pada Rp. 2.540.000, apabila:

Nilai MV < Pendapatan Nelayan maka tergolong Kaya Spritual

Nilai MV > Pendapatan Nelayan maka tergolong Miskin Spritual

Gambar 4.5
Kesejahteraan Material Nelayan



Berdasarkan hasil olah penelitian pada Gambar 4.5 tersebut dapat disimpulkan bahwa banyaknya nelayan meunasah keudee yang tergolong kaya material berjumlah 31 nelayan atau 50% dari jumlah responden dalam penelitian ini, dan banyak nelayan yang

masih tergolong berstatus miskin material sama jumlahnya dengan responden yang kaya material yaitu 31 nelayan atau 50%. Adapun nelayan yang berada pada golongan kaya material ini disebabkan oleh hasil tangkapan yang banyak dan peralatan melaut yang lengkap, adapun nelayan dengan golongan ini mayoritas dari nelayan juragan atau dikenal dengan toke, dimana nelayan ini memiliki peralatan melaut dan modal yang cukup untuk melaut sehingga dapat berlayar jauh dan memperoleh hasil tangkapan yang banyak sehingga berpengaruh bagi pendapatan yang diperoleh.

Adapun nelayan dengan golongan miskin material ini disebabkan oleh hasil tangkapan yang sedikit sehingga berdampak terhadap pendapatan yang diperoleh, hal ini disebabkan karena kurangnya modal dalam usaha melaut, terbatasnya peralatan yang dimiliki, kualitas perahu atau kapal yang dimiliki tidak memadai sehingga mereka tidak bisa berlayar mencari ikan jauh dan memperoleh sedikit hasil tangkapan. Hal ini sesuai dengan fakta lapangan yang terjadi bahwa pendapatan nelayan sangat mempengaruhi perekonomian di Desa Meunasah Keudee kawasan Krueng Raya Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Pendapatan nelayan yang tinggi dapat mendorong peningkatan ekonomi di desa ini, karena ketika pendapatan nelayan tinggi maka para pedagang di sekitar daerah tersebut seperti para pedagang barang pokok, pasar sayur, dan pedagang lainnya akan mengalami peningkatan penjualan karena masyarakat nelayan berbelanja kebutuhan rumah tangganya. Bahkan ketika pendapatan ikan banyak

mampu membuat kehidupan perekonomian keluarganya menjadi sejahtera, para istri dan anak-anak nelayan bisa membeli barang-barang berharga seperti perhiasan, tanah, rumah dan lain sebagainya. Namun, ketika nelayan desa Meunasah Keudee memperoleh penghasilan dari hasil lautnya yang sedikit maka kondisi kehidupan masyarakat nelayan di desa ini akan mengalami hal yang sebaliknya sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah agar masyarakat nelayan dan sekitarnya memiliki kehidupan dengan perekonomian yang sejahtera. Kemudian apabila dilihat dari kondisi rumah dan pendidikan, harta, nelayan di desa Meunasah Keudee ini sudah memiliki kehidupan yang layak dikarenakan fasilitas pendidikan yang sudah memadai, kondisi rumah yang sudah layak dikarenakan mayoritas nelayan disini sudah memiliki memperoleh rumah bantuan yang layak huni dari pemerintah, sehingga meskipun dari segi pendapatan masyarakat nelayan masih tergolong miskin namun dari segi indikator kesejahteraan lainnya nelayan sudah berada pada kondisi kehidupan yang memadai.

4.3.3 Analisis Kesejahteraan Spiritual Nelayan

Agar dapat menentukan kesimpulan bahwa nelayan hidup sejahtera secara spiritual ataupun tidak sejahtera secara spiritual, hal yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan lima jenis variabel diantaranya solatnya, puasa, zakat dan infak, serta lingkungan keluarga, dan juga kebijakan dari pemerintah. Dalam setiap variabel

skor dimana ketika nelayan memperoleh skor lebih dari 3 dapat disimpulkan bahwa nelayan tersebut sudah sejahtera secara spiritual, namun sebaliknya ketika nelayan tersebut tidak mampu memperoleh skor kurang dari 3 atau sama dengan 3, maka nelayan tersebut masuk dalam golongan nelayan yang belum sejahtera dari segi spiritualnya. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan nilai Spritual Value (SV) adalah sebagai berikut:

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

Keterangan:

H_i = Skor aktual anggota rumah tangga ke-i

V_p = Skor Shalat

V_f = Skor Puasa

V_z = Skor Zakat dan Infak

V_h = Skor Lingkungan Keluarga

V_g = Skor Kebijakan Pemerintah

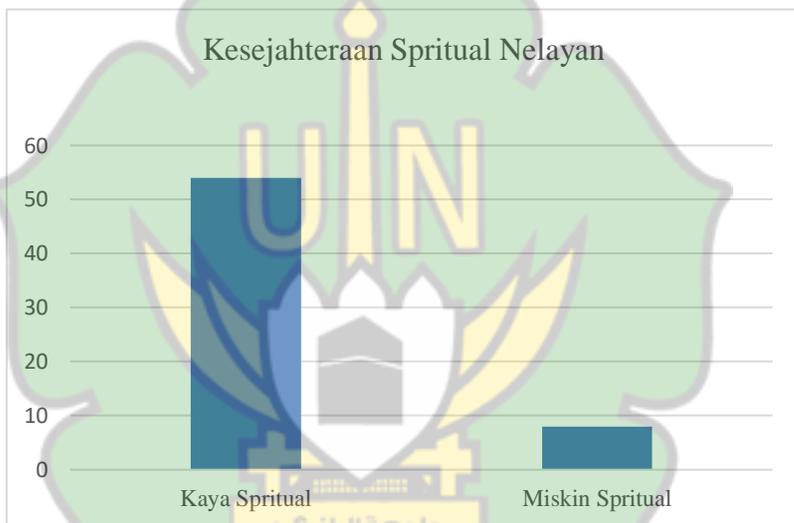
Berdasarkan skor pengukuran kesejahteraan spritual dengan metode Cibest dalam setiap variabel skor dimana ketika nelayan memperoleh skor lebih dari 3 dapat disimpulkan bahwa nelayan tersebut sudah sejahtera secara spiritual, namun sebaliknya ketika nelayan tersebut tidak mampu memperoleh skor kurang dari 3 atau sama dengan 3, maka nelayan tersebut masuk dalam golongan nelayan yang belum sejahtera dari segi spiritualnya. Setelah

menemukan hasil dari penjumlahan seluruh skor $V_p + V_f + V_z + V_h + V_g$ kemudian dibagi 5 maka hasil apabila:

Standar SV < Nilai SV Nelayan maka tergolong Kaya Spritual

Standar SV > Nilai SV Nelayan maka tergolong Miskin Spritual

Gambar 4.6
Kesejahteraan Spritual Nelayan



Dari hasil olah penelitian pada Gambar 4.6 diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan yang tergolong kaya spritual berjumlah 54 atau 87,0% sedangkan nelayan yang tergolong masih berada di golongan miskin spritual berjumlah 8 atau 12,9%. Adapun dalam penelitian ini menemukan hasil bahwa masyarakat nelayan lebih mengutamakan ibadah, walaupun tidak tepat waktu, sehingga nelayan dalam penelitian ini rata-rata mendapatkan skor lebih dari 3 sehingga dinyatakan dalam golongan kaya spritual, sedangkan

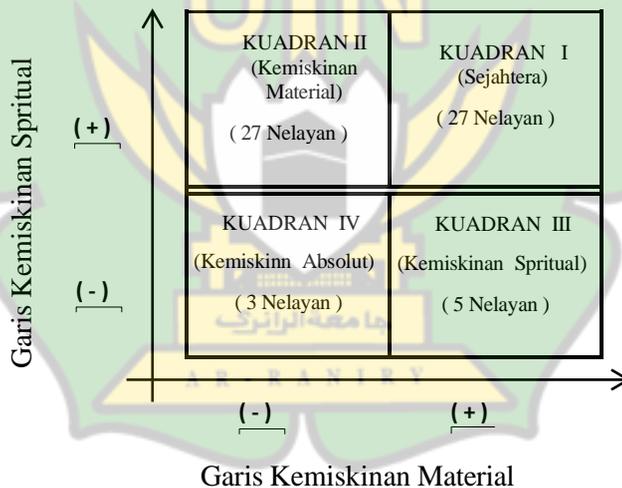
nelayan yang masih tergolong miskin spritual ini hanya berjumlah sedikit 12,9%, hal yang membuat nelayan ini tergolong miskin spritual karena perolehan skor masih berada pada 3 sehingga dinyatakan masih miskin spritual, adapun yang membuat nelayan ini masih miskin spritual karena tidak melaksanakan salat dan puasa secara rutin dikarenakan alasan kondisi pakaian yang mereka pakai tidak suci karena terkena ikan, dan bau amis sehingga mereka tidak yakin untuk melaksanakan shalat, dan terkadang tidak menjalankan puasa dikarenakan dalam kondisi sangat lelah berlayar di laut dengan kondisi cuaca yang panas dan beberapa sebab lainnya. Berdasarkan jumlah nelayan yang tergolong kaya spritual sebanyak 54 atau 87,0% dan nelayan yang tergolong masih berada di golongan miskin spritual berjumlah 8 atau 12,9% tersebut maka hasil data ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan yang berada di desa ini telah memenuhi kebutuhan spritualnya, hal ini sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa di desa ini sudah memiliki fasilitas tempat ibadah yang sesuai seperti mesjid, meunasah, dan tempat pengajian serta kegiatan agama sudah diterapkan dengan baik di daerah ini sehingga wajar persentase masyarakat nelayan yang berada dilokasi ini lebih banyak yang sudah mampu memenuhi kebutuhan spritualnya seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga serta kebijakan pemerintah yang juga sudah memadai di desa ini dengan bangunan mesjid, tempat pengajian, dan rutinitas keagamaan yang sudah dijalankan dengan baik.

4.3.4 Tingkat Kesejahteraan Nelayan Menggunakan Metode CIBEST

4.3.4.1 Kuadran CIBEST

Selanjutnya tahap yang dilakukan dalam penelitian ini setelah selesai menghitung nilai dari SV dan nilai MV nelayan maka dapat ditentukan bahwa nelayan berada dalam kategori CIBEST yang terdiri dari 4 kuadran diantaranya yaitu:

Gambar 4.7 Kuadran CIBEST



Berdasarkan Gambar 4.7 dapat diambil kesimpulan bahwa nelayan yang berada dalam golongan kuadran I atau sejahtera ditandai dengan positif (+) pada kedua garis yaitu garis material dan garis spritual berjumlah 27 nelayan atau 43,5% dari responden yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya nelayan dalam golongan

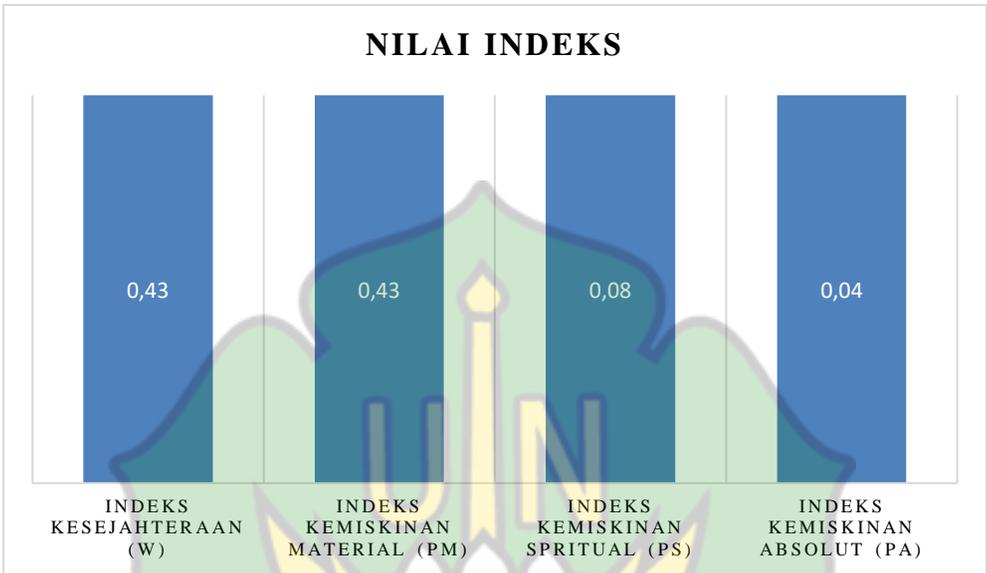
kuadran II (Kemiskinan Material) ditandai dengan positif (+) berada pada nilai spritual saja, namun pada nilai material ditandai dengan tanda negatif (-) berjumlah 27 nelayan atau 43,5%.

Kemudian nelayan yang berada dalam golongan kuadran III (Kemiskinan Spritual) ditandai dengan tanda positif (+) pada nilai material saja, namun pada nilai spritual ditandai negatif (-) berjumlah 5 nelayan atau 8,0%. Dan yang terakhir nelayan pada golongan kuadran IV (Kemiskinan Absolut) yaitu ditandai dengan tanda negatif (-) pada kedua nilai baik material maupun spritual dalam artian golongan pada kuadran IV ini merupakan golongan nelayan yang kehidupannya sangat terpuruk baik dari segi materialnya dan spritualnya yang berjumlah sebanyak 3 nelayan atau 4,8% dari seluruh nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini.

4.3.4.2 Indeks CIBEST

Adapun tahap selanjutnya yaitu tahap yang terakhir digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan perhitungan terhadap seluruh Indeks CIBEST yang ada yaitu mulai dari yang pertama Indeks Kesejahteraan (W), kedua Indeks Kemiskinan Material (Pm), ketiga Indeks Kemiskinan Spritual(Ps), dan terakhir ke empat Indeks Kemiskinan Absolut (Pa). Dalam mengukur semua indeks diatas dapat dilakukan dengan rumus seperti berikut ini:

Gambar 4.8
Indeks CIBEST



Berdasarkan Gambar 4.8 dapat disimpulkan bahwa Indeks Kesejahteraan (W) dalam penelitian ini sebesar 0,43% yang memiliki makna bahwa kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini baik dari nilai material dan nilai spritualnya sudah cukup besar dengan makna bahwa nelayan hidupnya sudah cukup sejahtera dari segi material dan juga spritualnya, kemudian dari Indeks Kemiskinan Material (Pm) sebesar 0,43% yang bermakna sama dengan Indeks Kesejahteraan diatas bahwa sebagian nelayan masih mengalami kemiskinan material namun kaya akan spritualnya, kemudian indeks yang ketiga Indeks Kemiskinan Spritual (Ps) sebesar 0,08% yang bermakna bahwa kemiskinan spritual nelayan

sangat sedikit, dan indeks yang terakhir yaitu Indeks Kemiskinan Absolut (Pa) sebesar 0,04% yang bermaknas bahwa nelayan dalam kondisi miskin secara material dan miskin secara spritual berjumlah sangat sedikit. Hal ini sejalan dengan fakta lapangan yang terjadi bahwa nasyarakat nelayan jika dilihat dari segi pendapatan termasuk kedalam masyarakat yang pendapatannya masih menengah kebawah seperti halnya dalam penelitian ini bahwa terdapat sebanyak 0,43% masyarakat nelayan yang berada pada kondisi kemiskinan material dan sebesar 0,04% nelayan yang berada pada kemiskinan material dan spritual, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak nelayan yang belum mampu memenuhi kebutuhan material dari segi pendapatannya namun jika dilihat dari segi kondisi rumah, akses pendidikan masyarakat nelayan ini sudah memiliki kehidupan yang memadai, kemudian jika dilihat dari kebutuhan spritual dalam penelitian ini nelayan yang berdaa pada kesejahteraan dalam penelitian ini sebesar 0,43%, dan miskin secara spritual hanya 0,08% hal ini menunjukkan bahwa nelayan sudah mampu memenuhi kebutuhan spritualnya hal ini sesuai dengan kenyataan dilapangan bahwa di desa ini sudah memiliki fasilitas tempat ibadah yang sesuai seperti mesjid, meunasah, dan tempat pengajian serta kegiatan agama sudah diterapkan dengan baik di daerah ini sehingga wajar persentase masyarakat nelayan yang berada dilokasi ini lebih banyak yang sudah mampu memenuhi kebutuhan spritualnya seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga serta kebijakan pemerintah yang juga sudah memadai di

desa ini dengan bangunan mesjid, tempat pengajian, dan rutinitas keagamaan yang sudah dijalankan dengan baik. Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa jika dilihat dari pendapatan nelayan masih tergolong miskin sehingga hal ini sudah seharusnya menjadi suatu pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan masyarakat nelayan sehingga disarankan kepada pemerintah agar dapat lebih berupaya membantu kesejahteraan nelayan seperti dengan memberikan bantuan fasilitas kepada nelayan da juga memberikan bantuan modal seperti dengan membangun fasilitas permodalan misalnya koperasi simpan pinjam terutama bagi nelayan dikarenakan di lokasi penelitian ini belum mempunyai lembaga keuangan apapun bahkan koperasi simpan pinjam saja belum ada sehingga nelayan masih sangat kesulitan dalam mencari modal usaha.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Dalam perspektif Ekonomi Islam” yang menggunakan metode Cibest dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan penting yaitu:

Setelah melalui beberapa tahapan dalam proses penelitian ini, maka jika dilihat dari segi material nelayan dalam penelitian ini mayoritas nelayan di desa ini memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 3.500.000 sebanyak 57 nelayan persentasenya 91,9%, kemudian nelayan yang memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 3.500.000 - Rp. 7.000.000 sebanyak 5 nelayan persentasenya 8,0%. Pendapatan bersih ini merupakan pendapatan yang diperoleh nelayan setelah dikalikan antara hasil tangkapan yang diperoleh dengan harga jual sehingga diperoleh pendapatan kotor kemudian dikurangi dengan biaya-biaya pengeluaran nelayan dalam melaut baik biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan nelayan sehingga diperoleh hasil pendapatan bersih nelayan selama satu bulan. Kemudian berdasarkan tingkat kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini sebagian nelayan berada pada kategori nelayan yang kaya secara material berjumlah 31 nelayan atau 50% dari jumlah responden dalam penelitian ini, dan sebagiannya nelayan

masih tergolong berstatus miskin material sebanyak 31 nelayan atau 50%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian nelayan sudah mampu memperoleh kesejahteraan secara material dengan memperoleh banyak tangkapan dari hasil melaut dengan kerja keras dan semangat kerja yang tinggi. Kemudian dari segi Spritual nelayan yang berada pada golongan kaya spritual berjumlah 54 atau 87,0% sedangkan nelayan yang berada pada golongan miskin spritual berjumlah 8 atau 12,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan sudah menjalankan perintah agama sebagaimana kewajiban seorang muslim dengan tetap melaksanakan ibadah meskipun dalam kondisi melaksanakan pekerjaan yang berat sebagai nelayan yang harus bekerja di terik matahari di dalam lautan. Kemudian kesimpulan dari hasil kuadran Cibest nelayan dalam penelitian ini berada dalam golongan kuadran I atau sejahtera ditandai dengan positif (+) pada kedua garis yaitu garis material dan garis spritual berjumlah 27 nelayan atau 43,5% dari responden yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya nelayan dalam golongan kuadran II (Kemiskinan Material) ditandai dengan positif (+) berada pada nilai spritual saja, namun pada nilai material ditandai dengan tanda negatif (-) berjumlah 27 nelayan atau 43,5%. Kemudian nelayan yang berada dalam golongan kuadran III (Kemiskinan Spritual) ditandai dengan tanda positif (+) pada nilai material saja, namun pada nilai spritual ditandai negatif (-) berjumlah 5 nelayan atau 8,0%. Dan yang terakhir nelayan pada golongan kuadran IV (Kemiskinan Absolut) yaitu ditandai dengan tanda negatif (-) pada

kedua nilai baik material maupun spritual dalam artian golongan pada kuadran IV ini merupakan golongan nelayan yang kehidupannya sangat terpuruk baik dari segi materialnya dan spritualnya yang berjumlah sebanyak 3 nelayan atau 4,8% dari seluruh nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil terakhir dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Indeks Kesejahteraan (W) dalam penelitian ini sebesar 0,43% yang memiliki makna bahwa kesejahteraan nelayan dalam penelitian ini baik dari nilai material dan nilai spritualnya sudah cukup besar dengan makna bahwa nelayan hidupnya sudah cukup sejahtera dari segi material dan juga spritualnya, kemudian dari Indeks Kemiskinan Material (Pm) sebesar 0,43% yang bermakna sama dengan Indeks Kesejahteraan diatas bahwa sebagian nelayan masih mengalami kemiskinan material namun kaya akan spritualnya, kemudian indeks yang ketiga Indeks Kemiskinan Spritual (Ps) sebesar 0,08% yang bermakna bahwa kemiskinan spritual nelayan masih sedikit, dan indeks yang terakhir yaitu Indeks Kemiskinan Absolut (Pa) sebesar 0,04% yang bermakna bahwa nelayan dalam kondisi miskin secara material dan miskin secara spritual berjumlah sedikit.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai penambah pengetahuan dan informasi yang bertujuan agar kedepannya kesejahteraan

nelayan dapat terus meningkat, adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagi Peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai analisis tingkat kesejahteraan ekonomi nelayan dalam perspektif ekonomi syariah, kemudian bagi peneliti disarankan untuk dapat menambah metode dan kebaruan penelitian untuk kedepannya, kemudian bagi nelayan diharapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan material yaitu dengan cara mengelola biaya pengeluaran seperti dengan menambah pendapatan hasil ikan dan memperkecil biaya pengeluaran produksi kemudian juga nelayan disarankan berupaya mencari pekerjaan sampingan untuk dapat menambah pendapatan selain dari hasil melaut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan material mereka. Kemudian juga bagi nelayan disarankan agar dapat meningkatkan kesejahteraan spritualnya dengan memperkuat ibadah dan menunaikan segala kewajiban agama untuk mencapai kesejahteraan spritualnya dengan memperkuat ibadah dan menunaikan segala kewajiban agama untuk mencapai kesejahteraan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu kesejahteraan mencapai falah atau kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya disarankan kepada pemerintah agar dapat lebih berupaya membantu kesejahteraan nelayan seperti dengan memberikan bantuan fasilitas kepada nelayan da juga memberikan bantuan modal seperti dengan membangun fasilitas permodalan misalnya koperasi simpan pinjam terutama bagi nelayan dikarenakan di lokasi penelitian ini belum mempunyai lembaga

keuangan apapun bahkan koperasi simpan pinjam saja belum ada sehingga nelayan masih sangat kesulitan dalam mencari modal usaha. Dan disarankan kepada pemerintah, perangkat desa, tokoh agama dan seluruh masyarakat agar dapat terus memperhatikan dan terus berupaya meningkatkan kegiatan-kegiatan agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Aqidah., Rustam., & Ernarningsih, (2020). “Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Kecil di Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”, 3(1), 67-78.
- Ardiansyah, D., & Ulum, M. (2023). Mengungkap Rahasia Kedasyatan Gerakan Shalat Bagi Kesehatan Tubuh. *Journal of Islamic Education & Management*. 3 (1), 77-89.
- Anisya, A. P. M. (2022). Kesejahteraan Rumah Tangga Tani Desa Lumbang Pangan Di Yogyakarta, 2 (2), 9- 14.
- Ashar, M. A. (2019). Implementasi Metode CIBEST (Center Of Islamic Business And Economic Studies) Dalam Mengukur Peran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Lembaga Yayasan Dana Sosial Al- Falah (YDSF) Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6 (5), 1057-1071.
- Anwar, M., & Hartono, N. (2015). “Analisis Zakat Produktif Terhadap Indeks Kemiskinan, Nilai Material dan Spritual Para Mustahik”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 159- 179.
- Ashar, M. A., & Nafik, M. H. R. (2019). Implementasi Metode CIBEST (Center Of Islamic Business And Economic Studies) Dalam Mengukur Peran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Lembaga Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6 (5), 1057 – 1071.
- Agustin, L. (2020). Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Indeks Kesejahteraan Baznas. *Ejournal.Iainsurakarta.Ac.Id*, 1(2), 151–176.
- Andini, C. P., Sayekti, W. D., & Prasmatiwi, F. E. (2020). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Petambak Udang Vaname Eks Plasma PT Central Pertiwi Bahari Desa Bratasena Adiwarna. *Jurnal JIIA*. 8 (1), 108-115.

- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction Of Cibest Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indices From Islamic Perspective. *Jurnal Al-Iqtishad*, VII (1), 87-104.
- Bara, C. B., Hasibuan, R. A., Nurhalisa. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Desa Paluh Sibaji Dengan Metode CIBEST. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 16-31.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (2021). Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2021. Banda Aceh: BKKBN.
- Baharuddin, L., & Muhammad, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lokal Topo di Kelurahan Afa-Afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Biosainstek*, 3 (1), 46-52.
- Dewi, N. L. P. M. K., Antara, M., Sarjana, I. D. G. R. (2022). Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Desa Kusamba Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 11 (1), 259-269.
- Fahmi, M. (2023). Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Skripsi*.
- Febrianti, F. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standart Kesejahteraan. *Skripsi*.
- Ghafur, W. A. (2011). Kesejahteraan Sosial (Al- ‘Adlul Ijtima’i) Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal An Nur*, III (2), 219-238.
- Hakim, R. (2020). Studi Komparatif Kriteria Amil Zakat, Hak dan Kewajibannya Pada Lembaga Amil Zakat Nasional Di

Indonesia. *Jurnal Zakat dan Wakaf*. 7(1), 1-15.

Hertisca, F. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Driver Grab Di Kota Metro Dengan Model CIBEST. *Skripsi*.

Hikmah, N. (2022). Analisis Model CIBEST Untuk Mengukur Kesejahteraan Mustahik Pada Baznas Kabupaten Pinrang. *Skripsi*.

Hasibuan, H. U. (2019). “Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan Di Desa Pantai Labu Pekan (Studi Kasus: Di Desa Pantai Labu Pekan Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)”. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. *Skripsi*.

Herawan, N. (2013). Pengaruh Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Pengrajin Anyaman Bambu (Besek/ Piti) Desa Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara.

Irfan, B. S., & Aryanti, L. D. (2019). Ekonomi Pembangunan Syariah, Depok: Rajawali Pers.

Istikoma. (2017). Asesmen Kesejahteraan Model CIBEST (Centre Of Islamic Business And Economic Studies). Universitas Pendidikan Indonesia, 21-28.

Khofid, M. S. A. (2017). Upaya Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi di Desa Wonokerto Kulon Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*.

Lisman, A. (2019) Efektivitas Pembinaan Kelompok Nelayan Melalui Dinas Perikanan Dan Kelautan Di Gampong Keude Bakongan Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan. Banda Aceh : UIN Ar Raniry. *Skripsi*.

Mulviana., Laapo, A. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Lero Kecamatan Sindue

Kabupaten Donggala. *Jurnal Jambura Geo Education*, 2 (1), 15-27.

- Melis., Choiriyah., & Saprida. (2020). Lembaga Pengelola Zakat, Infak, dan Sedekah Manajemen dan Strategi Pengelolaannya. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 7 (12), 1173-1182.
- Murni, S., & R, R. (2021). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau Dari Ekonomi Islam Studi Pada Industri Bordir Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*. 2 (1), 25-34.
- Murni, S., & Qurratu, H. (2021). Analisis Peran Perempuan dan Pemerintah Dalam Perkembangan UMKM di Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*. 5(1), 1-7.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martono, Nanang. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data dan Analisis Data Sekunder. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nurfadilah T. (2016). Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Makassar : UIN Alauddin, 1-79.
- Nurvianda, Y. (2023). Kesejahteraan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal JEBEST*, 1(2), 25-32.
- Novenda, A. R., Murniati, K., & Riantini, M.. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Sukabanjar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9 (3), 1250-1258.

- Oktriawan, W., Adriansah., & Alisa, S. (2022). Kesejahteraan Masyarakat di Desa Campakasari Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta, 3 (1), 1-14.
- Okvinda, F. R. (2019). Analisis Tingkat Pendapatan Nelayan Di Desa Banyusangka Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 3(4), 1-15.
- Putri, A. D. (2021). Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Jual Beli Pada Pedagang di Simpur Center Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Partini, A. W., & Fakhrudin, A. (2021). Manfaat Puasa Dalam Perspektif Islam Dan Sains. *Jurnal Studi Agama-Agama*. 7(1), 108-120.
- Pasaribu, A. M. (2017). Konsep Blue Economy (Sumber Pertumbuhan Baru Di Indonesia). Edisi pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Ekuilibria.
- Rofiqoh, A. (2020). Shalat dan Kesehatan Jasmani. *Jurnal Spiritualita*. 4 (1), 65-76.
- Rekha. (2021). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin Ditinjau Dari Ekonomi Islam Studi Pada Industri Bordir Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Skripsi*.
- Suardi, D. (2021). Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6 (2), 321-334.
- Sukmawati, U. S., Rojia., Maya., Santi., Iswandi. (2023). Analisis Kesejahteraan di Desa Jirak dengan metode CIBEST. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 9 (2), 362-375.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam

Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan*, 3 (1), 1-16.

- Sovia, N. (2022). Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Kecamatan Pariaman Tengah Berdasarkan Model Cibest. *Jurnal Al-Ahkam*, XXIII (2), 189-235.
- Salim, A., Sisran., & Yatima, K. (2021). Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Kelapa Dalam Perpektif Ekonomi Syariah (Desa Kota Harapan Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur). *Jurnal Literasiologi*, 7 (1), 1-8.
- Sulistyaningsih., Khoiriyah, F. N. (2022). Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. *Jurnal Agribios*. 20 (2), 288-294.
- Safrijal. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. *Skripsi*.
- Sodiq, A. (2015). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Jurnal Equilibrium*, 3 (2), 380-405.
- Subri., & Mulyadi. (2005). *Ekonomi sumber daya manusia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Situmorang, S. H., & Lufti, M. (2021). Analisis data Penelitian. Medan : USU Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, A. A. (2012). Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Al-Qur'an. *Buku: Prodi Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah IAIN*. SU Medan, 1-283.
- Tarmok, A. (2020). Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Perilaku

Pedagang di Pasar Tradisional Sumoroto Kauman Ponorogo.
Skripsi.

- Utami, N. I., Widyarini, I., & Satriani, R. (2020). Tingkat Kesejahteraan Petani Sayuran Organik Di Kecamatan Kadung Banteng Kabupaten Banyumas, 24 (1), 59-71.
- Wati, W. D. L. (2018). “Partisipasi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Istri Nelayan Pada Pendapatan Rumah Tangga”. Universitas Brawijaya, Malang. *Skripsi.*
- Yusuf, M., Husni, S., Nursan, M., FR, A. F. U., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion.* 23 (1), 1-11.
- Yunira, R, M., Sari, N., & Maulana, H. (2019). Analisis Distribusi Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Di Baitul Mal Gampong Lamgugop Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah.* 3(2), 18-33.
- Zahari, M., Hasminidiarty., Lastari, A. W. (2021). Analisis Kesejahteraan Keluarga Usaha Budidaya Ikan Keramba Di Danau Teluk Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi,* 21 (3), 1447-1454.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUISIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat perkenalkan saya Khaliza (200602008) mahasiswa program studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee Krueng Raya Aceh Besar)”. Penelitian ini saya lakukan guna memenuhi tugas akhir pendidikan Sarjana (SI). Oleh karena itu, saya memohon kesediaan bapak untuk dapat membantu saya dengan ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan menjawab pertanyaan yang saya berikan dibawah ini. Adapun seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaanya dan hanya akan saya gunakan untuk keperluan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir ini.

Biodata Responden

Nama :

Pendidikan:

Umur :.....Tahun

Lama Usaha Nelayan: :.....Tahun

Jumlah Tanggungan:

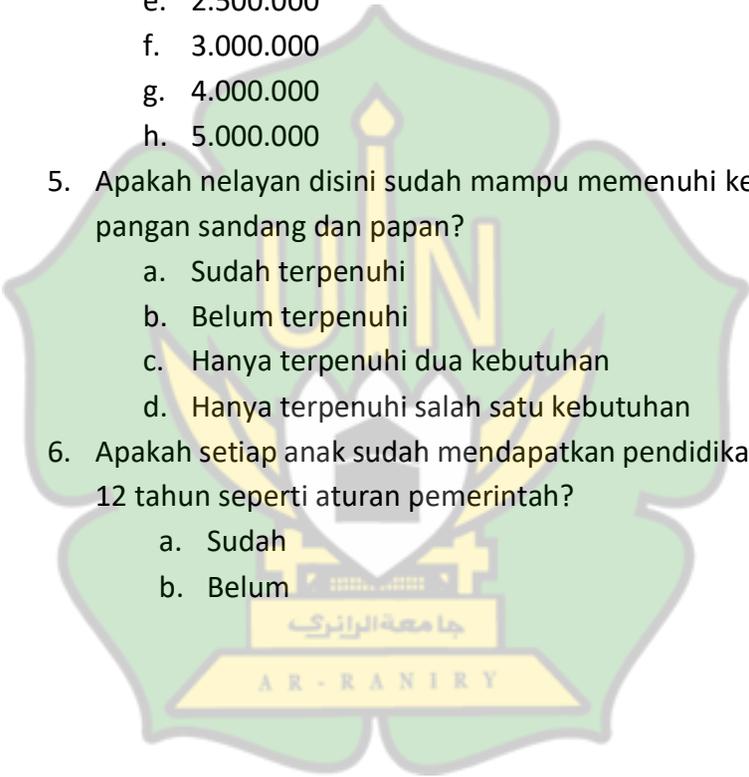
PERTANYAAN:

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) atau centang (✓) pada pertanyaan pilihan ganda dan tabel dibawah ini!

1. Berapa banyak hasil tangkapan nelayan selama sebulan?
 - a. 100Kg
 - b. 150Kg
 - c. 200Kg
 - d. 250Kg
 - e. 300Kg
 - f. 400Kg
2. Berapa rata-rata harga jual ikan per Kg?
 - a. 15.000.
 - b. 20.000
 - c. 25.000
 - d. 30.000
 - e. 40.000
 - f. 50.000
 - g. 60.000
3. Berapa banyak biaya tetap produksi contohnya biaya kerusakan perahu dan biaya renovasi perahu yang dikeluarkan nelayan selama sebulan?
 - a. 500.000
 - b. 1.000.000
 - c. 1.500.000
 - d. 2.000.000
 - e. 2.500.000
 - f. 3.000.000
 - g. 4.000.000
 - h. 5.000.000
4. Berapa banyak biaya variabel produksi contohnya biaya

bensin, konsumsi dilaut, kebutuhan alat tangkap, dan biaya kebutuhan melaut lainnya?

- a. 500.000
 - b. 1.000.000
 - c. 1.500.000
 - d. 2.000.000
 - e. 2.500.000
 - f. 3.000.000
 - g. 4.000.000
 - h. 5.000.000
5. Apakah nelayan disini sudah mampu memenuhi kebutuhan pangan sandang dan papan?
- a. Sudah terpenuhi
 - b. Belum terpenuhi
 - c. Hanya terpenuhi dua kebutuhan
 - d. Hanya terpenuhi salah satu kebutuhan
6. Apakah setiap anak sudah mendapatkan pendidikan selama 12 tahun seperti aturan pemerintah?
- a. Sudah
 - b. Belum



Variabel	Skala Likert					Status
	1	2	3	4	5	
Shalat	Melarang orang lain shalat <input type="checkbox"/>	Menolak konsep shalat <input type="checkbox"/>	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin <input type="checkbox"/>	Melaksanakan shalat wajib rutin tapi tidak berjamaah <input type="checkbox"/>	Melaksanakan shalat wajib rutin berjamaah dan melaksanakan shalat sunnah <input type="checkbox"/>	
Puasa	Melarang orang lain berpuasa <input type="checkbox"/>	Menolak konsep puasa <input type="checkbox"/>	Melaksanakan puasa wajib tidak rutin <input type="checkbox"/>	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh <input type="checkbox"/>	Melaksanakan puasa wajib dan sunnah <input type="checkbox"/>	
Zakat dan infak	Melarang orang lain berzakat dan infak <input type="checkbox"/>	Menolak zakat dan infak <input type="checkbox"/>	Tidak pernah berinfak walaupun sekali dalam setahun <input type="checkbox"/>	Membayar zakat fitrah dan zakat harta <input type="checkbox"/>	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infak <input type="checkbox"/>	

	<input type="checkbox"/>				<input type="checkbox"/>	
Lingkungan keluarga	Melarang anggota keluarga beribadah <input type="checkbox"/>	Menolak pelaksanaan ibadah <input type="checkbox"/>	Mengangap ibadah urusan anggota keluarga <input type="checkbox"/>	Mendukung ibadah anggota keluarga <input type="checkbox"/>	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama <input type="checkbox"/>	
Kebijakan pemerintah	Melarang ibadah untuk anggota keluarga <input type="checkbox"/>	Menolak pelaksanaan ibadah <input type="checkbox"/>	Mengangap ibadah urusan pribadi masyarakat <input type="checkbox"/>	Mendukung ibadah <input type="checkbox"/>	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk beribadah <input type="checkbox"/>	

Lampiran 2 Tabel Data Gambaran Umum Responden

Karakteristik Responden	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Umur	20-30	17	27,4
	30-40	20	32,2
	50-60	25	40,3
Total		62	99,9%
Pendidikan	SD/MI	10	16,1
	SMP/MTS	25	40,3
	SMA/SMK/MA	27	43,5
Total		62	99,9%
Jumlah Tanggungan	2-4	50	80,6
	4-6	9	14,5
	6-8	3	4,8
Total		62	99,9%
Jangka Waktu Lama Usaha Nelayan	5- 15 Tahun	20	32,2
	15-25 Tahun	24	38,7
	25-35 Tahun	15	24,2
	35-45 Tahun	3	4,8
Total		62	99,9%

Sumber: Data Primer diolah

Lampiran 3 Tabel Pendapatan Kotor (TR)

No	Nama Nelayan	Jumlah Produksi (Q)	Harga (P)	Pendapatan Kotor (TR)
1	Maulidin	250 Kg	Rp.25.000	Rp. 6.250.000
2	Sayed	150 Kg	Rp.30.000	Rp. 4.500.000
3	Rahmat	200 Kg	Rp.30.000	Rp. 6.000.000
4	Daud	200 Kg	Rp.25.000	Rp.5.000.000
5	Kardawi	200 Kg	Rp.25.000	Rp. 5.000.000
6	Ikhwan	150 Kg	Rp.25.000	Rp.3.750.000
7	Saiful	250 Kg	Rp.30.000	Rp.7.500.000
8	Nawan	200 Kg	Rp.25.000	Rp.5.000.000
9	Juliadi	250 Kg	Rp.30.000	Rp.7.500.000
10	Wahid	200 Kg	Rp.30.000	Rp. 6.000.000
11	Raja	200 Kg	Rp.25.000	Rp.5.000.000
12	Rijal	150 Kg	Rp.30.000	Rp. 4.500.000
13	Jailani	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000
14	Taslin	250 Kg	Rp.25.000	Rp.6.250.000
15	Abdullah	100 Kg	Rp.30.000	Rp. 3.000.000
16	Aulia	150 Kg	Rp.25.000	Rp.3.750.000
17	Rifki	100 Kg	Rp.30.000	Rp.3.000.000
18	Muklis	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000
19	Khadafi	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000

20	Saleh	200 Kg	Rp.25.000	Rp.5.000.000
21	Rezi	200 Kg	Rp.25.000	Rp.5.000.000
22	Wili	150 Kg	Rp.30.000	Rp.4.500.000
23	Safwan	100 Kg	Rp.30.000	Rp.3.000.000
24	Rafi	150 Kg	Rp.30.000	Rp.4.500.000
25	Raja	100 Kg	Rp.25.000	Rp.2.500.000
26	Safrijal	250 Kg	Rp.30.000	Rp.7.500.000
27	Fauzan	100 Kg	Rp.30.000	Rp.3.000.000
28	Khalidin	150 Kg	Rp.25.000	Rp.3.750.000
29	Farhan	150 Kg	Rp.30.000	Rp.4.500.000
30	Khaidir	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000
31	Riski	150 Kg	Rp.30.000	Rp.4.500.000
32	Muda	250 Kg	Rp.30.000	Rp.7.500.000
33	Yusuf	200 Kg	Rp.25.000	Rp.5.000.000
34	Saputra	100 Kg	Rp.30.000	Rp.3.000.000
35	Firdaus	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000
36	Juliadi	200 Kg	Rp.25.000	Rp.5.000.000
37	Heri	250 Kg	Rp.25.000	Rp.6.250.000
38	Ikbal	200 Kg	Rp.30.000	Rp. 6.000.000
39	Abdul	100 Kg	Rp.30.000	Rp.3.000.000
40	Abdul	100 Kg	Rp.30.000	Rp. 3.000.000
41	Yusri	150 Kg	Rp.30.000	Rp. 4.500.000
42	Muhib	100 Kg	Rp.30.000	Rp.3.000.000
43	Munawan	250 Kg	Rp.30.000	Rp. 7.500.000

44	Juanda	150 Kg	Rp.30.000	Rp. 4.500.000
45	Alaydin	200 Kg	Rp.30.000	Rp. 6.000.000
46	Maulana	100 Kg	Rp.30.000	Rp. 3.000.000
47	Zulfikar	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000
48	Salahuddin	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000
49	Zainuddin	150 Kg	Rp.30.000	Rp.4.500.000
50	Fadli	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000
51	Basri	150 Kg	Rp.30.000	Rp. 4.500.000
52	Zulfikar	200 Kg	Rp.30.000	Rp. 6.000.000
53	Idris	150 Kg	Rp.30.000	Rp.4.500.000
54	Fahmi	100 Kg	Rp.30.000	Rp.3.000.000
55	Rusli	200 Kg	Rp.30.000	Rp. 6.000.000
56	Munandar	250 Kg	Rp.30.000	Rp. 7.500.000
57	Usman	250 Kg	Rp.25.000	Rp. 6.250.000
58	Kelvin	200 Kg	Rp.30.000	Rp. 6.000.000
59	Zulfan	200 Kg	Rp.30.000	Rp.6.000.000
60	Firdaus	150 Kg	Rp.30.000	Rp.4.500.000
61	Reza	100 Kg	Rp.30.000	Rp.3.000.000
62	Januar	250 Kg	Rp.30.000	Rp.7.500.000

Sumber: Data Primer diolah

Lampiran 4 Tabel Biaya Produksi (TC)

No	Nama Nelayan	Biaya Tetap (TFC)	Biaya Variabel (TVC)	Biaya Produksi (TC)
1	Maulidin	Rp. 1.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
2	Sayed	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000
3	Rahmat	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
4	Daud	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
5	Kardawi	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
6	Ikhwan	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
7	Saiful	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.000.000
8	Nawan	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
9	Juliadi	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.000.000
10	Wahid	Rp. 500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.000.000

11	Raja	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
12	Rijal	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
13	Jailani	Rp. 500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.000.000
14	Taslin	Rp. 500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.000.000
15	Abdullah	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
16	Aulia	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
17	Rifki	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
18	Muklis	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
19	Khadafi	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
20	Saleh	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
21	Rezi	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
22	Wili	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000

23	Safwan	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
24	Rafi	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
25	Raja	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
26	Safrijal	Rp. 1.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
27	Fauzan	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
28	Khalidin	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000
29	Farhan	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
30	Khaidir	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
31	Riski	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
32	Muda	Rp. 1.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.000.000
33	Yusuf	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
34	Saputra	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000

35	Firdaus	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
36	Juliadi	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
37	Heri	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
38	Ikbal	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
39	Abdul	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
40	Abdul	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
41	Yusri	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000
42	Muhib	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
43	Munawan	Rp. 1.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
44	Juanda	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
45	Alaydin	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
46	Maulana	Rp. 500.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000

47	Zulfikar	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
48	Salahuddin	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
49	Zainuddin	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
50	Fadli	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
51	Basri	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
52	Zulfikar	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
53	Idris	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
54	Fahmi	Rp. 500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.000.000
55	Rusli	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
56	Munandar	Rp. 1.500.000	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
57	Usman	Rp. 1.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000
58	Kelvin	Rp. 1.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000

59	Zulfan	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
60	Firdaus	Rp. 500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
61	Reza	Rp. 1.000.000	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000
62	Januar	Rp. 1.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 4.000.000

Sumber: Data Primer diolah



Lampiran 5 Tabel Pendapatan Bersih (π)

No	Nama Nelayan	Pendapatan Kotor (TR)	Biaya Produksi (TC)	Pendapatan Bersih (π)
1	Maulidin	Rp. 6.250.000	Rp. 3.500.000	Rp. 2.750.000
2	Sayed	Rp. 4.500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
3	Rahmat	Rp. 6.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
4	Daud	Rp.5.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.500.000
5	Kardawi	Rp. 5.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.500.000
6	Ikhwan	Rp.3.750.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.250.000
7	Saiful	Rp.7.500.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.500.000
8	Nawan	Rp.5.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
9	Juliadi	Rp.7.500.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.500.000
10	Wahid	Rp. 6.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000

11	Raja	Rp.5.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
12	Rijal	Rp. 4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000
13	Jailani	Rp.6.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
14	Taslin	Rp.6.250.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.250.000
15	Abdullah	Rp. 3.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
16	Aulia	Rp.3.750.000	Rp. 1.500.000	Rp. 2.250.000
17	Rifki	Rp.3.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
18	Muklis	Rp.6.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
19	Khadafi	Rp.6.000.000	Rp. 2.500.000	Rp.3.500.000
20	Saleh	Rp.5.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000
21	Rezi	Rp.5.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 3.000.000
22	Wili	Rp.4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000

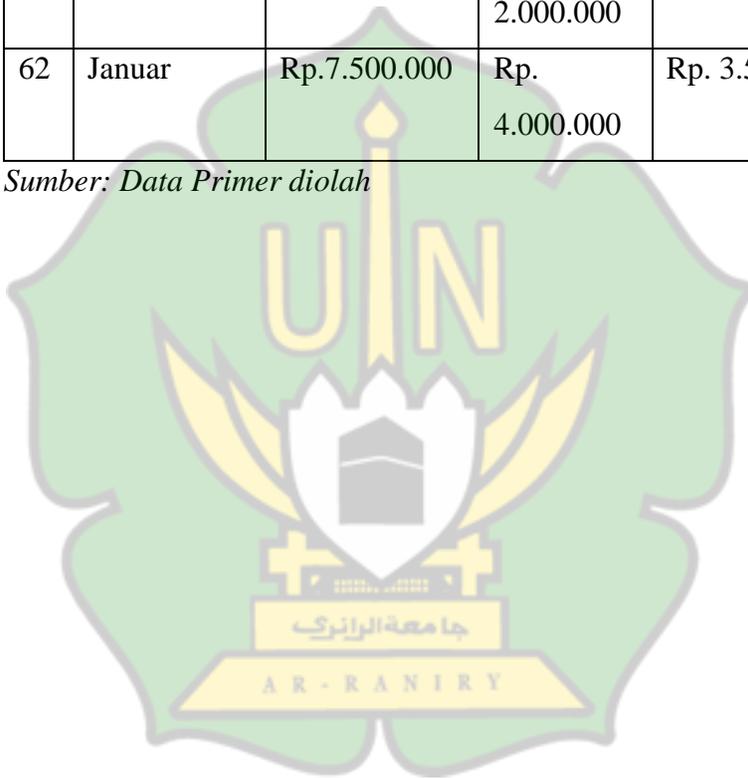
23	Safwan	Rp.3.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
24	Rafi	Rp.4.500.000	Rp. 2.000.000	Rp. 2.500.000
25	Raja	Rp.2.500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 1.000.000
26	Safrijal	Rp.7.500.000	Rp. 3.500.000	Rp. 4.000.000
27	Fauzan	Rp.3.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
28	Khalidin	Rp.3.750.000	Rp. 2.000.000	Rp. 1.750.000
29	Farhan	Rp.4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000
30	Khaidir	Rp.6.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
31	Riski	Rp.4.500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 3.000.000
32	Muda	Rp.7.500.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.500.000
33	Yusuf	Rp.5.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.500.000
34	Saputra	Rp.3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 1.000.000

35	Firdaus	Rp.6.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000
36	Juliadi	Rp.5.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 2.000.000
37	Heri	Rp.6.250.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.750.000
38	Ikbal	Rp. 6.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
39	Abdul	Rp.3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 1.000.000
40	Abdul	Rp. 3.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
41	Yusri	Rp. 4.500.000	Rp. 1.500.000	Rp. 3.000.000
42	Muhib	Rp.3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 1.000.000
43	Munawan	Rp. 7.500.000	Rp. 3.500.000	Rp. 4.000.000
44	Juanda	Rp. 4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000
45	Alaydin	Rp. 6.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
46	Maulana	Rp. 3.000.000	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000

47	Zulfikar	Rp.6.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
48	Salahuddin	Rp.6.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
49	Zainuddin	Rp.4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000
50	Fadli	Rp.6.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
51	Basri	Rp. 4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000
52	Zulfikar	Rp. 6.000.000	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
53	Idris	Rp.4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000
54	Fahmi	Rp.3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 1.000.000
55	Rusli	Rp. 6.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
56	Munandar	Rp. 7.500.000	Rp. 4.500.000	Rp. 3.000.000
57	Usman	Rp. 6.250.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.750.000
58	Kelvin	Rp. 6.000.000	Rp. 3.500.000	Rp. 2.500.000

59	Zulfan	Rp.6.000.000	Rp. 2.500.000	Rp. 3.500.000
60	Firdaus	Rp.4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 2.000.000
61	Reza	Rp.3.000.000	Rp. 2.000.000	Rp. 1.000.000
62	Januar	Rp.7.500.000	Rp. 4.000.000	Rp. 3.500.000

Sumber: Data Primer diolah



Lampiran 6 Tabel Kesejahteraan Material Nelayan

No	Nama Nelayan	Nilai MV	Pendapatan Bersih Sebulan	Status
1	Maulidin	Rp.2.540.000	Rp. 2.750.000	Kaya Material
2	Sayed	Rp. 2.540.000	Rp. 2.500.000	Miskin Material
3	Rahmat	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
4	Daud	Rp. 2.540.000	Rp. 2.500.000	Miskin Material
5	Kardawi	Rp. 2.540.000	Rp. 2.500.000	Miskin Material
6	Ikhwan	Rp. 2.540.000	Rp. 2.250.000	Miskin Material
7	Saiful	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
8	Nawan	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
9	Juliadi	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
10	Wahid	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material

11	Raja	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
12	Rijal	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
13	Jailani	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
14	Taslin	Rp. 2.540.000	Rp. 3.250.000	Kaya Material
15	Abdullah	Rp. 2.540.000	Rp. 1.500.000	Miskin Material
16	Aulia	Rp. 2.540.000	Rp. 2.250.000	Miskin Material
17	Rifki	Rp. 2.540.000	Rp. 1.500.000	Miskin Material
18	Muklis	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
19	Khadafi	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
20	Saleh	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
21	Rezi	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
22	Wili	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material

23	Safwan	Rp. 2.540.000	Rp. 1.500.000	Miskin Material
24	Rafi	Rp. 2.540.000	Rp. 2.500.000	Miskin Material
25	Raja	Rp. 2.540.000	Rp. 1.000.000	Miskin Material
26	Safrijal	Rp. 2.540.000	Rp. 4.000.000	Kaya Material
27	Fauzan	Rp. 2.540.000	Rp. 1.500.000	Miskin Material
28	Khalidin	Rp. 2.540.000	Rp. 1.750.000	Miskin Material
29	Farhan	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
30	Khaidir	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
31	Riski	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
32	Muda	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
33	Yusuf	Rp. 2.540.000	Rp. 2.500.000	Miskin Material
34	Saputra	Rp. 2.540.000	Rp. 1.000.000	Miskin Material

35	Firdaus	Rp. 2.540.000	Rp. 4.000.000	Kaya Material
36	Juliadi	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
37	Heri	Rp. 2.540.000	Rp. 3.750.000	Kaya Material
38	Ikbal	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
39	Abdul	Rp. 2.540.000	Rp. 1.000.000	Miskin Material
40	Abdul	Rp. 2.540.000	Rp. 1.500.000	Miskin Material
41	Yusri	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
42	Muhib	Rp. 2.540.000	Rp. 1.000.000	Miskin Material
43	Munawan	Rp. 2.540.000	Rp. 4.000.000	Kaya Material
44	Juanda	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
45	Alaydin	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
46	Maulana	Rp. 2.540.000	Rp. 1.500.000	Miskin Material

47	Zulfikar	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
48	Salahuddin	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
49	Zainuddin	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
50	Fadli	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
51	Basri	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
52	Zulfikar	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
53	Idris	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
54	Fahmi	Rp. 2.540.000	Rp. 1.000.000	Miskin Material
55	Rusli	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
56	Munandar	Rp. 2.540.000	Rp. 3.000.000	Kaya Material
57	Usman	Rp. 2.540.000	Rp. 3.750.000	Kaya Material
58	Kelvin	Rp. 2.540.000	Rp. 2.500.000	Miskin Material

59	Zulfan	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
60	Firdaus	Rp. 2.540.000	Rp. 2.000.000	Miskin Material
61	Reza	Rp. 2.540.000	Rp. 1.000.000	Miskin Material
62	Januar	Rp. 2.540.000	Rp. 3.500.000	Kaya Material
<p>Kesimpulan: Nelayan yang Kaya Material sebanyak 31 nelayan atau 50%. Nelayan yang Miskin Material sebanyak 31 nelayan atau 50%.</p>				

Sumber: Data Primer diolah



Lampiran 7 Tabel Kesejahteraan Spritual Nelayan

No	Nama Nelayan	Standar Kemiskinan Spritual (SV)	Nilai SV Nelayan	Status
1	Maulidin	SV=3	4	Kaya Spritual
2	Sayed	SV=3	4	Kaya Spritual
3	Rahmat	SV=3	4	Kaya Spritual
4	Daud	SV=3	3,6	Kaya Spritual
5	Kardawi	SV=3	5	Kaya Spritual
6	Ikhwan	SV=3	4	Kaya Spritual
7	Saiful	SV=3	3,6	Kaya Spritual
8	Nawan	SV=3	3,2	Kaya Spritual
9	Juliadi	SV=3	4,2	Kaya Spritual
10	Wahid	SV=3	4,4	Kaya Spritual

11	Raja	SV=3	4,2	Kaya Spritual
12	Rijal	SV=3	3,8	Kaya Spritual
13	Jailani	SV=3	3,6	Kaya Spritual
14	Taslin	SV=3	4,2	Kaya Spritual
15	Abdullah	SV=3	4	Kaya Spritual
16	Aulia	SV=3	3	Miskin Spritual
17	Rifki	SV=3	3,8	Kaya Spritual
18	Muklis	SV=3	3,4	Kaya Spritual
19	Khadafi	SV=3	3	Miskin Spritual
20	Saleh	SV=3	3,4	Kaya Spritual
21	Rezi	SV=3	4	Kaya Spritual
22	Wili	SV=3	3	Miskin Spritual

23	Safwan	SV=3	4	Kaya Spritual
24	Rafi	SV=3	3	Miskin Spritual
25	Raja	SV=3	4	Kaya Spritual
26	Safrijal	SV=3	4,4	Kaya Spritual
27	Fauzan	SV=3	4	Kaya Spritual
28	Khalidin	SV=3	4	Kaya Spritual
29	Farhan	SV=3	3	Miskin Spritual
30	Khaidir	SV=3	4	Kaya Spritual
31	Riski	SV=3	3,6	Kaya Spritual
32	Muda	SV=3	4	Kaya Spritual
33	Yusuf	SV=3	4,2	Kaya Spritual
34	Saputra	SV=3	4	Kaya Spritual

35	Firdaus	SV=3	3,6	Kaya Spritual
36	Juliadi	SV=3	3,4	Kaya Spritual
37	Heri	SV=3	4	Kaya Spritual
38	Ikbal	SV=3	4,2	Kaya Spritual
39	Abdul	SV=3	3,2	Kaya Spritual
40	Abdul	SV=3	3,8	Kaya Spritual
41	Yusri	SV=3	4	Kaya Spritual
42	Muhib	SV=3	3,4	Kaya Spritual
43	Munawan	SV=3	4	Kaya Spritual
44	Juanda	SV=3	4	Kaya Spritual
45	Alaydin	SV=3	3	Miskin Spritual
46	Maulana	SV=3	4	Kaya Spritual

47	Zulfikar	SV=3	3,6	Kaya Spritual
48	Salahuddin	SV=3	4	Kaya Spritual
49	Zainuddin	SV=3	3,8	Kaya Spritual
50	Fadli	SV=3	4	Kaya Spritual
51	Basri	SV=3	3,4	Kaya Spritual
52	Zulfikar	SV=3	3	Miskin Spritual
53	Idris	SV=3	3,6	Kaya Spritual
54	Fahmi	SV=3	4	Kaya Spritual
55	Rusli	SV=3	4	Kaya Spritual
56	Munandar	SV=3	3	Miskin Spritual
57	Usman	SV=3	4	Kaya Spritual
58	Kelvin	SV=3	4	Kaya Spritual

59	Zulfan	SV=3	3,2	Kaya Spritual
60	Firdaus	SV=3	4	Kaya Spritual
61	Reza	SV=3	3,4	Kaya Spritual
62	Januar	SV=3	4	Kaya Spritual
<p>Kesimpulan:</p> <p>Nelayan yang berada pada golongan kaya spritual berjumlah 54 atau 87,0%</p> <p>Nelayan yang berada pada golongan miskin spritual berjumlah 8 atau 12,9%</p>				

Lampiran 8 Tabel Indeks CIBEST

No	Indeks Kemiskinan	Rumus	Nilai Indeks
1	Indeks Kesejahteraan (W)	$W = \frac{W}{N}$	$W = \frac{27}{62}$ $W = 0,43$
2	Indeks Kemiskinan Material (Pm)	$Pm = \frac{Mp}{N}$	$Pm = \frac{27}{62}$ $Pm = 0,43$
3	Indeks Kemiskinan Spritual (Ps)	$Ps = \frac{Sp}{N}$	$Ps = \frac{5}{62}$ $Ps = 0,08$
4	Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)	$Pa = \frac{Ap}{N}$	$Pa = \frac{3}{62}$ $Pa = 0,04$

Lampiran 9 Analisis Kesejahteraan Spritual Nelayan

1. Nama : Maulidin

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3 + 4 + 4 + 4 + 5}{5}$$
$$= 4$$

2. Nama : Sayed

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4 + 4 + 3 + 4 + 5}{5}$$
$$= 4$$

3. Nama : Rahmat

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{5 + 4 + 4 + 4 + 3}{5}$$
$$= 4$$

4. Nama : Daud

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+4+4+4}{5}$$
$$= 3,6$$

5. Nama : Kardawi

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{5+5+5+5+5}{5}$$
$$= 5$$

6. Nama : Ikhwan

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{5+4+4+4+3}{5}$$
$$= 4$$

7. Nama : Saiful

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+4+4+4}{5}$$

$$= 3,6$$

8. Nama : Nawan

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3+3+4+3+3}{5}$$

$$= 3,2$$

9. Nama : Juliadi

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+4+4+5}{5}$$

$$= 4,2$$

10. Nama : Wahid

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+5+5+4}{5}$$

$$= 4,4$$

11. Nama : Raja

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$\begin{aligned}
 & 5 \\
 \text{Hi} &= \frac{4+4+4+4+5}{5} \\
 & = 4,2
 \end{aligned}$$

12. Nama : Rijal

$$\begin{aligned}
 \text{Hi} &= \frac{\text{Vp} + \text{Vf} + \text{Vz} + \text{Vh} + \text{Vg}}{5} \\
 \text{Hi} &= \frac{4+4+4+4+3}{5} \\
 & = 3,8
 \end{aligned}$$

13. Nama : Jailani

$$\begin{aligned}
 \text{Hi} &= \frac{\text{Vp} + \text{Vf} + \text{Vz} + \text{Vh} + \text{Vg}}{5} \\
 \text{Hi} &= \frac{3+3+4+4+4}{5} \\
 & = 3,6
 \end{aligned}$$

14. Nama : Taslin

$$\begin{aligned}
 \text{Hi} &= \frac{\text{Vp} + \text{Vf} + \text{Vz} + \text{Vh} + \text{Vg}}{5} \\
 \text{Hi} &= \frac{4+4+4+5+4}{5} \\
 & = 4,2
 \end{aligned}$$

15. Nama : Abdullah

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$
$$= 4$$

16. Nama : Aulia

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+3+3+3}{5}$$
$$= 3$$

17. Nama : Rifki

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{4+4+4+4+3}{5}$$
$$= 3,8$$

18. Nama : Muklis

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+4+4+3}{5}$$

$$5$$

$$= 3,4$$

19. Nama : Khadafi

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+3+3+3}{5}$$

$$= 3$$

20. Nama : Saleh

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+4+3+4}{5}$$

$$= 3,4$$

21. Nama : Rezi

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$

$$= 4$$

22. Nama : Wili

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3+3+3+3+3}{5}$$
$$= 3$$

23. Nama : Safwan

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$
$$= 4$$

24. Nama : Rafi

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3+3+3+3+3}{5}$$
$$= 3$$

25. Nama : Raja

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$

$$= 4$$

26. Nama : Safrijal

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3+4+5+5+5}{5}$$

$$= 4,4$$

27. Nama : Fauzan

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$

$$= 4$$

28. Nama : Khalidin

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$

$$= 4$$

29. Nama : Farhan

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$\begin{aligned}
 & 5 \\
 H_i &= \frac{3+3+3+3+3}{5} \\
 &= 3
 \end{aligned}$$

30. Nama : Khaidir

$$\begin{aligned}
 H_i &= \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5} \\
 H_i &= \frac{4+4+4+4+4}{5} \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

31. Nama : Riski

$$\begin{aligned}
 H_i &= \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5} \\
 H_i &= \frac{3+3+4+4+4}{5} \\
 &= 3,6
 \end{aligned}$$

32. Nama : Muda

$$\begin{aligned}
 H_i &= \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5} \\
 H_i &= \frac{4+4+4+4+4}{5} \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

33. Nama : Yusuf

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4 + 4 + 4 + 4 + 5}{5}$$

$$= 4,2$$

34. Nama : Dedi Saputra

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4 + 4 + 4 + 4 + 4}{5}$$

$$= 4$$

35. Nama : Firdaus

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3 + 3 + 4 + 4 + 4}{5}$$

$$= 3,6$$

36. Nama : Juliadi

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3 + 3 + 4 + 4 + 3}{5}$$

$$5$$

$$= 3,4$$

37. Nama : Heri

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{4 + 4 + 4 + 4 + 4}{5}$$

$$= 4$$

38. Nama : Ikbal

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{4 + 4 + 4 + 4 + 5}{5}$$

$$= 4,2$$

39. Nama : Aziz

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3 + 3 + 4 + 3 + 3}{5}$$

$$= 3,2$$

40. Nama : Abdul

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+4+4+5}{5}$$
$$= 3,8$$

41. Nama : Yusri

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$
$$= 4$$

42. Nama : Muhib

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+4+4+3}{5}$$
$$= 3,4$$

43. Nama : Munawan

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$

$$= 4$$

44. Nama : Juanda

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$

$$= 4$$

45. Nama : Alaydin

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3+3+3+3+3}{5}$$

$$= 3$$

46. Nama : Maulana

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$

$$= 4$$

47. Nama : Zulfikar

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$\begin{aligned}
 & 5 \\
 H_i &= \frac{3+3+4+4+4}{5} \\
 &= 3,6
 \end{aligned}$$

48. Nama : Salahuddin

$$\begin{aligned}
 H_i &= \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5} \\
 H_i &= \frac{4+4+4+4+4}{5} \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

49. Nama : Zainuddin

$$\begin{aligned}
 H_i &= \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5} \\
 H_i &= \frac{3+3+4+4+5}{5} \\
 &= 3,8
 \end{aligned}$$

50. Nama : Fadli

$$\begin{aligned}
 H_i &= \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5} \\
 H_i &= \frac{4+4+4+4+4}{5} \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

51. Nama : Basri

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3+3+4+3+4}{5}$$

$$= 3,4$$

52. Nama : Zulfikar

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3+3+3+3+3}{5}$$

$$= 3$$

53. Nama : Idris

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{3+3+4+4+4}{5}$$

$$= 3,6$$

54. Nama : Fahmi

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

$$Hi = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$

5

= 4

55. Nama : Rusli

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

5

$$H_i = \frac{3+3+4+5+5}{5}$$

5

= 4

56. Nama : Munandar

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

5

$$H_i = \frac{3+3+3+3+3}{5}$$

5

= 3

57. Nama : Usman

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

5

$$H_i = \frac{5+4+4+4+3}{5}$$

5

= 4

58. Nama : Kelvin

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+4+5+5}{5}$$
$$= 4$$

59. Nama : Zulfan

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+3+4+3+3}{5}$$
$$= 3,2$$

60. Nama : Firdaus

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{4+4+4+4+4}{5}$$
$$= 4$$

61. Nama : Reza

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+4+4+3+3}{5}$$

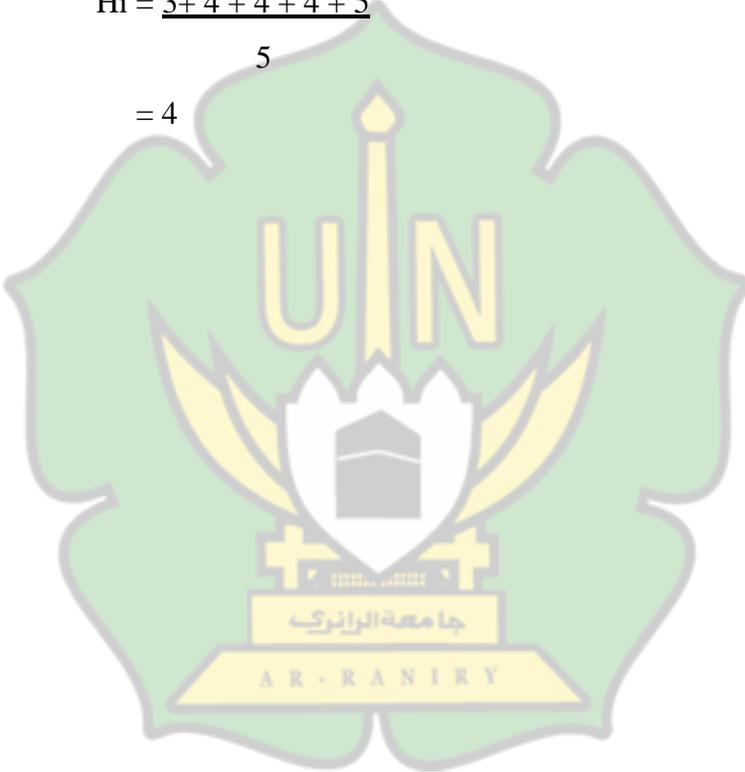
$$= 3,4$$

62. Nama : Januar

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_z + V_h + V_g}{5}$$

$$H_i = \frac{3+4+4+4+5}{5}$$

$$= 4$$



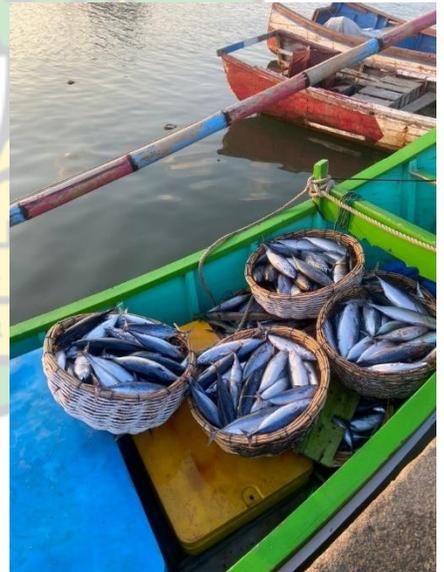
Lampiran 10 Dokumentasi

Berikut beberapa foto yang peneliti dokumentasikan dilokasi penelitian:

















Lampiran 11 Surat Kelengkapan Penelitian

Berikut ini beberapa surat kelengkapan administrasi penyusunan skripsi:


KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 166 /Un.08/FEBI/PP.00.9/03/2023
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dinilai perlu menunjuk dan menetapkan Pembimbing Skripsi dengan Keputusan Dekan;
b. bahwa nama yang tercantum dalam Keputusan ini, dinilai mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2020 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH.

KESATU : Menunjuk Saudara :
a. Khairul Amri, SE., M.Si Sebagai Pembimbing I
b. Seri Murni, SE., M.Si Ak Sebagai Pembimbing II
untuk membimbing Skripsi Mahasiswa:
N a m a : Khaliza.
N I M : 200602008
J u d u l : Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus Desa Meunasah Keudee Pemukiman Krueng Raya Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar)

KEDUA : Judul Skripsi sebagaimana dimaksud Diklum KESATU, telah sesuai dengan peta jalan (road map) penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Program Studi Ekonomi Syariah sebagai berikut:
a. 3. Ekonomi Rakyat, UMKM dan BUMDES
b. 03.01. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 Maret 2023
D e k a n

HAFAS FURQANI

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah
3. Dosen Pembimbing yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 3246/Un.08/FEBI.I/TL.00/12/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Gampong Meunasah Keudee, Kec. Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **KHALIZA / 200602008**
Semester/Jurusan : VII / Ekonomi Syariah
Alamat sekarang : Desa Ruyung, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Desa Meunasah Keudee Kreung Raya Aceh Besar)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 03 Desember 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 26 Januari 2024

Dr. Fithriady, Lc., M.A.



**PEMERINTAH GAMPONG MEUNASAH KEUDEE
KECAMATAN MESJID RAYA
KABUPATEN ACEH BESAR**

JL. Kota Nelayan Pasar Krueng Raya Gampong Meunasah Keudee Aceh Besar Kode 23381
Email : gampong.keudee@gmail.com

Nomor : 071 / 76 / 2024
Lamp : -
Hal : Selesai Melakukan Penelitian Ilmiah.

Krueng Raya, 20 Februari 2024

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Ar- Raniry
Banda Aceh
Di -

Tempat

Sehubungan dengan surat Nomor : 3246/Un.08/FEBI.I/TL.00/12/2023 tanggal 03 Desember 2023 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, Keuchik Gampong Meunasah Keudee Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a / N I M : **Khaliza / 200602008**
Semester / Jurusan : VII / Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar nama yang tersebut diatas sudah melakukan Penelitian Ilmiah Mahasiswa di Gampong Meunasah Keudee Kecamatan Mesjid Kabupaten Aceh Besar dengan Judul : ***Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan dalam Perspektif Ekonomi Syariah.***

Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk kelengkapan administrasi dalam rangka penulisan Skripsi.

Demikian surat ini kami keluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

KEUCHIK GAMPONG

ALIEUDDIN